Editor: Ngainun Naim

DARING Tapi TIDAK GARING

TANTANGAN DAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI

Adiyana Adam, Agung Nugroho Catur Saputro,
Amiroh Anud, Eni Setyowati, Erna Iftanti, Evi Muafiah,
Gamar Assagaf, Imam Turmudzi, Jumharia Djamereng,
Kristanti Ayuanita, Lathifah, Luluk Indarti, M. Djidin, Masrudin,
Muh. Basuni, Muhaemin, Muhammad Zein, Muhtadin Amri,
Mustamin Giling, Muyassaroh, Ngainun Naim, Nur Hasanah,
Salisa Maulidiyah, Samsinar S, Siti Kusnul Kotimah,
Sri Wahyuningsih, Wiwin Khoiruroh

DARING TAPI TIDAK GARING:
Tantangan dan Kreativitas Pembelajaran di Era Pandemi

Adiyana Adam, Agung Nugroho Catur Saputro, Amiroh Anud, Eni Setyowati, Erna Iftanti, Evi Muafiah, Gamar Assagaf, Imam Turmudzi, Jumharia Djamereng, Kristanti Ayuanita, Lathifah, Luluk Indarti, M. Djidin, Masruddin, Muh. Basuni, Muhaemin, Muhammad Zein, Muhtadin Amri, Mustamin Giling, Muyassaroh, Ngainun Naim, Nur Hasanah, Salisa Maulidiyah, Samsinar S, Siti Kusnul Kotimah, Sri Wahyuningsih, Wiwin Khoiruroh

Editor: Ngainun Naim

AKADEMIA PUSTAKA

DARING TAPI TIDAK GARING:
Tantangan dan Kreativitas Pembelajaran di Era Pandemi

Copyright © Adiyana Adam, dkk., 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Ngainun Naim
Layout : Ahmad Fahrudin
Desain cover : Dicky M. Fauzi
viii + 209 hlm : 14,5 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, April 2021
ISBN: 978-623-6704-87-5

Anggota IKAPI
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum BMW Madani, Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Website: www.akademiapustaka.com

Pengantar Editor

Mengajar di Era Pandemi, Mengajar dengan Aneka Strategi

Ngainun Naim

Pandemi Covid-19 benar-benar merubah banyak hal dalam kehidupan. Perubahan tidak selalu mudah untuk dihadapi. Bagi yang siap, perubahan semacam ini merupakan tantangan yang harus ditundukkan. Bagi yang tidak siap, perubahan adalah ancaman yang bisa menggulung eksistensi diri.

Perubahan harus dihadapi dengan pikiran terbuka. Sesungguhnya kehidupan ini selalu mengalami perubahan. Ada perubahan secara radikal dan dalam waktu singkat. Ada juga perubahan yang sangat pelan sehingga tidak terasa. Covid-19 ini merubah secara radikal. Aspek yang penting dilakukan adalah memahami realitas perubahan ini dan memikirkan langkah-langkah kreatif untuk meresponnya.

Dunia pendidikan Indonesia juga mengalami perubahan radikal dengan datangnya Covid-19. Satu hal yang terlihat jelas yaitu pembelajaran tidak bisa lagi dilaksanakan secara tatap muka tetapi harus dilaksanakan secara daring. Tidak terhitung waktu yang namanya pembelajaran itu dilaksanakan lewat tatap muka, kini semuanya harus lewat daring. Banyak sekali kisah, keunikan, persoalan, dan kreativitas yang muncul lewat pembelajaran daring ini.

Buku ini merekam dinamika pembelajaran daring lewat beragam perspektif. Keragaman perspektif ini bisa disimak dari tulisan demi tulisan di buku ini. Pembaca sekalian bisa menggali keunika, persoalan, kreativitas, dan ikhtiar tanpa kenal lelah untuk menghadirkan pembelajaran yang bisa menjawab tantangan keadaan yang semacam ini.

Pengalaman pembelajaran yang penuh kreativitas saying jika tidak diikat dalam bentuk tulisan. Lewat tulisan sebagaimana terekam dalam buku ini bisa saling berbagi di antara para pengajar di Indonesia. Kumpulan pengalaman semacam ini sangat penting artinya dalam memperkaya khazanah pendidikan di Indonesia.

Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua penulis yang telah berkontribusi terhadap terbitnya buku ini. Semoga ikhtiar untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik memberikan manfaat kepada kita semua. Amin.

Tulungagung, 26-3-2021

Daftar Isi

Pengantar Editor iii

Daftar Isi v

Pandemi Covid-19, Mengubah Prahara Menjadi Harapan 1
Oleh Adiyana Adam

Menghidupkan Kembali Pendidikan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 7
Oleh Agung Nugroho Catur Saputro. S.Pd., M.Sc., Ict.

Guru PAI di Masa Pandemi 21
Oleh Amiroh Anud, M.Pd.

Pengalaman Mengajar Daring di Masa Pandemi Covid-19 27
Oleh Eni Setyowati

Kerinduan Mengajar Offline di Balik Pembelajaran Online di Sepanjang Pandemi Covid 19 35
Oleh Erna Iftanti

Edukasi Literasi dalam Sinkronisasi Perkuliahan di Masa Pandemi 45
Oleh Dr. Evi Muafiah, M.Ag.

Fenomena Pengalaman Mengajar dalam Perkuliahan di Masa Pandemi Covid-19 53
Oleh Dra. Gamar Assagaf, M.Fil.I

Hadirnya Orang Ketiga, Belajar di Masa Pandemi 61
Oleh Dr. Imam Turmudzi. M.Pd.

Tantangan Dalam Penggunaan Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 69
Oleh Jumharia Djamereng

Dear Students, I Miss You 77
Oleh Kristanti Ayuanita

Tantangan Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 85
Oleh Dra. Lathifah

Lewat Layar Kaca Menggapai Asa: Perjuangan di Masa Pandemi 91
Oleh Luluk Indarti

Perkuliahan di Masa Pandemi Covid-19 99
Oleh M. Djidin

***Project Based Learning* dalam Matakuliah Pemahaman Lintas Budaya Berbasis *Blended Learning* pada Masa Pandemik Covid-19** 107
Oleh Masruddin

Relasi Mahasiswa dengan Dosen; Sebuah Refleksi 113
Oleh Muh. Basuni

Membangun Optimisme Calon Pendidik di Masa Pandemi 121
Oleh Muhaemin

Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19 129
Oleh Muhammad Zein

Berkompetisi dalam Quizizz Battle Class sambil Belajar Akuntansi di Masa Pandemi 135
Oleh Muhtadin Amri, M.S.Ak

Plus-Minus Mengajar Masa Covid-19 ..... **143**
Oleh Mustamin Giling

Tantangan Profesionalitas Dosen dalam Menyelenggarakan Perkuliahan Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 ..... **151**
Oleh Muyassaroh, S.S., M.Pd.

Studi Islam, Mengajar Online, dan Mengajar Tanpa Relasi Emosi **159**
Oleh Ngainun Naim

Belajar dari Sebuah Pandemi **165**
Oleh Nur Hasanah S.Pd.I., M.Pd.

Mengajar di Tengah Pandemi Covid 19 ..... **173**
Oleh Salisa Maulidiyah

Mengajar dengan Hati di Masa Pandemi Covid-19 ..... **179**
Oleh Samsinar S.

Pandemi dan Internet Mempercepat Studi, Isoman Mengantarkan Kelulusan Doktorku **187**
Oleh Dr. Siti Kusnul Kotimah, SHI, M.Pd.I

Pandemi Covid-19, Tetap Semangat Memonitor Belajar Daring Siswa **195**
Oleh Dra. Sri Wahyuningsih

Riset Pembelajaran di E-Learning **203**
Oleh Wiwin Khoiruroh, S.Pd.

Pandemi Covid-19, Mengubah Prahara Menjadi Harapan

Oleh Adiyana Adam

Saat ini dunia pendidikan sedang mengalami masalah yang cukup kompleks dengan hadirnya wabah Covid-19 yang menyerang seluruh dunia. Dampak serangan virus tersebut berakibat pada penyelenggaraan pendidikan di semua jenjang. Pada akhirnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok penting adalah terkait belajar dari rumah.

Bagi sekolah atau perguruan tinggi yang sering mengadakan pembelajaran secara online, hal ini tidak terlalu sulit karena siswa atau pun mahasiswa sudah terbiasa dengan penggunaan media pemebelajaran daring, di samping ketersediaan paket data yang cukup dan fasilitas yang memadai. Sekolah atau perguruan tinggi yang dimaksud biasanya terdapat di kota–kota besar. Demikian pula dengan kehidupan masyarakat di kota tersebut yang menjadikan

pembelajaran sebagai kebutuhan pokok bagi setiap anak dan wajib hukumnya untuk dijalani. Dengan adanya Surat Edaran Kemendikbud tersebut, tentu sangat tidak sulit bagi masyarakat, mahasiswa, atau pun peserta didik yang telah terbiasa menggunakan media pembelajaran secara daring.

Lain halnya dengan yang tinggal di daerah, yang fasilitasnya kurang memadai. Tentu saja terasa sangat sulit untuk beradaptasi dengan kebijakan pemerintah tersebut. Bukan hanya pada mahasiswa atau peserta didik saja, tetapi pada tenaga pendidik atau dosen pun mengalami hal yang sama.

Sudah hampir setahun pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran secara daring dilakukan sejak adanya wabah Covid-19. Pengalaman demi pengalaman yang didapatkan selama memberikan kuliah di masa mewabahnya pandemi Covid-19 memberikan hikmah yang mendalam, karena adanya sesuatu yang baru. Dan kebaharuan itulah yang harusnya dirasakan bagi seorang pendidik untuk lebih memaknai tentang rasa.

Permasalahan yang dihadapi selama memberikan kuliah di masa pandemi memang cukup kompleks. Bukan hanya datang dari mahasiswa saja tetapi sebagai tenaga pendidik seperti dosen dan guru juga banyak merasakan masalah. Apalagi hidup di daerah kepualaun seperti kami di Maluku Utara, dampak pandemi yang mengahruskan pembelajaran secara daring menyebabkan banyak mahasiswa yang pulang kampung. Sebagian besar mahasiswa yang kuliah di tempat kami berasal dari daerah seberang bahkan ada pula yang berasal dari kampung atau desa terpencil, yang wilayahnya

sangat terbatas dengan jaringan internet. Bahkan ada yang tidak bisa mendapatkan signal internet sama sekali.

Rata-rata orang tua dari mahasiswa kami adalah petani atau nelayan. Pada saat pandemi seperti ini banyak orang tua dari mahasiswa tidak bisa menjual hasil bumi karena menurunnya harga dari harga normal. Begitu pula dengan nelayan yang kadang tidak bisa melalut karena sulitnya mendapatkan bahan bakar. Kalau pun bisa melaut, hasil tangkapan mereka tidak bisa di jual seperti harga normal. Dampak dari merosotnya penghasilan orang tua inilah para mahasiswa tidak bisa membeli smartphone yang memadai, artinya fasilitas untuk pembelajaran daring kurang optimal. Kalaupun mahasiswa tersebut mempunyai smartphone yang memadai, persoalan yang lain adalah mereka tidak mempunyai data untuk dapat digunakan pada saat pembelajaran daring. Sementara paket data yang diberikan kampus kuotanya terbatas dan hanya bisa digunakan pada saat berada di kampus. Sedangkan pembelajaran daring baik dosen maupun mahasiswa, masing-masing berada di rumah yang mengharuskan adanya paket data. Untuk meminta kiriman uang kepada orang tua yang berada di kampung pun sudah tak bisa karena ekonomi orang tua juga pas-pasan. Kendala inilah yang sangat dirasakan oleh mahasiswa maupun dosen. Bagaimana seorang dosen menyikapi para mahasiswa yang tidak bisa mengikuti perkuliahan daring karena kendala smartphone, paket data, dan sinyal yang memang tidak memadai.

Masalah yang kedua adalah daerah tempat tinggal mahasiswa yang tidak dapat mengakses internet. Kalaupun ada, hanya bisa mengakses melalui kampung sebelah yang jaraknya berkilo-kilo meter dan itu dijangkau dengan berjalan

kaki karena tidak ada kendaraan. Atau harus menaiki pohon kelapa yang tingginya beberapa meter, baru bisa mendapatkan signal internet.

Permasalahan di atas berdampak pada keterampilan beberapa mahasiwa yang tidak bisa menggunakan media pembelajaran daring, gaptek (gagal Tekhnologi) karena tidak terbiasa menggunakan smartphone maupun laptop.

Jika proses perkuliahan daring dilakukan hanya sekali atau dua kali dan mahasiswa tersebut tidak dapat mengikuti proses perkuliahan sebanyak itu, mungkin saja masih bisa disikapi dengan hal lain. Tetapi jika proses kuliah daring dilakukan sampai dengan selesai semester, apa yang terjadi dengan mahasiswa tersebut? Apakah tega seorang dosen memberikan kuliah hanya pada sebagian mahasiswa saja, sementara yang lain tidak bisa mengikuti proses perkuliahan karena ada hal-hal yang tidak bisa dihindari?

Demikian pula dengan pemberian nilai akhir, apakah bisa dosen memberi nilai pada mahasiswa yang tidak mengikuti proses perkuliahan sama dengan mahasiswa yang setiap saat hadir dalam proses perkuliahan? Ataukah dosen tersebut tidak bisa memberikan nilai apapun pada mahasiswa tersebut? Dari hasil percakapan kami dengan beberapa mahasiswa yang tinggal di daerah sulit internet, mereka menginginkan bisa menghadiri perkuliahan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, tapi karena keterbatasan sarana membuat mereka tak berdaya

Hal ini tentunya menjadi suatu dilema bagi seorang dosen dan juga mahasiswa. Tentunya bagi seorang dosen menuntut proses kedewasaan, dalam arti bagaimana ia menyikapi persoalan yang ada, agar tidak ada mahasiswa yang

dirugikan. Bagaimana seorang dosen melihat dengan kacamata hati, agar proses pembelajaran yang diberikan bisa dinikmati dan berdampak pada setiap mahasiswa tanpa terkecuali. Bagaimana seorang dosen berupaya mengganti materi dan metode agar mahasiswa tetap mendapat nilai. Kemudian mengubah strategi pembelajaran agar mahsiswa tetap terjaga dan paham pembelajaran, walaupun dengan keterbatasan sarana dan waktu

Satu hal yang telah hilang di saat pembelajaran dilakukan secara daring ialah tentang kedekatan dosen dan mahasiswa, tentang sikap dan bertutur sapa. Kedekatan inilah yang akan membentuk karakter dan etika mahasiswa. Pembelajaran secara daring tidak bisa menjamin pembentukan spritual maupun karakter mahasiswa dengan baik. Kecerdasan yang terbentuk ketika memahami suatu ilmu bukan hanya secara intelektual tetapi juga secara spiritual.

Komunikasi secara tatap muka antara mahasiswa dengan seorang dosen akan membentuk kematangan spiritual bagi mahsiswa. Tetapi dalam pembelajaran daring semua terfokus pada sistem baik dosen maupun mahasiswa, sehingga etika dan moral terabaikan. Hal seperti ini kadang berdampak pada penurunan kualitas pendidikan sampai pada putusnya perkuliahanyang akhirnya memicu pernikahan dini, meningkatnya kenakalan remaja dan lain-lain

Wabah Covid-19 ini pula banyak memberikan pembelajaran kepada kita. Bukan saja prahara yang kita terima dari wabah tersebut, tetapi ada hal lain yang sifatnya memberikan pembelajaran. Bagaimana seorang dosen dan mahasiswa dituntut untuk lebih memahami penggunaan

tehmologi informatika dan bisa menguasai apliaksi media sosial.

Tuhan memberikan cobaan kepada umatnya bukan dengan sia-sia. Ada hikmah di balik cobaan tersebut. Ada seuatu yang Allah Swt., coba berikan kepada kita . Media sosial yang tadinya menjadi sarana hiburan atau bahkan sesuatu yang asing bagi masyarakat, kini menjadi sarana silaturrahmi virtual yang kapan pun bisa digunakan dalam rangka menjalin komunikasi yang diinginkan. Tentunya hal ini berlaku pula bagi seorang dosen dan mahasiswanya. Wabah pandemi Covid-19 mengajarkan kita untuk selalu bersabar dan memahami keadaan, peduli kepada sesama dan tetap menjaga silaturrah. serta semangat yang sama untuk menjunjung tinggi etika.

Adiyana Adam merupakan akademisi di IAIN Ternate, Maluku Utara. Penulis dapat dihubungi melalui adiyanaadam@iain-ternate.ac.id.

Menghidupkan Kembali Pendidikan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19

Oleh Agung Nugroho Catur Saputro. S.Pd., M.Sc., Ict.

Tahun 2020 merupakan tahun yang berbeda bagi semua orang di dunia ini. Di tahun 2020 banyak orang yang kaget mau melakukan apa. Sebab rencana, resolusi, dan target yang dibuat di akhir tahun 2019 menjadi buyar dan hancur berkeping-keping karena munculnya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah mengubah kondisi dunia. Semua bidang kehidupan terkena dampaknya sehingga harus dilakukan penyesuaian. Tidak terkecuali bidang pendidikan yang harus melakukan inovasi dalam proses pendidikannya.

Bidang pendidikan yang subjek dan objek garapannya adalah manusia harus segera mengambil langkah strategis untuk menyelamatkan calon tunas-tunas bangsa dari kemungkinan terpapar Covid-19 yang belum ada obatnya. Maka kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah memindahkan tempat pendidikan dari sekolah ke rumah. Proses pendidikan diubah dari tatap muka di kelas

dialihkan ke moda daring (dalam jaringan) dengan menggunakan perangkat gadget (laptop atau handphone). Kebijakan tersebut bukan yang paling baik, tetapi terpaksa harus diambil oleh pemerintah karena tidak ada cara lain selain merumahkan para pelajar (siswa, mahasiswa) untuk mengurangi dan memutus rantai penyebaran Covid-19. Walaupun banyak yang belum siap menggunakan teknologi internet untuk proses pembelajaran, kebijakan tersebut tetap harus diambil pemerintah karena model pembelajaran daring adalah model yang paling minim terjadi kontak fisik antar siswa sehingga dapat menghindarkan siswa dari kemungkinan terpapar virus corona.

Pada umumnya, ketika berbicara tentang pendidikan di masa pandemi Covid-19 pasti dikaitkan dengan pembelajaran daring melalui internet. Banyak jurnal ilmiah tentang pendidikan di masa pandemi Covid-19 yang berisi hasil riset tentang penggunaan internet dalam pembelajaran. Seakan-akan pendidikan di masa pandemi Covid-19 hanya berkaitan dengan pembelajaran daring melalui internet. Fenomena ini terjadi karena kebanyakan orang ketika membicarakan pendidikan maka yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah. Padahal tempat pendidikan tidak hanya di sekolah, ada tempat pendidikan lain yang sering dilupakan yaitu pendidikan di rumah (keluarga) dan lingkungan pergaulan.

Karena di masa pandemi Covid-19 ini penulis berstatus sebagai dosen yang kemudian dibebaskan dari tugas pengajaran di kelas, maka penulis tidak memiliki pengalaman mengajar di kelas selama masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis tidak akan berbicara tentang pemanfaatan internet dalam pembelajaran daring, tetapi penulis akan membahas tentang implementasi pendidikan

karakter berbasis pendidikan keluarga di masa pandemi Covid-19. Penulis akan menguraikan beberapa alternatif program pendidikan yang dapat diselenggarakan di rumah untuk mendukung pembelajaran sekolah.

Pengertian Pendidikan

Istilah "pendidikan" dalam bahasa Inggris dikenal dengan "education" yang berasal dari kata *to educate*, berarti mengasuh dan mendidik. Arti "education" dalam *Dictionary of Education* adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat tempat ia hidup (Karman, 2018: 73).

John A. Laska, (1976:6) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau (yang disertai-ed.) orang lainnya untuk mengontrol (atau memandu, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola) situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan. Dari perspektif tersebut, George R. Knight (2007) menambahkan bahwa pendidikan (education) tidak terbatas pada sekolah (schooling), dan tidak juga terbatas pada kurikulum atau metodologi tradisional yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pendidikan adalah suatu proses sepanjang hayat yang bisa mengambil tempat di lingkungan dan konteks yang tidak terbatas (Knight, 2007).

Pendidikan bukan sekadar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan, yaitu pewarisan pengetahuan (transfer of knowledge), pewarisan budaya (transfer of culture), dan pewarisan nilai (transfer of

value). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Syahidin, 2009:2).

K.H.R. Zaenuddin Fananie (1934) dalam bukunya *Pedoman Pendidikan Modern* menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya melingkupi bidang pengajaran di sekolah-sekolah atau di rumah, tetapi juga meliputi segala yang dapat mempengaruhi kebaikan jiwa manusia sejak kecil sampai dewasa dan hingga menjadi orang tua. Itulah definisi pendidikan (Fananie, 2011:4). Definisi ini berdampak pada pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan urusan duniawi tetapi juga berkaitan dengan perkembangan jiwa anak didik. Prof. Dr. Abd. Majid, MA (2014: xvii) dalam bukunya *Pendidikan Berbasis Ketuhanan* menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya berkenaan dengan masalah-masalah dunia saja, tetapi juga berkenaan dengan bagaimana kehidupan setelah di akhirat kelak.

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Presiden RI, 2003).

Mengenal Tempat Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara tahun 1935 mengemukakan pendapatnya mengenai Tripusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan gerakan kepemudaan. Masing-masing pusat

pendidikan tersebut mempunyai tujuannya yang khas, namun tetap berhubungan satu dengan yang lain (Tilaar, 2015).

Sementara itu, K.H. Zainuddin Fananie (1934) menyatakan bahwa tempat pendidikan terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu rumah, sekolah, dan di luar dari keduanya tersebut, yaitu lingkungan dalam pergaulan masyarakat umum (sosial) (Fananie, 2011: xxiv). Pendidikan rumah atau pendidikan keluarga menempati posisi pertama dibandingkan tempat pendidikan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa rumah atau keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling utama bagi anak.

Pendidikan rumah adalah asas bagi segala pendidikan sesudahnya. Asas pendidikan dalam rumah ialah kasih sayang dan kecintaan. Asas hidup dalam dunia pergaulan umum ialah keadilan dan kebenaran. Sedangkan asas pendidikan sekolah ialah kedua-duanya, yaitu kasih sayang dan keadilan atau kecintaan dan kebenaran sebagai jembatan untuk menghubungkan kedua ruangan tersebut. Di dalam rumah, orang tualah yang menjadi pendidik. Di sekolah, gurulah yang mempunyai tanggung jawab pendidikan. Dalam dunia pergaulan, masing-masing diri yang mengalamilah yang menjadi pendidik, yang mempunyai kewajiban mengatur diri dan bertanggung jawab atas segala sesuatunya. Itulah pendidik yang paling berkuasa dan yang paling penting (Fananie, 2011: xxiv).

Profil Proses Pendidikan Sekolah di Masa Pandemi Covid-19

Tugas utama dari pendidikan di sekolah memang untuk pengembangan dan penajaman intelektual, namun bukan berarti bahwa pendidikan di sekolah haruslah bersifat

intelektualistik. Meskipun pendidikan di sekolah terutama ditekankan untuk pengembangan intelektual, namun di dalam proses pengembangan itu selalu terselubung di dalamnya budi pekerti. Apalagi di dalam dunia modern dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Manusia akhirnya cenderung melupakan nilai-nilai moral (Tilaar, 2015: 21).

Praktik pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19 ini meninggalkan beberapa persoalan. Dari mini survey yang dilakukan Suhubdy (2020 : 142) menemukan bahwa sebanyak 62,2% peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran secara daring. Dari survei tersebut juga terjaring beberapa alasan yang mendukung tentang opini kesulitan melakukan pengajaran daring, di antaranya:

1. 36% responden menyatakan jaringan internet yang tidak memadai;
2. 23,4% responden menyatakan tidak tersedianya secara khusus fasilitas yang memadai;
3. 19,8% responden menyatakan kurangnya pengetahuan tentang perangkat lunak yang dapat digunakan;
4. 8,1% responden menyatakan lingkungan tempat bekerja (WFH) kurang kondusif; dan
5. 6,3% responden menyatakan infrastruktur teknis pengajaran tidak memadai (kurang tersedianya gawai canggih seperti komputer, handphone, dll).

Sementara itu, Puspaningtyas & Dewi (2020) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa mayoritas peserta didik mengalami kendala terkait sinyal selama pembelajaran daring. Banyak peserta didik juga belum dapat menguasai aplikasi pembelajaran daring dengan baik sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Selain itu, peserta

didik menyatakan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru. Mereka lebih menyukai berdiskusi secara tatap muka. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami materi apabila hanya bersumber dari buku.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Padli & Rusdi (2020) menyimpulkan bahwa perilaku peserta didik dalam pembelajaran daring cukup baik karena alasan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak menyita banyak waktu. Namun peserta didik tetap lebih memilih belajar di sekolah daripada pembelajaran jarak jauh secara daring, karena alasan terkendala fasilitas dan biaya serta kurangnya interaksi kelas.

Menghadapi perubahan model pembelajaran selama pandemi Covid-19 tersebut, para orang tua dituntut untuk siap mendukung program sekolah daring. Bentuk dukungan dan peran aktif orang tua dalam mendukung kesuksesan proses belajar-mengajar anak-anaknya di rumah adalah dengan mendampingi proses belajar anak. Salah satu kelemahan dari pembelajaran daring menggunakan internet adalah sulitnya menyelenggarakan pendidikan karakter. Di sinilah momentum orang tua untuk memaksimalkan pendidikan karakter di rumah karena anak hampir sepanjang waktu berada di rumah.

Mengembalikan Fungsi Keluarga sebagai Tempat Pendidikan Pertama

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk bersosialisasi. Keluarga adalah sekolah pertama bagi setiap anak. Peranan keluarga di dalam menjamin

keberlanjutan suatu keturunan tidak dapat diganti oleh lembaga lainnya. Setiap keluarga demi untuk menjaga keberlanjutan keturunan, maka keluarga itu akan mendidik putra-putrinya sebaik-baiknya dalam berbagai segi kehidupan. Dari lingkungan keluarga inilah lahir peradaban kemanusiaan karena dari situlah akan lahir budi pekerti manusia yang akan membina suatu hidup bersama, yaitu kebudayaan. Dengan demikian, keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan yang mana pun. Oleh sebab itu, anak-anak yang kehilangan orang tuanya sejak muda ataupun anak-anak yatim piatu atau anak-anak dalam keluarga yang pecah-belah akan mengalami kesulitan di dalam perkembangan kepribadiannya (Tilaar, 2015: 19).

Kebijakan pemerintah mengalihkan proses pendidikan dari pembelajaran tatap muka (interaksi secara langsung) menjadi pembelajaran secara daring memang bukan pilihan yang terbaik, tapi itulah pilihan yang paling mungkin dan aman untuk dilakukan. Pendidikan model tatap muka yang masih menyisakan banyak persoalan terkait pendidikan karakter anak didik semakin terpuruk dengan dialihkannya ke model pembelajaran daring. Sekolah seakan semakin tak berdaya dalam menyelenggarakan pendidikan karakter kepada anak didik karena teknologi internet sangat terbatas untuk memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan karakter yang memerlukan ketauladanan dan praktik nyata. Di sinilah lembaga pendidikan sekolah memerlukan bantuan dan dukungan dari lembaga pendidikan lain yang sering terlupakan, yaitu lembaga pendidikan keluarga.

Rumah atau keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang diikuti anak sejak lahir tetapi kemudian banyak

dilupakan setelah anak-anak masuk sekolah. Dengan adanya musibah pandemi Covid-19 ini, pendidikan keluarga menemukan momentumnya kembali untuk eksis dan menunjukkan peranannya dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter di negeri ini yang dinilai banyak orang belum maksimal hasilnya.

Alternatif Program Pendidikan di dalam Keluarga

Untuk memaksimalkan waktu kebersamaan di rumah, penulis menginisiasi beberapa program atau kegiatan untuk mendidik anak-anak tentang karakter. Karena hampir setiap hari anak-anak berada di rumah, maka agar waktu kebersamaan bersama keluarga lebih bermakna, maka anak-anak perlu diberikan program kegiatan yang bertujuan untuk melengkapi materi pelajaran dari sekolah yaitu pendidikan karakter. Beberapa program kegiatan yang saya lakukan bersama-sama anak-anak di rumah adalah :

1. Program membaca buku.

   Program membaca buku ini dilakukan di waktu sore hari setelah shalat ashar. Waktunya sekitar pukul 16.30 sampai masuk waktu maghrib. Saya, istri dan anak semua membaca buku yang dipilih sendiri di ruang baca keluarga. Setiap minggu judul buku yang dibaca diganti. Di akhir pekan saya meminta anak dan istri untuk menceritakan isi kandungan buku yang dibacanya. Metode ini saya tempuh untuk melatih anak dan keluarga memiliki waktu khusus untuk membaca buku secara rutin setiap hari.

2. Menemani anak main bersama.

   Kegiatan ini saya lakukan dengan anak kedua yang masih balita. Aktivitas bermain bersama anak ini

bermanfaat untuk menjalin kedekatan antara ayah dan anak sejak kecil. Juga sebagai sarana untuk menyalurkan kasih sayang ayah ke putri kecilnya sehingga anak memiliki memori kedekatan dan kebersamaan.

3. Kajian agama Islam usai shalat maghrib.

Program kajian agama ini saya laksanakan secara rutin setiap hari. Setelah shalat maghrib berjamaah, semua anggota keluarga membaca Al-Qur'an. Setelah selesai membaca Al-Qur'an, saya selaku kepala keluarga memberikan ceramah agama. Program kajian usai shalat maghrib ini saya selenggarakan untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam pada istri dan anak. Di kegiatan kajian inilah sering juga kami gunakan untuk mendiskusikan tentang berbagai hal, khususnya tentang kondisi keluarga dan juga monitoring proses belajar anak.

4. Diskusi keluarga.

Program ini awalnya saya lakukan saat selesai makan malam bersama. Sambil tetap di meja makan, saya dan istri membahas berbagai hal tentang perkembangan anak dan permasalahan lain. Karena sesuatu hal, akhirnya program diskusi keluarga ini kami gabung dengan saat kajian usai shalat maghrib.

5. Makan bersama keluarga.

Aktivitas makan bersama ini dilakukan untuk mendisiplinkan anak dan anggota keluarga agar makan secara teratur, sehingga diharapkan anak memiliki pola makan yang teratur dan kesehatan seluruh anggota keluarga tetap terjaga. Acara makan bersama ini terkadang kami lakukan di rumah makan sebagai variasi suasana dan

sebagai sarana menjalin kedekatan dan kebersamaan anak dengan orang tua.

Program-program pendidikan keluarga di atas tidak saya putuskan sendiri, tetapi saya diskusikan dengan istri dan anak lebih dulu. Jadi program-program pendidikan keluarga tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama seluruh anggota keluarga. Karena merupakan kesepakatan bersama, maka semua anggota keluarga harus komitmen dan konsisten mendukung pelaksanaan program pendidikan keluarga tersebut.

Terakhir, pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan. Implementasi pendidikan karakter memerlukan interaksi langsung antara guru dan siswa sekaligus pemberian contoh ketauladanan. Di masa pandemi Covid-19 dengan proses pembelajaran yng dilakukan secara daring menggunakan internet, proses pendidikan karakter mengalami hambatan karena tidak memungkinkannya interaksi secara langsung di kelas. Karena siswa selama berbulan-bulan belajar di rumah, maka proses pendidikan keluarga yang merupakan tempat pendidikan pertama dalam sistem pendidikan menemukan momentumnya. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di rumah yang dilakukan langsung oleh orang tua, maka interaksi antara siswa (anak) dengan orang tuanya bisa lebih intens dan pemberian contoh ketauladanan dapat langsung diamati oleh siswa.

Sumber Rujukan

Fananie, K. H. R. Z. (2011). Pedoman Pendidikan Modern. Surakarta: Tinta Medina.

Karman, K. (2018). Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Knight, G. R. (2007). Filsafat Pendidikan [Translated from Issues and Alternatives in Educational Philosophy by George R. Knight]. Yogyakarta: Gama Media.

Laska, J. A. (1976). Schooling and Education: Basic Concepts dan Problems. New York: Van Nostrand Company.

Majid, Abd. (2014). Pendidikan berbasis ketuhanan: Membangun manusia berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.

Padli, F., & Rusdi. (2020). Respon Siswa Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi. Social Landscape Journal, 1(3), 1–7.

Presiden RI. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia. Retrieved from https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf

Puspaningtyas, N. D., & Dewi, P. S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis Daring. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 3(6), 703–712. doi: http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v6i1.234

Suhubdy. (2020). Penyiapan dan Pengemasan Materi Perkuliahan Daring di Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Tantangan, dan Solusi. In Potret Pendidikan Tinggi di Masa Covid-19 (1st ed., pp. 135–155). Jakarta:

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Syahidin, H. (2009). Menelusuri metode pendidikan dalam al-Quran. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik Teoritis untuk Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Agung Nugroho Catur Saputro. S.Pd., M.Sc., Ict., penulis merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Pendidikan sarjana (S.Pd) ditempuh di Universitas Sebelas Maret dan pendidikan pascasarjana Master (M. Sc.) ditempuh di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahapeserta didik doktoral di Program Studi S3 Pendidikan Kimia PPs Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain aktif sebagai dosen, beliau juga seorang pegiat literasi dan penulis yang telah menerbitkan 46 judul buku, Peraih Juara 1 Nasional bidang kimia pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA di Kementerian Agama RI (2007), Penulis buku non fiksi yang telah tersertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), Konsultan penerbitan buku pelajaran Kimia dan IPA, dan Reviewer jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 2 di Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP), serta Trainer MindMap Certified ThinkBuzan iMindMap Leader (UK) dan Indomindmap Certified Trainer-ICT (Indonesia). Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6281329023054 dan email : anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-artikel penulis dapat dibaca di akun Facebook: Agung Nugroho Catur Saputro,

website: https://sahabatpenakita.id dan blog: https://sharing-literasi.blogspot.com

Guru PAI di Masa Pandemi

Oleh Amiroh Anud, M.Pd.

Pendidikan menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia dalam mengukur kemajuan dan peradaban sebuah negara. Pendidikan menjadi sorotan pada masa sekarang ini, ketika dunia digegerkan oleh virus Covid 19. Komponen-komponen yang pendidikan dalam landasan pendidikan seperti yang dinyatakan Tatang dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan minimal terdiri dari 4 komponen, yaitu 1) tujuan pendidikan, 2) peserta didik, 3) pendidik, 4) isi pendidikan dan 5) konteks yang mempengaruhi suasana pendidikan. Terdidik umumnya dalam sebuah lembaga pendidikan lebih dari 1 anak dalam satu kelas, bahkan mencapai 20 sampai30 terdidik. Meskipun idealnya adalah 20 orang terdidik dalam satu kelas, ini bisa disebut berkerumun untuk saat ini. Masa pandemi diberlakukan pembatasan terhadap kegiatan yang bersifat menyebabkan kerumunan, karena akan memperpanjang rantai penyebaran Covid 19. Kondisi ini tantangan tersendiri untuk pendidik menyikapi kebijakan yang ada.

Guru memiliki tuntutan yang lebih berat. Guru harus menyampaikan materi sesuai tujuan pelajaran yang menjadi target setiap jenjangnya, namun terhalang oleh tatap muka yang tidak diperbolehkan. Terlebih lagi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi. Cakupan materi yang harus dicapai dalam pendidikan Agama adalah aspek metafisika sampai materi yang mengedepankan praktik. Selain penyampaian teori, guru PAI harus mendidik akhlak dan aqidah siswa serta praktik keagamaan yang biasa dilakukan untuk pembiasaan dalam keseharian siswa.

Hal yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan. Lingkungan tidak kalah berperan dalam proses mendidik anak. Lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, dan bersifat informal yang pertama dan paling utama dialami oleh anak. Pendidikan yang di dapat dari keluarga merupakan pendidikan informal karena tidak terikat oleh aturan-aturan maupun Undang-Undang. Lingkungan keluarga juga lembaga pendidikan yang bersifat kodrati yang beratanggung jawab, merawat, memelihara, melindungi, dan mendidik aak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam lingkungan keluarga juga memiliki peran dalam menanamkan dasar pendidikan moral, pendidikan sosial, dan dasar-dasar pendidikan agama.

Adanya berbagai permasalahan di atas tidak menyurutkan semangat untuk mendidik anak-anak. Banyak strategi yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan pelajarannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan pendekatan student centered learning yang terdiri dari pra intruksional, instruksional dan pasca instruks.

Platform pelaksanaan permbelajaran menggunakan media online berupa Youtube, Whatsapp (WA), e-mail, aplikasi Zoom, Google Classroom, google Meet dan sebagainya.

Meskipun pembelajaran tatap muka berlangsung sebelum pandemi, waktu anak di sekolah dan di rumah lebih banyak. Sehingga Guru di sekolah hanya sebagai pendidik maya untuk saat ini karena tidak bertemu langsung dengan anak didik. Guru baru anak-anak di rumah adalah orang tua mereka masing-masing. Begitu pula Guru PAI anak saat ini secara nyata adalah orang tua masing-masing.

Keberhasilan pendidikan masa pandemi saat ini sangat bergantung pada kesuksesan kerja sama antara tiga pihak, yaitu guru, orang tua dan siswa itu sendiri dan ditambah dengan media dan jaringan internet. Platform pembelajaran sebagai media yang digunakan oleh guru di sekolah akan terhalang sampai pada orang tua maupun peserta didik yang tidak memiliki jaringan internet, terlebih jika peserta didik tidak memiliki gadget atau PC untuk melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Biasanya siswa dikawasan pedesaan yang memiliki banyak hambatan dengan masalah koneksi jaringan. Faktor ekonomi keluarga juga berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode Daring ini.

Daring adalah jalan keluar yang dipilih oleh pemerintah untuk terus melanjutkan program pendidikan saat ini, hampir semua guru juga memilih metode ini sebagai solusi saat ini. Siswa belajar dari rumah melalui jaringan internet dalam bentuk koneksi melalui PC/Laptop/Gadget yang dimiliki. Guru dan siswa dituntut untuk mampu mengoperasikannya. Selain itu, peran orang tua dibutuhkan untuk pendampingan anak di rumah, atau bisa dikatakan guru bagi anak-anaknya. Istilah

tersebut juga sesuai dengan komponen pendidikan di atas, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua berpengaruh pada perkembangan belajar anak. Orang tua yang sibuk dan tetap bisa meluangkan waktu untuk anaknya akan dapat sinkron dengan guru. Namun, jika orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan tidak memiliki waktu untuk mendampingi anaknya akan berdampak negatif bagi anaknya.

Orang tua secara khusus memiliki peran menjaga anak, memastikan anaknya dalam keadaan sehat dan bersih, mendampingi anak mengerjakan tugas, membiasakan anak menciptakan lingkungan sehat dan nyaman, menjalin komunikasi dengan anak secara baik, mengawasi semua anggota keluarga, memenuhi kebutuhan anak, memelihara nilai-nilai keagamaan. Di situlah peran kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan anak sangat diperlukan.

Selain kesibukan orang tua, pendidikan dan cara pandang orang tua dalam mendampingi anak belajar agama atau bisa dikataan rendahnya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan agama anak-anaknya sangat berpengaruh. Misalnya, tugas yang diberikan kepada siswa berupa hafalan mengenai ibadah yang dikirim melalui video mudah menuai protes dari orang tua. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pemahaman orang tua tentang pentingnya ibadah, dan kesadaran orang tua dan anak dalam beribadah. Ini menunjukkan banyak orang yang sebenarnya tidak begitu peduli dengan urusan pendidikan agama putra-putrinya. Padahal, pendidikan agama ini kelak akan di bawa manfaatnya sampai kapanpun. Pentingnya ilmu agama dikatakan oleh Ibnu Hajar Al-Atsqalani dalam Fahul Bari:

(وَقَوْله عَزَّ وَجَلَّ : رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا) وَاضِح الدَّلَالَة فِي فَضْل الْعِلْم ؛ لِأَنَّ اللَّه تَعَالَى لَمْ يَأْمُر نَبِيّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَلَبِ الِازْدِيَاد مِنْ شَيْء إِلَّا مِنْ الْعِلْم ، وَالْمُرَاد بِالْعِلْمِ الْعِلْم الشَّرْعِيّ الَّذِي يُفِيد مَعْرِفَة مَا يَجِب عَلَى الْمُكَلَّف مِنْ أَمْر عِبَادَاته وَمُعَامَلَاته ، وَالْعِلْم بِاَللَّهِ وَصِفَاته ، وَمَا يَجِب لَهُ مِنْ الْقِيَام بِأَمْرِهِ ، وَتَنْزِيهه عَنْ النَّقَائِص

> "Firman Allah Ta'ala (yang artinya),'Wahai Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu' mengandung dalil yang tegas tentang keutamaan ilmu. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meminta tambahan sesuatu kecuali (tambahan) ilmu. Adapun yang dimaksud dengan (kata) ilmu di sini adalah ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang akan menjadikan seorang mukallaf mengetahui kewajibannya berupa masalah-masalah ibadah dan muamalah, juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifatNya, hak apa saja yang harus dia tunaikan dalam beribadah kepada-Nya, dan mensucikan-Nya dari berbagai kekurangan".

Mempelajari pendidikan Agama sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mempelajari ilmu agama sejatinya juga dapat menjadikan pribadi seseorang menjadi pribadi yang berkualitas, berakhlak baik dan mengetahui syari'at dalam kehidupannya. Selain itu, mempelajari ilmu agama juga bisa sebagai landasan hidup seseorang baik kehidupan duniawi maupun *ukhrawi*. Guru PAI selain memiliki keharusannya di masa pandemi ini, juga menjadi prioritas utama dalam menjalankan kurikulum yang berlaku saat ini, yakni kurikulum 2013 revisi yang termuat pada Kompetensi

Inti pertama (KI-1) yaitu sikap Spiritual (menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya).

Amiroh Anud, M.Pd., tinggal di Dusun Semen Desa Semen Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Penulis bisa dihubungi di email: Anud99amiroh@gmail.com

Pengalaman Mengajar Daring di Masa Pandemi Covid-19

Oleh Eni Setyowati

Hampir setahun sudah pandemi Covid-19 hadir di tengah-tengah kita. Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan. Dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh secara online. Pembelajaran jarak jauh secara online sering kali kita sebut dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Kebijakan ini tentunya berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19, yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 2020. Pembelajaran secara daring diberlakukan mulai tingkat play group (PAUD) hingga perguruan tinggi. Prinsip yang diterapkan dalam kebijakan ini adalah untuk menjaga kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.

Kebijakan yang cukup mendadak tentunya mengagetkan semua pihak. Namun, semua itu harus dijalani demi keselamatan bersama. Tak dipungkiri, kondisi tersebut menyebabkan kebingungan bagi para pendidik tentang metode mengajar yang harus diterapkan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Dalam waktu yang tak begitu lama, alternatif metode pembelajaranpun bermunculan. Aplikasi baru untuk melaksanakan proses pembelajaran daring mulai dikenal. Selain itu, berbagai tutorial membuat video pembelajaran dalam sekejap bermunculan di youtube. Youtuber banyak bermunculan di media sosial. Kegiatan workshop tentang pembelajaran online juga diadakan oleh berbagai instansi. Upaya-upaya itu tak lain agar pembelajaran tetap dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tercapai meskipun dengan pembelajaran jarak jauh.

Metode pembelajaran yang baru tentunya tidak semudah metode yang lama. Hambatan tentunya banyak dihadapi oleh berbagai pihak. Kendati demikian, hambatan itu tak boleh dibiarkan begitu saja. Pencarian solusi tetap dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Kondisi yang serba baru harus terus dihadapi. Saya meyakini lama-lama kita akan terbiasa menghadapi kondisi tersebut. Setelah menemukan solusi, tentunya kita akan mempunyai harapan dan apa yang harus dilakukan ke depan, terutama jika pandemi ini telah berakhir. Pada tulisan ini saya akan mengulas tentang pengalaman mengajar daring di saat pandemi, hambatan yang saya hadapi, solusi yang saya lakukan dan harapan ke depan yang saya inginkan.

Pengalaman Mengajar di Masa Pandemi Covid-19

Saya adalah salah satu dosen di jurusan Tadris Biologi IAIN Tulungagung. Kebijakan pembelajaran daring di kampus saya, diberlakukan pada minggu terakhir di bulan Maret 2020. Saat itu kami masih baru saja melaksanakan pembelajaran tatap muka pertemuan ketiga. Memang, pada bulan Maret awal biasanya perkuliahan semester genap dimulai. Saat itu adalah perkuliahan semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Tentunya saya sebagai dosen juga mengalami kebingungan tentang proses pembelajaran yang akan terjadi. Kebetulan untuk semester genap 2019/2020 saya mengajar mata kuliah Pengetahuan Lingkungan pada mahasiswa jurusan Tadris Biologi semester 4 dan Seminar Proposal Skripsi mahasiswa jurusan Tadris Biologi semester 6.

Tiga kali perkuliahan tatap muka saya lakukan seperti biasanya. Pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, mahasiswa saya beri tugas untuk mereview buku pegangan secara kelompok dan dipresentasikan, kemudian berdiskusi. Selain itu, mahasiswa juga saya beri tugas membuat foto esai dan video terkait lingkungan yang ada di sekitar rumah atau kos. Saat itu baru dua kali mahasiswa mempresentasikan hasil reviewnya, tiba-tiba ada pengumuman perkuliahan selanjutnya dilakukan secara daring.

Pada mata kuliah seminar proposal skripsi, saya menggunakan metode ceramah dan praktek langsung untuk membuat proposal. Metode ini saya gunakan, karena ini adalah mata kuliah penting untuk persiapan menyusun skripsi. Tentunya saya dan dosen yang lain mendadak kalang kabut. Beberapa alternatif pembelajaran secara daring diberikan oleh kampus. Alternatif yang diberikan adalah melalui grup

WhatsApp, email atau menggunakan aplikasi-aplikasi lain yang dikuasai dosen. Di awal perkuliahan, alternatif terbanyak adalah menggunakan grup WhatsApp, karena sudah familiar dengan kita. Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai aplikasi baru mulai digunakan oleh bapak atau ibu dosen. Ada yang menggunakan google classroom, zoom, google meet, edmodo dan lain sebagainya. Aplikasi yang saya pilih adalah grup WhatsApp, google classroom dan google meet. Grup WhatsApp saya gunakan untuk berkoordinasi, google classroom saya gunakan untuk pengiriman materi dan tugas serta presensi, dan google meet saya gunakan untuk pertemuan secara virtual.

Tak hanya aplikasi yang harus kita ubah, materi pembelajaran juga harus dibuat yang menarik, yang menyerupai dengan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, membuat video pembelajaran adalah pilihan pertama. Workshop pembuatan video pembelajaran mulai diadakan oleh fakultas untuk memfasilitasi para dosen. Video pembelajaran menggabungkan tulisan, gambar dan suara serta wajah dosen, diharapkan dapat membantu pembelajaran menjadi efektif dan efisien serta dapat mengobati rasa kangen mahasiswa kepada dosennya dengan melihat wajah dosen yang ada di video pembelajaran tersebut. Semua itu dilakukan agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik.

Satu semester telah berlalu, namun pandemi covid-19 pun belum berakhir. Perkuliahan semester ganjil 2020/2021 masih dilakukan secara daring. Pada semester ganjil 2020/2021 ini saya mengajar mata kuliah biostatistika untuk mahasiswa jurusan Tadris Biologi semester 5. Aplikasi yang saya pilih masih sama yaitu grup WhatsApp, google classroom dan google meet. Alhamdulillah pada semester ganjil

2020/2021 ini di kampus mulai ada e-learning, sehingga ada tambahan aplikasi yang saya gunakan. Metode mengajar untuk mata kuliah Biostatistika adalah ceramah dan praktek. Tugas-tugas tersebut dikirimkan melalui google classroom. Presensi dan diskusi dilakukan melalui e-learning dan google meet.

Hambatan Selama Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Penggunaan aplikasi dan metode baru dalam proses pembelajaran tentunya tidak semulus yang kita harapkan. Beberapa hambatan terjadi selama pembelajaran daring, baik ditinjau dari dosen, mahasiswa maupun orang tua. Sebagai dosen, saya mengalami adanya hambatan dalam hal pembuatan video pembelajaran. Terus terang, proses pembuatan video pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih lama. Saya harus menyiapkan materi dalam bentuk power point terlebih dahulu, kemudian dibuat video pembelajaran. Agar pembelajaran seolah-olah seperti pembelajaran dengan tatap muka, maka saya harus merekam suara. Proses merekam suara pun membutuhkan waktu dan tempat yang sunyi, agar hasil rekaman kita bagus. Untuk membuat video pembelajaran, saya menggunakan aplikasi camtasia. Aplikasi ini masih baru bagi saya, sehingga saya harus mempelajarinya terlebih dahulu. Untungnya tutorial tentang aplikasi ini sudah bertebaran di youtube.

Dari segi waktu, pembelajaran daring dan bekerja dari rumah membutuhkan waktu yang lama. Dalam sehari bahkan saya bisa lebih dari 8 jam harus berada di depan laptop, karena semuanya dilakukan via online. Hambatan yang lain adalah pada sinyal. Seperti kita ketahui bersama bahwa sinyal kadang kala timbul dan tenggelam, sehingga seringkali sinyal

mengganggu proses perkuliahan. Selain itu keaktifan dan kehadiran mahasiswa juga tidak bisa maksimal.

Sedangkan ditinjau dari mahasiswa, hambatan yang paling banyak adalah masalah sinyal, karena banyak mahasiswa yang tempat tinggalnya di daerah yang susah sinyal. Selain itu juga masalah kuota yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa. Mengingat semua pembelajaran secara daring, maka mahasiswa harus mengeluarkan biaya kuota lebih banyak. Masalah lain adalah kejenuhan yang dialami oleh mahasiswa dan tugas yang diberikan dosen menjadikan tugas mahasiswa semakin banyak. Memang, tidak dipungkiri setiap dosen pasti akan memberikan tugas kepada mahasiswa. Akibatnya, banyak mahasiswa yang menjadi kurang aktif dan mulai mengalami kejenuhan.

Hambatan juga dialami oleh orang tua. Bagi orang tua yang kurang mampu secara ekonomi, pembelajaran secara daring ini sangat memberatkan. Mereka harus menambah uang kuota untuk putra-putrinya. Selain itu, mahasiswa membutuhkan smartphone atau laptop yang tentunya menjadikan beban bagi orang tua.

Di sisi lain, sebagai dosen, saya berusaha untuk terus belajar dan memperbaiki metode pembelajaran. Saya terus berusaha belajar lebih kreatif dalam melaksanakan perkuliahan. Memberikan motivasi kepada mahasiswa terus saya lakukan agar mereka tidak menyerah dengan kondisi yang ada saat ini. Kebijakan keringanan pembayaran UKT pun dilakukan oleh kampus, sebagai upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh mahasiswa dan orang tua.

Harapan untuk Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19

Kita semua tentunya berharap pandemi Covid-19 segera berakhir. Di sisi lain, pandemi ini juga membawa hikmah bagi dunia pendidikan. Adanya pembelajaran daring ini telah menjadikan pendidik untuk lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berbondong-bondong semua pendidik belajar untuk membuat pembelajaran yang kreatif. Ada beberapa hal yang saya harapkan antara lain: *Pertama*, tentunya semoga pandemi segara teratasi dan berakhir, sehingga kita bisa hidup normal kembali tanpa adanya rasa takut. *Kedua*, jika pandemi telah berakhir, metode pembelajaran yang dilakukan secara daring ini dapat terus dilakukan. Jadi pembelajaran dapat dilakukan secara campuran (blended learning), karena blended learning dapat meningkatkan keterampilan pendidik dan peserta didik di abad 21 ini. Di negara maju, *blended learning* ini telah lama dilakukan. Teknologi yang serba canggih di negara maju mendukung *blended learning*, semoga di Indonesia juga dapat diterapkan. *Ketiga*, pendidik dan peserta didik menjadi lebih kreatif lagi dengan selalu belajar dan terus belajar. *Keempat*, pandemi ini memberi pelajaran bagi kita agar selalu tegar dalam menghadapi kenyataan serta selalu bersyukur kepada Allah apa pun yang terjadi. Dan *kelima*, kebiasaan hidup sehat semoga dapat terus kita lakukan pasca pandemi Covid-19.

Terakhir, pandemi Covid-19 telah memberikan banyak hal kepada kita untuk selalu mengingat kepada Allah Swt., yang telah menciptakan semuanya. Kita tak boleh lengah sedikitpun. Waspada, hati-hati dan selalu bersyukur merupakan kunci hidup agar kita dapat hidup tenang dan bahagia. Belajar dan terus belajar dalam hal apapun harus kita lakukan. Semoga kita

semua selalu diberi keselamatan, kesehatan dan kebahagiaan. Amin.

Eni Setyowati, penulis merupakan Dosen Jurusan Tadris Biologi, IAIN Tulungagung.

Kerinduan Mengajar Offline di Balik Pembelajaran Online di Sepanjang Pandemi Covid 19

Oleh Erna Iftanti

Semua orang dibuat terlibat dalam 'revolusi' pendidikan akibat adanya wabah Covid-19. Terutama orang tua yang selama ini menyerahkan hampir seluruh kepercayaannya kepada sekolah dan guru, juga mendadak harus manjadi guru buat putra putrinya. Apalagi bagi orang tua yang memiliki putra-putri yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan menengah pertama, mereka harus membekali diri dengan berbagai macam pengetahuan tentang materi semua mata pelajaran. Strategi mengajar serta menggunakan media online untuk mengarahkan putra-putrinya juga dipelajari agar bisa belajar dengan baik.

Kondisi seperti ini tidak berarti tugas guru menjadi semakin ringan. Sebaliknya para guru juga memiliki kewajiban untuk mencari strategi yang tepat agar dapat mengajar dengan baik dan efektif sehingga tujuan pembelajaran jarak jauk dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran pada tingkat menengah ke atas dan perguruan tinggi juga terdampak. Semua guru dan

dosen berusaha keras mencari cara yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan mengajar secara online. Ada beberapa hal yang perlu disesuaikan khususnya dalam hal media mengajar dan aktivitas mengajar, serta dampak yang dimunculkan dari kegiatan mengajar secara online tersebut.

Media online yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran online yaitu berbagai macam aplikasi pembelajaran, seperti google classroom, quizlet, schoology, e-learning, dan masih banyak lagi. Setiap aplikasi pembelajaran online tersebut memiliki fitur-fitur yang dirancang secara khusus untuk kegiatan pembelajaran, diantaranya daftar hadir siswa, forum diskusi, quiz, scoring, grade book, dan assessment.

Selain itu, media sosial (selanjutnya disingkat menjadi medsos) yang sebelum masa Covid-19 lebih banyak diperuntukkan sebagai media komunikasi dan penyaluran ekspresi diri maupun bisnis, kini juga banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang familiar. Ada banyak medsos yang selama ini dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, seperti WhatsApp, e-mail, telegram, instagram, dan lain-lain. Dalam pemanfaatannya, medsos tersebut diantaranya digunakan untuk menyampaikan materi ajar yang berupa file word, pdf, gambar, recorded voice, maupun link video dan untuk media assessment yang berupa pengiriman quiz, test tulis ataupun lisan (melalui video call dan voice call). Namun demikian, penggunaan waktu dan kemandirian serta kejujuran dalam menyelesaikan tugas bagi mahasiswa perlu dikendalikan dengan sangat ketat yaitu melalui pemberian feedback secara tepat waktu. Hal ini dapat terlaksana dengan catatan bahwa waktu kerja dosen tidak terukur sesuai standard yang diwajibkan. Apalagi jika dosen mengajar banyak

kelas dengan jumlah mahasiswa yang besar. Malampun akan tetap menjadi jam kerja bagi para dosen. Dalam hal ini dosen dituntut lebih cerdas dalam memilih media pembelajaran online yang efektif untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Penggunaan aplikasi pembelajaran maupun medsos untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik tergantung pada kesiapan dan adaptasi para penggunanya, guru dan dosen selaku pengajar dan siswa. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan saya, menggunakan aplikasi pembelajaran yang baru, benar-benar membutuhkan kesiapan khususnya untuk mengenali dan mempelajari fitur-fitur yang tersedia serta mengoperasikannya. Tidak jarang muncul rasa putus asa ketika menemukan kesulitan untuk mengoperasikan dan memanfaatkannya. Bagaimana cara menggunakan aplikasi tersebut untuk menyusun daftar kehadiran mahasiswa, menyampaikan bahan ajar, melampirkan bahan ajar baik yang berbentuk link atau file, mengadakan berbagai macam kegiatan pembelajaran seperti diskusi, presentasi, tanya jawab dan lain-lain, sampai bagaimana mengadakan assessment pembelajaran (setting scoring dan grading) perlu dipelajari dengan seksama. Terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing aplikasi pembelajaran, sebenarnya media tersebut dirancang untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Namun dalam tahap awal adaptasi, pengguna akan banyak mengalami kesulitan. Dengan demikian, muncullah suatu kesan bahwa mengajar secara daring itu sulit dan ribet.

Sebaliknya dengan pemanfaatan medsos yang sebenarnya tidak dirancang sebagai alat pendukung kegiatan pembelajaran, (karena medsos tidak dilengkapi dengan fitur-fitur tertentu seperti *create assessment*). Para pengguna

medsos baik dosen maupun mahasiswa yang merasa sudah familiar dengan medsos tertentu akan merasa mudah dalam memanfaatkan media tersebut untuk kepentingan pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan voice note untuk menjelaskan materi ajar, video call untuk menyapa langsung mahasiswanya meski terbatas hanya untuk 5 orang, kemudian attachment untuk melampirkan berbagai macam file atau materi ajar dan bahkan latihan-latihan soal maupun tes. Karena penggunaan medsos jauh lebih familiar bagi penggunanya dibanding dengan aplikasi pembelajaran, maka berdasarkan pengamatan saya medsos menjadi alternatif jika aplikasi pembelajaran menemui kendala. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar secara daring dapat terlaksana.

Selain karena familiar dalam mengoperasikannya, kecenderungan untuk memanfaatkan medsos juga disebabkan oleh berbagai sebab diantaranya adalah kedisiplinan. Yang dimaksud dengan kedisiplinan di sini adalah dalam menggunakan aplikasi pembelajaran online, dosen dapat mengatur durasi waktu untuk kegiatan pembelajaran tertentu. Misalnya setelah dosen menjelaskan materi melalui unggahan video pada aplikasi tersebut, selanjutnya mahasiswa diberi latihan soal selama 30 menit. Sebagian mahasiswa tidak mampu mengunggah jawaban dari latihan soal tersebut sesuai dengan ketersediaan waktu yang diberikan, dan aplikasi dapat memberi notifikasi lamanya keterlambatan pengunggahan hasil latihan kerja. Hal ini mengindikasikan perlunya masing-masing pengguna aplikasi pembelajaran online untuk belajar disiplin sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam menyelesaikan tugas.

Inilah yang paling sering dikeluhkan mahasiswa karena merasa kurang waktunya sehingga terlambat mengunggah

lembar kerja. Kendala lainnya adalah urusan teknis seperti gangguan koneksi, laptop dan smartphone yang tidak support atau bahkan kendala lain yang sifatnya sangat personal, seperti tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu karena membantu orang tua memanen padi, ada famili yang punya hajat, dan alasan-alasan personal lain yang terkadang sulit untuk diterima ataupun ditolak. Ya sudahlah. Oleh sebab itu, medsos menjadi rujukan yang paling mudah, karena dalam menggunakan medsos, kedisiplinan waktu tidak dapat terkontrol secara rigid sebagaimana jika menggunakan aplikasi pembelajaran online.

Terlepas dari segala kelebihan dan kekurangan pembelajaran online yang mengharuskan untuk menggunakan aplikasi pembelajaran online dan atau media sosial tertentu selama proses pembelajaran daring, ada beberapa hikmah yang dapat dirasakan. Yang *pertama* adalah tumbuh dan berkembangnya literasi digital di kalangan dosen dan mahasiswa. Bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan aplikasi online dalam kegiatan pembelajaran sebelum masa pandemi Covid-19, maka mau tidak mau, suka tidak suka, mereka harus belajar mengenal dan menggunakannya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran daring tetap dapat dilaksanakan dan utamanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, tumbuhlah literasi digital bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan perangkat pembelajaran digital. Adapun bagi mereka yang sudah terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran online dan berbagai media digital lain untuk mensupport kegiatan pembelajarannya, maka keharusan pembelajaran daring yang disebabkan oleh adanya Covid-19 ini membawa dampak semakin berkembangnya kemampuan untuk memanfaatkan perangkat-perangkat digital

dalam kegiatan pembelajaran mereka. Hal ini disebabkan karena mereka menjadi semakin kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif bagi pembelajarnya.

Yang *kedua*, kreatifitas untuk meningkatkan potensi dan profesionalitas diri. Dengan adanya kewajiban untuk melaksanakan pembelajaran secara daring dan tersedianya sumber bahan ajar yang melimpah secara online, maka setiap saat dosen mempunyai peluang yang besar untuk mengunduh dan membaca berbagai macam sumber bacaan yang terkait dengan bahan ajar maupun bidang keahliannya. Kreatifitas dosen untuk mencari, mengunduh, membaca, dan memanfaatkan literatur dari berbagai macam sumber di internet dapat mempermudah pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu, dengan ketersediaan bahan bacaan online yang tiada batas dan kreatifitas mandiri, maka profesionalisme diri juga akan berkembang, misalnya dapat menghasilkan banyak ide dan karya ilmiah baik yang berupa buku, artikel, maupun karya-karya fiksi yang sangat bermanfaat untuk mensupport perkembangan profesinya.

Hikmah yang *ketiga* adalah update dengan perkembangan jaman yang saat ini serba digital. Pengajar terpaksa menerapkan pembelajaran daring, maka secara tidak langsung ia tergiring untuk mengikuti perubahan dan perkembangan era. Bagi yang tidak mampu meng-update diri, maka secara alami yang bersangkutan perlahan-lahan akan tergerus jaman dan menarik diri dari peredaran karena tidak sanggup berkompetisi. Bagi yang mampu meng-update diri, maka yang bersangkutan dapat mengikuti perubahan dan perkembangan era.

Di balik hikmah yang diakibatkan oleh wabah Covid-19 dalam bidang pembelajaran daring ada tersisip kerinduan yang sangat mendalam antara pengajar dan pembelajar untuk dapat saling bertatap muka di kelas. Bagi guru atau dosen dan siswa atau mahasiswa, kelas adalah salah satu ciri utama bersekolah atau kuliah. Yang terkonsep dalam pikiran mereka adalah bahwa mereka berangkat dari tempat tinggalnya masing-masing menuju kelas untuk sekolah atau kuliah. Menurut keluhan sebagian mahasiswa bahwa ada yang tidak bisa didapatkan ketika perkuliahan diadakan secara daring sepenuhnya, yaitu keterbatasan dalam menyerap penjelasan, keterbatasan dalam mengklarifikasi informasi yang disampaikan oleh dosen, dan yang terpenting adalah hambatan psikologis yang mereka rasakan. Mereka tidak bisa bertemu muka untuk saling belajar, bertanya, berdiskusi, bahkan bekerjasama. Mereka tidak dapat merasakan serunya berdebat di kelas, menikmati rasa kuatir, malu, dan takut manakala ditunjuk oleh dosen untuk mengerjakan latihan di depan kelas. Bahkan yang barangkali dianggap sepele namun mengesankan adalah tatkala tidak lagi dapat merasakan kejahilan temannya yang tiba-tiba menyembunyikan alat tulis, atau melihat ada kawannya yang mengantuk mendengarkan penjelasan dosennya.

Banyak juga keluhan dari mahasiswa bahwa mereka tidak dapat menerima penjelasan dosen dengan baik karena berbagai hambatan seperti koneksi dan kuota, sehingga yang dirasakan oleh mahasiswa yang selama ini cenderung lebih pasif dan dependen pada dosen selama proses pembelajaran adalah mereka tidak atau kurang faham dengan materi perkuliahan. Bagi mahasiswa yang memiliki kemandirian dalam belajar, kondisi seperti ini dapat diatasi sendiri dengan

memanfaatkan waktu senggang untuk menambah bacaan-bacaan yang terkait dengan mata kuliah yang diambil. Namun sebaliknya bagi mahsiswa yang kurang aktif dan kurang semangat dalam meningkatkan kemampuan diri, mereka terjebak dalam kesulitan yang jika bertumpuk-tumpuk dapat menyebabkan frustasi. Bentuk frustasi bisa berupa tidak mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan dosen, tidak hadir dalam perkuliahan online, tidak serius mengikuti perkuliahan yang ditandai dengan keengganan untuk menunjukkan diri ketika mengikuti perkuliahan virtual. Kurangnya semangat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan virtual dapat dilihat dari penampilan diri yang semaunya seperti memakai kaos oblong, celana pendek, tidak merapikan rambut, dan terkadang mengikuti kuliah sambil melakukan aktifitas lain yang membuat mereka terkadang harus membuka dan mematikan videonya. Perubahan sikap ini sebenarnya yang justru menjadi salah satu daya dorong mereka dengan kerinduan dilaksanakannya kelas luring, meski tidak harus seutuhnya luring.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perubahan platform pembelajaran dari luring menjadi total daring akibat adanya pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung 1 tahun ini telah memunculkan berbagai macam perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Diantaranya adalah penerapan berbagai macam aplikasi dan media sosial sebagai media pembelajaran online. Dalam proses penggunaan media online tersebut juga berdampak pada tumbuh kembangnya literasi digital bagi dosen dan mahasiswa serta pengajar dan pembelajar pada umumnya. Satu sisi pembelajaran online membawa pada perubahan yang positif, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif khususnya bagi mereka yang

tidak mampu meng-update dirinya dengan perubahan dan perkembangan era. Di balik hikmah pembelajaran online, ada satu kerinduan yang terbesit pada benak mahasiswa atau siswa, guru atau dosen, maupun orang tua, dengan adanya sekolah atau kuliah langsung yang ditandai dengan hadirnya mereka di kelas. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran *blended learning* sebagai suatu persiapan di masa transisi yang akan menjadi jembatan menuju era e-learning.

Erna Iftanti lahir di Kendal Jawa Tengah pada tahun 1972. Ia adalah dosen bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Selain mengajar bahasa Inggris, ia juga belajar menulis dan mempublikasikan hasil tulisannya dalam bentuk book chapter diantaranya "Work From Home: Produktivitas Kerja Selama di Rumah", artikel yang diterbitkan dalam jurnal diantaranya pada jurnal TEFLIN, JEELS, DINAMIKA ILMU, IEFLJ, dan karya fiksi "Let's Read Joyful Story Sheets", Kumpulan Cerita: Masih Waktu buat Dzaky. Penulis dapat disapa melalui **ernataufic72@gmail.com**.

Edukasi Literasi dalam Sinkronisasi Perkuliahan di Masa Pandemi

Oleh Dr. Evi Muafiah, M.Ag.

Pandemi adalah sebuah kata yang awalnya saya dengar pada saat belajar di sekolah dasar dulu, sekitar 30 an tahun yang lalu. Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara luas hampir di seluruh dunia dan sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh warga dunia. Saat sebelum Covid 19 datang, wabah penyakit yang tergolong pandemi adalah HIV-AIDS. Kata itu saat ini sedang terjadi. Corona Virus Diseases 2019 (selanjutnya disebut sebagai Covid 19) merupakan penyakit yang diperkirakan masuk Indonesia pada bulan Februari 2020. Kini, Covid 19 telah menjadi pandemi hampir setahun. Kehadirannya telah merubah semua tatanan kehidupan, termasuk pendidikan.

Pertengahan Maret 2020, di saat perkuliahan baru berjalan setengah semester di semester genap 2019-2020, Covid 19 telah menyebabkan terhentinya perkuliahan tatap muka atau offline (luar jaringan/luring). Tentu saja hal ini membuat bingung dan resah para dosen seperti saya yang

sebelumnya tidak pernah menerapkan perkuliahan tatap maya atau online (dalam jaringan/daring). Keresahan juga secara tidak langsung terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa dan dosennya sama-sama belum pernah melakukan perkuliahan selain tatap muka. Jika dosen berhalangan masuk ke kelas untuk menyampaikan materi kuliah, biasanya yang dilakukan adalah memberikan tugas mandiri dengan cara diskusi dan membuat resume setelah mengikuti diskusi tersebut. Dikarenakan ini adalah keadaan darurat yang datangnya sangat mendadak, maka kemudian di awal pandemi banyak dosen yang menggunakan fasilitas Whats Up Group (WAG) sebagai sarana untuk mengajar. Selain itu juga ada yang menggunakan Google Classroom, Google Meet, Zoom Cloud Meeting serta e-Learning IAIN Ponorogo. Dapat dikatakan pada awal pandemi tersebut alur perkuliahan agak kacau dan berjalan apa adanya dengan berbagai permakluman. Maklum karena baru kenal dengan sistemnya, maklum karena sinyal serta maklum karena keterbatasan kuota. Sistem pembelajaran online sebenarnya sudah lama ada, namun karena keadaan belum memaksa, maka seakan kita belum mengenalnya.

Saya berusaha keras agar kualitas perkuliahan tidak berkurang gara-gara pandemi. Pasti ada hikmah dibalik musibah ini. Saat itu saya mengajar mata kuliah Gender Sosial Inklusi (GSI). GSI ini adalah mata kuliah yang hanya diajarkan di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) yang membahas tentang pembelajaran yang dapat diakses oleh semua murid tanpa membeda-bedakan status gender dan status sosial. Sedangkan semester berikutnya saya mengajar Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif (Metopendikual), sebuah mata kuliah yang harus dipahami dengan cermat sebagai dasar

membuat skripsi. Terlintas dalam benak saya untuk mengajarkan mahasiswa agar lebih memahami literasi melalui matakuliah ini.

Literasi sebagai sebuah kata yang diadopsi dari bahasa Latin literatus, secara bahasa berarti orang yang belajar. Sedangkan secara umum adalah kata yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman. Dalam kamus online Merriam-Webster menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan atau kualitas melek aksara meliputi kemampuan membaca, menulis dan mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Literasi ini juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan perkembangan jaman. Saat ini kata literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Hakikat berliterasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima kata yaitu memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks.

Makna literasi yang paling tepat menurut saya adalah pendapat Alberta yang mengatakan bahwa literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan

dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dasar inilah kemudian yang menyebabkan saya akhirnya memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat artikel tentang GSI serta sebuah video presentasi tentang tema yang sudah saya tentukan sebelumnya yang merupakan bagian dari GSI dan Metopendikual. Video presentasi tersebut mereka unggah di Youtube dengan durasi 10-15 menit. Ini semua saya lakukan agar mahasiswa yang suka eksis merasa tertantang untuk tampil maksimal.

Di luar dugaan saya, ternyata mahasiswa sangat kreatif, meskipun sebagian lainnya juga masih memerlukan bimbingan. Mereka mampu membuat video presentasi yang sangat baik dan menarik. Mereka juga mampu menghasilkan tulisan artikel yang lumayan bagus dan hampir sesuai dengan permintaan jurnal. Edukasi literasi yang saya terapkan pada mahasiswa lambat laun berhasil. Dalam kurun waktu hampir setahun di masa pandemi ini, serta kebetulan saya memegang kelas tersebut secara berturut-turut, hasilnya memuaskan. Mereka hampir terbiasa membuat video presentasi, menulis esai sederhana setiap pekan lalu diunggah di blog masing-masing serta mulai memahami gaya menulis artikel jurnal.

Literasi memang sangat banyak manfaatnya dalam hal pengembangan keilmuan dan merawat pengetahuan. Hal ini sesuai dengan tujuan literasi sebagaimana berikut.

1. Meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat.
2. Meningkatkan tingkat pemahaman dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca.

3. Meningkatkan kemampuan dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis.
4. Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik.
5. Meningkatkan nilai kepribadian melalui kegiatan membaca dan menulis.
6. Meningkatkan kualitas penggunaan waktu agar lebih bermanfaat.

Sedangkan manfaat literasi antara lain adalah sebagai berikut.

1. Menambah perbendaharaan kata.
2. Mengoptimalkan kinerja otak.
3. Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru.
4. Meningkatkan kemampuan interpersonal.
5. Meningkatkan kemampuan memahami makna suatu informasi.
6. Meningkatkan kemampuan verbal.
7. Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir.
8. Meningkatkan kemampuan konsentrasi.
9. Meningkatkan kemampuan merangkai kata yang bermakna saat menulis dan berbicara.

Budaya literasi yang saya terapkan selama kuliah daring ini sudah menggabungkan berbagai jenis literasi, yaitu literasi dasar, literasi pustaka, literasi media, literasi teknologi, serta literasi visual. Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung. Literasi pustakan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan

non-fiksi serta kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian. Literasi media adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media elektronik, media cetak dan lain-lain serta mampu memahami cara penggunaan setiap media tersebut. Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi misalnya hardware dan software, mengerti cara menggunakan internet serta memahami etika dalam menggunakan teknologi. Literasi visual adalah kemampuan dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual. Literasi visual hadir dari pemikiran bahwa suatu gambar bisa "dibaca" dan artinya bisa dikomunikasikan dari proses membaca.

Hasil kerja mahasiswa juga sudah memenuhi prinsip-prinsip pengembangan literasi ala Kylene Beers. Beers mengatakan bahwa penerapan literasi harus seimbang. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Maka saya harus menerapkan strategi dalam perkuliahan daring, yaitu tidak hanya diskusi saja, namun juga perlu memberikan kebebasan cara berfikir dan menuangkan ide dengan cara membuat esai dan artikel dengan beragam sumber yang dapat ditelusuri melalui Google Scholars. Selain itu, mahasiswa juga harus terbiasa berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, sehingga diharapkan mereka mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.

Masih menurut Beers, budaya literasi ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai tingkat PAUD hingga perguruan tinggi serta dalam mata pelajaran atau mata

kuliah apapun. Selain itu, guru atau dosen juga harus menghargai keberagaman cara belajar dan cara memahami semua peserta didiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai strategi belajar, berbagai model penilaian yang disertai berbagai sumber belajar.

Agar tidak terjadi kebosanan dalam perkuliahan daring, saya berusaha menggunakan beberapa sistem yang tersedia, yaitu e-learning yang disediakan IAIN Ponorogo sejak sebelum pandemi melalui laman http://e-learning.iainponorogo.ac.id/ dalam bentuk Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment) dan WAG. Namun saat itu hanya beberapa dosen yang memakainya, terutama dosen junior. Sedangkan saya baru menggunakannya pada semester genap 2020-2021 sekarang ini. Sebelumnya saya menggunakan Google Classroom dan WAG.

Teknik perkuliahan yang saya terapkan pada masa pandemi ini, terutama di semester genap 2020-2021 ini adalah mengkolaborasikan sinkron maya dan asinkron mandiri. Sinkron maya adalah pembelajaran yang dilakukan dalam waktu yang sama namun pada tempat yang berbeda. Dalam hal ini saya menggunakan Zoom Cloud Meeting 3 pekan sekali. Asinkron mandiri adalah pembelajaran yang tidak terikat oleh waktu dan dilakukan secara daring. Mahasiswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja, sesuai dengan kondisi masing-masing. Bentuk aktivitas belajar mahasiswa antara lain membaca, mendengarkan, menonton, mempraktikkan, menyimulasikan, dan melakukan latihan. Untuk keperluan ini saya menggunakan fasilitas YouTube, e-journal, digital library, dan juga website.

Mensinergikan sinkron maya dan asinkron mandiri ini dapat membantu mahasiswa bisa lebih aktif belajar selama pandemi ini sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Sebuah penelitian menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara asinkron, maka tingkat pemahaman berkisar maksimal 50% dari apa yang didengar. Sedangkan apabila pembelajaran dilakukan secara sinkron, maka dapat meningkatkan persentase pemahaman mahasiswa.

Pandemi Covid 19 memang membawa perubahan besar dalam kehidupan kita, terutama dalam bentuk duka karena banyaknya korban. Di sisi lain hikmah pandemi juga sangat besar. Energi positif pandemi inilah yang harus kita manfaatkan agar kita tidak selalu meratapi energi negatifnya. Bahwa kita harus mengikuti protokol kesehatan itu suatu keharusan, namun mengisinya dengan kegiatan yang positif tanpa harus berkeluh kesah itu juga sangat penting agar kita tetap menjaga imunitas tubuh, fisik dan psikis.

Dr. Evi Muafiah, M.Ag., Rektor IAIN Ponorogo

Fenomena Pengalaman Mengajar dalam Perkuliahan di Masa Pandemi Covid-19

Oleh Dra. Gamar Assagaf, M.Fil.I

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang memilukan bagi seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, termasuk pendidikan. Krisis datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit dengan menutup atau membatasi perkuliahan di kampus dan juga sekolah-sekolah, perkantoran, pusat perbelanjaan, pusat keramaian, sarana transportasi, dan seterusnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kontak orang-orang, juga sebagai upaya memotong jalur mata rantai penyebaran virus sehingga menyelamatkan hidup banyak orang. Program pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan pemberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) atau juga ada yang mengenalnya dalam istilah bahasa Inggris sebagai Social Distancing atau juga Lockdown, telah diterapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia di semua wilayah negeri.

Dalam dunia perguruan tinggi dampak pandemi Covid-19 jelas amat terasa. Pelaksanaan perkuliahan yang selama ini dilangsungkan dengan tatap muka, kemudian diganti dengan cara online. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji, sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak pelak lagi perguruan tinggi yang berada di daerah-daerah serba kebingungan. Di samping para mahasiswanya banyak berasal dari kalangan keluarga yang masih berkekurangan, infrastruktur informasi teknologi juga masih sangat terbatas. Memang dalam aspek peningkatan kesetaraan pendidikan di daerah masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah yang belum terselesaikan.

Proses belajar dalam perkuliahan di kampus merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan (skill). Banyak mahasiswa menganggap bahwa perkuliahan tatap muka adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, karena mereka bisa saling berinteraksi satu sama lain. Pergaulan di kampus dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial mahasiswa. Kampus secara keseluruhan menjadi media interaksi antar mahasiswa juga antara mahasiswa dengan dosen maupun seluruh civitas perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang. Tetapi sekarang dengan adanya pandemi Covid-19 kegiatan dan aktifitas di kampus yang sebelumnya ada menjadi terhenti.

Kesamaan situasi dunia pendidikan Indonesia khususnya dunia perguruan tinggi dengan negara-negara di belahan dunia lain mesti segera diatasi dengan seksama. Dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antar daerah. Perguruan tinggi pada akhirnya perlu memaksakan

diri menggunakan media daring (online). Namun penggunaan teknologi bukan tidak menimbulkan masalah, terutama untuk perguruan tinggi di daerah.

Beberapa masalah itu antara lain *pertama* keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh dosen dan mahasiswa. Kondisi tenaga pengajar di Indonesia saat ini masih banyak yang belum paham penggunaan teknologi, karena belum ada standarisasi yang baku kemudian digunakan dalam pola pengajaran secara daring. Hal ini bisa dilihat umumnya pada tenaga-tenaga pengajar yang lahir sebelum tahun 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan mahasiswa, selain memang latar belakang ekonomi keluarga yang berada pada posisi menengah ke bawah.

Kedua, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak daerah di Indonesia yang tenaga pengajar (dosen) pun masih dalam kondisi ekonominya yang kurang. Kesejahteraan dosen maupun mahasiswa yang serba terbatas menjadi kendala dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi. *Ketiga*, akses internet yang terbatas, karena belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga perguruan tinggi dapat menikmati internet, baik secara mudah maupun juga murah. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu menjangkau (mengcover) media daring (online).

Keempat kurang atau bahkan tidak adanya penyediaan anggaran untuk kuota data, baik untuk menunjang fasilitas maupun membantu perekonomian tenaga pengajar dan mahasiswa. Ketika mereka menggunakan kuota data untuk memenuhi kebutuhan media daring, ada banyak diantara kami

yang tidak sanggup membelinya. Ketika misalnya pemerintah memberikan semangat produktivitas untuk, namun di sisi lain kecakapan dan kemampuan finansial tenaga pengajar (dosen) dan mahasiswa belum bergerak ke arah yang sama. Negara juga belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.

Kelima, mengajar dalam perkuliahan pada masa pandemi saya rasa kurang efektif dan kurang maksimal karena dilaksanakan secara daring (online). Pembelajaran tidak seperti pada masa normal yang dilaksanakan secara tatap muka sehingga ada interaksi. Seperti misalnya di perguruan tinggi IAIN Ambon banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, ada yang dari SBB (Seram Bagian Barat), SBT (Seram Bagian Timur), pulau Buru, pulau Banda dan daerah-daerah lainnya, yang banyak di antara para mahasiswa itu berasal dari kelurga yang ekonominya masih lemah. Maka saya petakan ada beberapa hambatan, yaitu: 1). Mahasiswa tidak cukup ada kuota data internet; 2). Jaringan tidak bagus dan peralatan komunikasi (smartphone) yang kurang memadai; 3). Belum memahami (menguasai) internet.

Di samping itu, ada banyak pelaksanaan ujian yang mestinya diikuti oleh para mahasiswa sebagaimana pada kondisi normal, sekarang dengan mendadak karena dampak Covid-19, ujian menjadi dibatalkan atau ditunda. Penilaian internal bagi kampus barangkali dianggap tidak terlalu urgen, tetapi bagi mahasiswa sendiri informasi penilaian itu sangat penting. Misalkan saja pada target-target keterampilan maupun keahlian tertentu mahasiswa, yang mestinya tahun ini mendapatkan penilaian namun tidak demikian adanya. Maka pupus sudah bagi mahasiswa yang telah mampu menguasai

banyak keterampilan di tahun ini tetapi tidak memperoleh penilaian yang semestinya.

Kasus lain, untuk mahasiswa di luar negeri juga mengganti ujian tradisional (tertulis) dengan alat bantu online. Ini adalah kondisi baru untuk dosen dan mahasiswa. Penilaian bagi mahasiswa bisa saja memiliki kesalahan pengukuran, tidak seperti pengukuran seperti biasa dilakukan. Penelitian di negara-negara Eropa, bahwa pengusaha menggunakan penilaian yang berbeda yaitu dengan cara kredensial pendidikan seperti halnya klasifikasi gelar dan rata-rata nilai untuk menyeleksi pelamar dari kalangan lulusan perguruan tinggi. Sehingga mempengaruhi bagaimana pelamar baru dari lulusan perguruan tinggi dapat kecocokan di pasar kerja dan diterima sesuai dengan upah yang diharapkan. Begitu juga di Indonesia belum ada satu perusahaan yang mengumumkan bagaimana lulusan baru universitas dapat mengikuti seleksi di pasar kerja. Namun demikian pemerintah Indonesia menawarkan kartu pra kerja untuk melatih kembali kemahiran lulusan perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusan universitas untuk bekerja di masa datang (new normal) pasca pandemi Covid-19.

Dampak pada lulusan perguruan tinggi yang mencari pekerjaan tahun ini mengalami gangguan hebat karena pandemi Covid-19. Para mahasiswa yang tahun ini lulus juga mengalami gangguan pengajaran di bagian akhir studi mereka. Dampak langsung yang dialami oleh mereka adalah penilaian akhir yang mestinya mereka dapatkan. Namun dengan kondisi apapun mereka tetap lulus meski kondisinya sedang resesi global seperti saat ini.

John Dewey (1958) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses yang tanpa ada akhir sekaligus menjadi proses pelaporan kemampuan dasar yang baik, daya pikir daya intelektual maupun emosional perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Oleh karena itu, proses belajar menjadi kunci untuk menjadi lebih berkualitas (Sagala, Syaiful. 2013).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan harus berjalan dalam keadaan apapun. Untuk mengurangi penyebaran penyebaran Covid-19 dan kegiatan pendidikan dapat berjalan seperti biasanya, pemerintah melakukan pengalihan upaya untuk mengurangi angka tersebut yang salah diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem online atau sistem dalam jaringan sejak bulan Maret 2020. Sistem pembelajaran tersebut dilakukan tanpa tatap muka secara langsung, melainkan dilakukan dengan sistem pembelajaran daring (online/jarak jauh). Dengan sistem pembelajaran online mahasiswa tidak diwajibkan datang ke kampus untuk melaksanakan pembelajaran.

Banyak sarana yang pada akhirnya diterapkan oleh tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tatap muka jarak jauh secara online. Sarana pembelajaran jarak jauh tersebut tidak dapat dihindari dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana pembelajaran tersebut menggunakan aplikasi seperti google meet, aplikasi zoom, google classroom, youtube, televisi, atau media sosial WhatsApp. Semua sarana tersebut dihasilkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju.

Namun, hal ini bukan berarti tidak menimbulkan masalah dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, tentunya peserta didik maupun tenaga pendidik dari semua kalangan diharuskan memiliki akses jaringan internet yang baik. Dalam kenyataanya banyak daerah-daerah yang memiliki akses internet yang kurang baik atau tidak lancar, sehingga itu menjadi salah satu kendala juga dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, tidak sedikit peserta didik yang tidak mendapatkan hasil pembelajaran secara maksimal, baik dari materi kuliah maupun penugasan yang diberikan oleh dosen selama dalam masa pandemi Covid-19 ini.

Langkah strategis dan solusi bagi dunia pendidikan di Indonesia sebagai dampak Covid-19 pada dunia pendidikan, saya rasa seluruh steakholders harus bahu-membahu berbuat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Terutama pemerintah yang pada kondisi ini harus membuat kebijakan yang tepat, terutama pelaksanaan operasionalisasinya di lapangan dan alokasi anggarannya.

Dra. Gamar Assagaf, M.Fil.I., merupakan akademisi di IAIN Ambon. Penulis dapat disapa melalui sagita.ga@gmail.com atau 081398833044.

Hadirnya Orang Ketiga, Belajar di Masa Pandemi

Oleh Dr. Imam Turmudzi. M.Pd.

Hampir setahun suasana Covid-19 mendera, tepatnya tanggal 9 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring sebagai usaha untuk memutus mata rantai penyebaran Corona Virus Disease atau Covid-19. Masih lekat dalam ingatan sudah 2 semester pembelajaran jarak jauh sudah dilaksanakan, tentu banyak pengalaman dan masalah baru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Semester pertama dan kedua masa pandemi banyak mengalami perbedaan dan perubahan di perkuliahan. Semester pertama di masa pandemi, dosen dan mahasiswa merasakan ada yang kurang dari pembelajaran sebelumnya. Masalah demi masalah mulai muncul, namun berjalannya waktu, satu persatu masalah mulai terpecahkan. Masalah muncul dari mahasiswa yang keberatan dengan banyaknya tugas kuliah. Di sinilah kesigapan para dosen untuk mengevaluasi sistem pembelajaran jarak jauh dan ahirnya

diputuskan bersama, bahwa satu materi harus tuntas dalam sekali pertemuan secara daring.

Muncul masalah lagi bagi mahasiswa baru yang masih belum terbiasa kuliah secara online. Namun hal itu tak berlangsung lama karena kecakapan yang dimiliki mahasiswa baru saat ini lebih cepat menguasai teknologi pembelajaran yang kian beragam dan lebih kekinian. Sebagian mahasiswa juga tetap menginginkan adanya tatap muka, walaupun hanya satu atau dua kali dalam satu semester, tentunya dengan protokol kesehatan yang ketat. Mahasiswa beranggapan tanpa adanya tatap muka kurang bisa mengenal lebih dekat dengan karakter dosen. Hanya saja peraturan belum memperbolehkan adanya kuliah tatap muka.

Dalam perkuliahan daring setidaknya ada tiga faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dan dosen. Yang pertama adalah faktor eksternal, faktor ini diantaranya meliputi waktu dan tempat perkuliahan, lingkungan keluarga, keuangan, tuntutan tugas dari dosen secara terus-menerus yang semuanya bisa mempengaruhi psikologis mahasiswa.

Kedua adalah faktor internal. Faktor ini berasal dari diri mahasiswa yang sifat kedisiplinan belajar dari rumah cukup berat. Belajar di rumah sendirian merasa terisolasi. Selain itu mahasiswa dihadapkan pada cara mengatur waktu yang kadang tidak sesuai jadwal dan lingkungan yang tidak mendukung dengan suasana pembelajaran.

Ketiga adalah faktor kontekstual. Faktor ini melibatkan pihak ketiga yaitu aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring yang kadang tidak ramah dengan pengguna. Kemampuan penguasaan teknologi mahasiswa yang

beragam. Kemudian adanya rasa hampa tanpa kehadiran seseorang yang secara langsung membimbingnya. Dan lebih parah lagi, ketika sedang fokusnya pembelajaran berlangsung, listrik tiba-tiba padam.

Ketiga faktor inilah yang memberikan pengalaman baru bagi dosen di masa pandemi Covid-19. Bagi saya mengajar di masa seperti ini menjadi pengalaman yang menyenangkan, karena bisa mengenal sekian mahasiswa yang mempunyai karakter berbeda dan bisa menyatukan mereka dalam satu pemahaman akademik. Sebagaimana tugas dosen salah satunya adalah pengajaran. Di mana pengajaran saat ini dilakukan secara daring dengan model pembelajaran jarak jauh untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Kampus tempat saya mengajar mewajibkan bagi semua dosen di masa pandemi untuk menggunakan minimal dua media yang disediakan, yang wajib adalah SPADA (sistem pembelajaran daring) ada yang menyebutnya SIBELO (sistem belajar online) dan satunya bisa memakai salah satu aplikasi zoom, classroom, google meet, jitsi, youtube streaming, atau WhatsApp.

Awal semester ganjil saya mendapat undangan pemberian SK mengajar. Saya melihat ada beberapa mata kuliah langganan yang biasanya saya ampu, diantanya adalah pendidikan agama. Mata kuliah ini bagi sebagian dosen atau mahasiswa kurang menarik. Tapi bagi saya mata kuliah pendidikan agama ini akan sangat menarik dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang dekat dengan kehidupan dan keseharian mahasiswa yang sudah terangkum dalam silabus pendidikan agama Islam.

Menariknya lagi pembelajaran daring dalam mata kuliah pendidikan agama ini ada materi tertentu yang harus melibatkan orang terdekatnya. Bisa orang tua atau saudaranya untuk mendampingi mengikuti zoom. Contohnya pada waktu materi tentang shalat. Hal ini bisa diketahui bagaimana interaksi selama ini antara anak, saudara dan orang tua dalam kesehariannya tentang menyikapi waktu sholat.

Dalam pembelajaran daring hendaknya dosen sering mengulang hal-hal penting, karena pernah dalam satu uji coba saya melakukan hanya sekali ucap dan di akhir pertemuan saya evaluasi ternyata masih banyak yang belum paham. Pada waktu itu materi yang saya berikan adalah bab nikah yang mempunyai sub bab diantaranya pengertian, hukum, tujuan, syarat dan rukun nikah. Sepuluh menit terahir saya berikan lima soal dengan pilihan ganda, ada satu soal yang jawabanya hampir semua salah. Pertanyaan itu adalah: Hukum nikah pada asalnya boleh. Bagaimana hukumnya menikah dengan teman satu kampus? a. Boleh b. Wajib c. Sunnah d. Mubah e. Haram. Dari seratusan mahasiswa rata-rata jawabanya adalah a dan d. Tentu saja jawaban itu salah dan yang benar adalah Haram.

Demikian juga saya mengajar kewirausahaan yang cukup nyambung dengan disertasi waktu kuliah dulu. Karena masa pandemi praktek dan studi lapangan ditiadakan maka gantinya adalah membuat laporan tentang kewirausahaan. Kalau dulu mata kuliah kewirausahaan disuruh membuat praktik mulai dari produksi, pemasaran serta analisisnya. Dulu kebanyakan hanya membuat produk skala rumahan yang pengetahuanya setingkat SMK dan SMA yang saat ini sudah tidak relevan dengan kondisi zaman, sedangkan mahasiswa harus ada lompatan dan keberanian membangun usaha hasil pemikiran sendiri atau dari orang yang sudah sukses untuk

diterapkan dalam dunia nyata yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Pola yang demikian ini pada prakteknya, mahasiswa harus mencari orang terdekatnya baik itu keluarga, kerabat, tetangga atau orang yang dikenalnya dan dianggap sudah sukses dan bisa dipercaya.

Setelah melakukan pendekatan secara mendalam, mahasiswa harus berani bertanya kira-kira usaha apa yang saat ini bisa dilakukan dan menghasilkan uang untuk sekelas mahasiswa. Tentu pemikiran seorang wirausahawan akan lebih jauh bisa melihat ide dan peluang, yang itu sebagai nilai lebih dari sekedar pemikir sekelas mahasiswa. Terkadang seorang wirausahawan banyak ide kreatif dan belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan tenaga. Tugas ini bersifat tambahan yang diberikan di awal semester dan dikumpulkan sebelum UAS. Tentu saja tugas ini harus mencantumkan narasumber atau orang yang sukses, usaha di bidang apa serta bagaimana usaha itu dikerjakan, dan sebisa mungkin analisnya menggunakan SWOT. Perkuliahan tetap disampaikan dengan SPADA dan melalui zoom serta classroom sebagai interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam menyampaikan teori dan materi..

Setelah empat belas kali pertemuan sudah saatnya mahasiswa mengumpulkan laporan sebagai prasyarat mengikuti UAS. Satu demi satu tugas dikirim melalui email yang sudah saya persiapkan sesuai dengan kelasnya masing masing. Dari email pertama sampai email terahir, saya baca dengan saksama dan hasilnya cukup luar biasa. Banyak sekali ide dan peluang baru yang terungkap dan belum tergarap, tinggal memacu bagaimana mahasiswa agar berani mencoba dan memulai.

Mata kuliah lain yang saya ampu di masa pandemi adalah etika bisnis dan profesi. Mata kuliah ini mempunyai titik tekan dalam melakukan kegiatan usaha dan bisnis yang mencakup mulai dari etika individu, tempat kerja atau perusahaan dan masyarakat serta lingkungan. Ada empat belas bahasan dalam mata kuliah ini selama satu semester. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini lebih beruntung karena ada tugas tambahan menyaksikan sebuah film Bollywood layar lebar yang cukup menarik dan bisa disaksikan melalui youtube. "Three Idiots" Judul film India yang tayang pada 25 Desember 2009. Film ini mendapat 39 penghargaan. Alur dalam ceritanya juga tidak jauh beda dengan kehidupan kampus dan ada muatan etika bisnisnya. Dalam film ini menyajikan pesan kritis yang membangun masalah pendidikan dan tidak ketinggalan humor segar yang menarik. Film yang berdurasi tiga jam lebih ini memuat alur cerita yang penuh dengan pesan moral, etika dan sifat kejujuran dan dijamin tidak menyesal telah meluangkan waktu untuk menonton film ini.

Setelah selesai menonton film ini tugas mahasiswa membuat keterkaitan alur cerita film dengan bab yang ada di dalam mata kuliah etika bisnis serta membuat analisis kejadian sekarang dan masa depan dalam hal pendidikan, beretika dan berbisnis.

Ada lagi pengalaman menarik saat memberikan kuliah di kelas *blended learning*. Ketika itu ada perubahan jadwal mengajar, namun tidak tersampaikan dengan sempurna, sedangkan posisi saya saat itu masih dalam perjalanan dari Surabaya ke Blitar dengan menggunakan bus patas. Saat itu saya harus mengajar karena sudah ditunggu mahasiswa. Untungnya kondisi bus saat itu tidak terlalu penuh sehingga

saya bisa memilih tempat duduk di belakang dan memberitahukan kepada awak bus bahwa saya akan ada kuliah online. Dengan cukup ramah kondektur mengiyakan dengan isyarat jari jempol. Tepat pukul dua puluh saya persiapkan segala sesuatu termasuk perangkat pembelajaran yang tidak pernah lepas dari tas ransel saya. Hal ini sudah kebiasaan saya memberikan kuliah daring menggunakan smartphone yang kemampuannya tidak kalah dengan komputer.

Setelah saya membuka aplikasi zoom langsung ke meeting yang sudah saya buat perencanaan sebelumnya dan tinggal mulai. Satu persatu wajah mahasiswa mulai terlihat. Dalam pembelajaran daring saya melarang mahasiswa untuk mematikan kamera. Dari sekian mahasiswa ada juga yang terlihat tidak biasanya yaitu sama-sama seperti saya yang masih dalam perjalanan. Terlihat dengan jelas ada dua mahasiswa mengendarai sepeda motor dan helmnya terlihat seperti ojek online. Di layar yang lain ada tiga mahasiswa seperti di dalam mobil dan tidak jelas apakah ojek online juga atau sedang bepergian. Ada lagi yang sedang menunggu kasir di sebuah mini market.

Tak sempurna rasanya bila setelah pembelajaran dilakukan secara daring tanpa adanya evaluasi atau UAS. Karena UAS harus menggunakan SPADA, maka yang paling mudah membuat soal pilihan ganda yang nantinya sistem langsung mengoreksi dan memberikan nilai skor secara otomatis. Setelah UAS dilaksanakan secara terjadwal maka nilaipun sudah bisa diunduh untuk direkap ke dalam konversi. Setelah saya teliti secara mendalam, nilai mahasiswa ada sedikit kejanggalan, di antaranya banyak nilai yang skornya sama dan itu tertjadi pada kelompok kecil mahasiswa.

Biasanya ada lima atau tujuh mahasiswa yang nilainya sama. Walaupun ada yang nilainya terpecah sendiri dan tidak ada yang sama dengan yang lain.

Pengamatan lebih saya perdalam lagi dengan melihat kelas yang sama tapi dosennya berbeda dan waktu ujian bersamaan harinya. Ternyata benar dugaan saya dari awal bahwa nilainya sama seperti mata kuliah yang saya pegang. Kesimpulanya UAS yang dilakukan melalui daring, mahasiswa mengerjakanya secara berkelompok kecil. Jumlah soalnya dibagi secara merata sehingga menghasilkan nilai sama. Malah ada mahasiswa yang menghadirkan orang ketiga sebagai penjawab soalnya.

Inilah salah satu kelemahan pembelajaran secara daring yang harus dicari solusinya. Penilaian yang model seperti itu mungkin akan fokus pada bagaimana mahasiswa bisa memperoleh nilai bagus dengan cara yang tidak bagus. Di akhir tulisan ini, saya terus berupaya mencari model pembelajaran secara daring yang lebih inovatif dan menyenangkan karena masa pembelajaran secara daring kemungkinan masih akan terus berlanjut, mengingat grafik penyebaran yang belum menurun.

Dr. Imam Turmudzi. M.Pd., penulis merupakan akademisi di STIE Kesuma Negara Blitar. Penulis dapat disapa melalui turmudzi@stieken.ac.id atau 085736494125.

Tantangan Dalam Penggunaan Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Oleh Jumharia Djamereng

Memasuki tahun 2020 menjadi awal merebaknya jenis virus baru yang berasal dari Wuhan, China dan kemudian menyebar di Indonesia. Virus ini dikenal dengan nama Corona Virus Disease 2019 atau Covid 19 adalah virus yang sangat menakutkan. Virus ini masuk ke dalam tubuh melalui saluran dan mengganggu sistem pernapasan. Hal yang lebih menakutkan lagi, Covid-19 bisa berakibat kematian dalam waktu singkat, jika penderita memiliki penyakit bawaan. Virus ini sangat mudah menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan dan bisa menyerang golongan usia lanjut, orang dewasa, anak-anak dan bayi.

Dalam upaya menanggulangi penyebaran virus ini, hampir semua negara di dunia memberlakukan *social distancing* dan *lock down* atau membatasi akses keluar masuk di negara atau kawasan yang terdampak virus. Hal ini tentu saja berlaku di Indonesia di mana pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk

menanggulangi penyebaran Covid-19 secara meluas. Kebijakan ini tentu saja berdampak pada kehidupan masyarakat secara global, terutama pada sektor ekonomi. Bagi masyarakat diberlakukan social distancing dan mengurangi aktivitas di luar rumah seperti mengunjungi pusat-pusat perbelanjaan, pasar dan tempat keramaian.

Masa pandemi juga berdampak pada sektor pendidikan di mana pemerintah juga memberlakukan pembatasan sosial pada sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai tingkat universitas. Tentu saja pembatasan sosial itu mempengaruhi mekanisme dalam proses pembelajaran. Pemberlakuan WFH (Work From Home) di sektor pendidikan menuntut guru ataupun dosen agar mampu menggunakan aplikasi-aplikasi media sosial yang bisa menjadi media pembelajaran seperti zoom, google classroom, google meeting, youtube, facebook dan yang paling mudah adalah aplikasi WhatsApp pada smartphone.

Penggunaan media-media tersebut tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Sejauh ini, media yang paling memudahkan tenaga pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi secara langsung melalui media online adalah zoom dan google meeting. Akan tetapi, penggunaan aplikasi ini memiliki kendala yaitu membutuhkan biaya yang cukup besar bagi peserta didik, di mana mereka akan mengeluarkan biaya tambahan untuk pulsa data agar bisa mengakses media pembelajaran secara online. Keterbatasan jangkauan jaringan operator pada umumnya terjadi pada mahasiswa yang berdomisili di daerah.

Hampir setiap universitas memiliki fasilitas media pembelajaran secara online. Seperti halnya di UINAM, yang

sejak masa pandemi memberikan media pembelajaran secara online yang dikenal yang dikenal dengan nama LENTERA atau Learning Centre Area. Media ini merupakan ruang atau tempat belajar mahasiswa secara online atau e-learning. Aplikasi ini bisa digunakan dosen untuk memuat atau menyampaikan informasi yang berkenaan dengan materi perkuliahan, mengirim tugas-tugas mata kuliah dan juga mengisi absensi. Aplikasi lentera ini juga terhubung dengan aplikasi MONEV (Monitor dan Evaluasi) perkuliahan yang berisi materi-materi pembelajaran disertai kehadiran mahasiswa dalam satu semester.

Pembelajaran secara online di UINAM berlaku sejak awal masa pandemi tahun 2020 yaitu memasuki perkuliahan Semester Genap 2019/2020. Ketika pertama kali mengajar secara online, saya agak kelabakan memilih media yang cocok untuk mengajar. Hal ini wajar terjadi, karena tidak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa dunia akan mengalami hal seperti ini. Oleh karena itu, pada awal perkuliahan saya hanya menggunakan media yang menurut saya paling mudah bagi dosen dan mahasiswa untuk mengaksesnya serta hemat biaya untuk penggunaan kuota.

Saya memilih menggunakan google classroom (GCR) yang juga banyak digunakan oleh dosen-dosen lainnya. GCR ini juga mudah untuk diaplikasikan. Kita bisa memasukkan materi kuliah dalam bentuk tertulis dan mahasiswa bisa memberikan respon atau pertanyaan pada kolom komentar. Akan tetapi saya merasa bahwa GCR ini kurang membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan karena mereka hanya membaca materi tersebut dan bertanya jika mereka tidak memahami materinya. Saya menjawab pertanyaan mereka pada kolom komentar walau saya menganggap itu tidak cukup

membantu mereka untuk memahami dengan jelas materi, dibanding jika mereka mendengar penjelasan secara langsung melalui interaksi dalam kelas.

Sebagai solusi untuk masalah ini, saya merekam video yang berisi penjelasan materi kemudian saya mengirim atau membaginya lewat WhatsApp group. Saya membentuk group WhatsApp untuk setiap mata kuliah agar memudahkan komunikasi dengan mahasiswa. Jadi, di samping saya mengirim materi dalam bentuk tertulis saya juga membuat rekaman video yang berisi penjelasan materi tersebut. Namun saya mengalami kendala dalam merekam karena kapasitas video yang bisa terkirim via WhatsApp group hanya berdurasi 10 menit, setelah itu terputus. Oleh karena itu saya harus membuat atau menyambung video lagi dengan durasi yang sama untuk melengkapi penjelasan tentang materi itu. Menurut saya dengan membuat rekaman video, mereka sewaktu-waktu bisa mengulang-ulang rekaman itu jika belum terlalu memahami materi yang sudah pernah dipelajari.

Selanjutnya saya pun melakukan rekaman video untuk setiap mata kuliah yang saya ajarkan. Saya tetap menggunakan GCR untuk memposting materi tertulis pun tetap membagi di WhatsApp group untuk memastikan sekaligus memudahkan mereka membaca materi lewat smartphone masing-masing. Akhirnya saya menyelesaikan perkulaiahan Semester Genap dengan memberikan ujian akhir melalui aplikasi GCR dan WhatsApp sebagai media yang membantu saya dalam proses belajar-mengajar. Walaupun saya menyadari bahwa perkuliahan daring ini tidak maksimal bagi mahasiswa untuk memahami materi dengan baik. Apalagi saya mengenal beberapa karakter mahasiswa yang membuat alasan keterbatasan quota dan jaringan di daerah tempat tinggal

mereka. Sebagai dosen, kita tentu saja bisa memahami keterbatasan mereka. Akan tetapi untuk mengatasi dan mengantisipasi masalah-masalah tersebut, saya selalu memberikan beberapa pertanyaan terkait materi pada akhir perkuliahan yang harus mereka setor pada saat itu.

Tindakan ini sedikitnya bisa untuk mendorong mereka membaca materi yang sudah dibagikan dan mereka juga harus hadir dalam setiap pertemuan agar bisa mengerjakan tugasnya. Jika tidak diberi tugas langsung seperti ini, hampir seperdua dari jumlah peserta mata kuliah saya hanya sekedar mengisi kehadiran dan tidak mengikuti perkuliahan secara aktif. Kelemahan dari GCR juga yaitu saya kesulitan untuk mengecek kehadiran mereka. Oleh sebab itu saya meminta mereka menuliskan nama dan nomor induk di kolom kementar untuk kemudian menginput kehadiran mereka di Monev daring UIN Makassar.

Selanjutnya perkuliahan secara daring masih berlanjut sampai memasuki Semester Ganjil 2020/2021 di bulan September sampai Desember 2021. Pada semester ini, bagian akademik universitas mewajibkan dosen menggunakan aplikasi LENTERA dalam proses pembelajaran. Aplikasi ini sedikit lebih rumit dibanding menggunakan aplikasi GCR. Sekalipun demikian, saya selaku dosen sebaiknya berusaha menggunakan aplikasi ini. Dengan belajar dari teman-teman dosen muda yang lebih cepat paham dengan aplikasi yang terkait dengan penggunaan teknologi cyber dan teknologi otomatisasi yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0 atau Cyber Physical System (Rizkinaswara: 2020).

Akan tetapi kemampuan LENTERA ini belum cukup memadai untuk digunakan oleh semua dosen ketika diakses

dalam waktu yang bersamaan. Hal ini mengakibatkan penggunaannya kurang maksimal terutama interaksi secara langsung sebagaimana aplikasi zoom. Oleh karena itu, pada umumnya dosen masih memilih aplikasi zoom sebagai media yang paling mudah untuk berinteraksi dengan mahasiswa. Walaupun penggunaan aplikasi ini juga membutuhkan biaya tambahan untuk pembelian pulsa data yang sering menjadi kendala bagi mahasiswa. Begitu pula halnya dengan ketersediaan jaringan di daerah terpencil yang tidak memadai.

Saya pun memutuskan untuk memilih penggunaan aplikasi yang mudah diakses oleh mahasiswa dan berbiaya minim. Sebagai alternatif lain, penggunaan video yang berisi penjelasan lengkap materi perkuliahan dengan durasi yang lebih lama selanjutnya dipublikasikan di media youtube. Pilihan media youtube ini memang agak repot karena saya harus mempersiapkan dengan baik materi untuk direkam. Sementara di sisi lain saya juga harus menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab lainnya. Demi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu agar mahasiswa bisa memahamai materi dengan baik, saya selalu berusaha sebaik mungkin untuk merekam video dan selanjutnya mempublikasikannya di media youtube.

Agar mahasiswa bisa aktif mengikuti perkuliahan, saya memberi kesempatan mereka untuk mengajukan pertanyaan atau respon lewat kolom komentar. Akan tetapi lagi-lagi teknik ini membuat saya kewalahan membalas komentar dan menjawab pertanyaan mereka yang lumayan banyak. Akibatnya saya banyak menghabiskan waktu memelototi media sosial setiap saat untuk membaca respon mereka. Akhirnya saya memikirkan lagi memilih media yang lebih efisien waktu dan tenaga. Saya mempelajari aplikasi power

point yang bisa merekam tampilan power point sekaligus rekaman audio yang berisi penjelasan terkait materi yang ada. Setelah rekaman video selesai, saya mempublikasikan video tersebut di youtube untuk selanjutnya dinikmati oleh mahasiswa. Adapun kelebihan media ini, di samping hemat pulsa data, mahasiswa juga bisa mengakses kapan saja untuk menonton materi perkuliahan tersebut.

Penggunaan video rekaman pada power point cukup menyita waktu untuk persiapannya, sehingga pada akhirnya saya memilih menggunakan aplikasi zoom yang menurut saya lebih efisien waktu dan tenaga. Saya juga bisa meminta mahasiswa untuk langsung memberi contoh terkait penjelasan materi sehingga mereka bisa benar-benar memahami materi pelajaran. Meski demikian, aplikasi ini tetap saja tidak sebaik jika dosen bertatapan langsung dengan mahasiswa dalam kelas. Tetapi apa hendak dikata, perkuliahan harus tetap berlangsung, seperti apapun hasilnya. Sebagai dosen saya telah berusaha semaksimal mungkin supaya mahasiswa bisa memahami materi dengan baik.

Perkuliahan dalam jaringan ini lebih menuntut persiapan secara ekstra dibanding perkuliahan tatap muka secara langsung di kelas. Mahasiswa juga tidak memahami materi secara maksimal, dan sebagian mereka memanfaatkan situasi ini untuk tidak aktif mengikuti perkuliahan dengan alasan gangguan jaringan. Sebagai dosen, mungkin sebaiknya bisa lebih berbesar hati untuk lebih toleran pada kehadiran mahasiswa dimasa pandemi ini. Dalam sistem aplikasi Lentera secara otomatis hanya memberi kesempatan kepada mahasiswa yang kehadirannya di atas 80 % untuk dapat mengikuti Ujian Akhir Semester. Namun saya tetap memberi

mereka kesempatan karena memaklumi situasi dan kendala yang mereka hadapi.

Akhir kata, harapan saya dan tentu saja menjadi harapan semua orang di seluruh dunia, semoga pandemi ini segera berakhir dan masyarakat dunia bisa menikmati kehidupan normal kembali. Kondisi ekonomi bisa pulih serta dunia pendidikan juga bisa kembali berjalan secara normal, sehingga tenaga pendidik bisa mengajar lagi dan berinteraksi dengan mahasiswa di dalam kelas.

Jumharia Djamereng, penulis merupakan akademisi di UIN Alauddin Makassar jumhariali@gmail.com

Dear Students, I Miss You

Oleh Kristanti Ayuanita

Pandemi covid-19 telah merombak total semua sektor yang ada di negara kita, tak terkecuali di sektor pendidikan. Di saat semua orang 'tiarap' dan terkena imbasnya, saat hal yang sudah direncanakan dengan baik, tiba-tiba tidak sesuai dengan harapan. Saat semua hal dalam hidup kita seketika berubah tanpa bertanya akan kesiapan kita untuk merubah. Tiba-tiba sekolah dan kampus harus tutup. Tiba-tiba siswa dan mahasiswa harus belajar daring dari rumah masing-masing. Tak peduli siswa atau mahasiswa sudah tahu atau belum wajah-wajah guru atau dosen yang mengajar. Atau inikah yang dimaksud 'merdeka' dalam belajar?

Menjadi dosen bukanlah hal yang mudah, karena memiliki kewajiban yang banyak. Perlu *management* waktu yang tepat agar semua pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sejak covid-19 masuk ke Indonesia dan resmi diumumkan pemerintah pada pertengahan Maret tahun lalu, tantangan seorang dosen semakin bertambah. Kegiatan belajar mengajar tatap muka di kampus mendadak ditiadakan

untuk mengurangi kontak dan kerumunan massa (social and physical distancing). Semua kegiatan kampus yang semula secara tatap muka dialihkan pada kegiatan daring. Dengan menggunakan seperangkat alat elektronik, ditambah koneksi internet, semua civitas akademika terpaksa harus menyesuaikan diri. Semua kegiatan di kampus diupayakan untuk tetap berjalan, meskipun tidak melalui tatap muka langsung. Maka dosen dituntut untuk melakukan penyesuaian dan perubahan. Tentu saja semua ini butuh konsekuensi yang tidak mudah, karena pasti membutuhkan persiapan perkuliahan, materi yang relevan, penyampaian yang mengasyikkan, agar mahasiswa di ujung sana tetap 'bertahan' sampai jadwal tatap muka berakhir.

Mengajar di satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri yang ada di kota kecil Pamekasan membuat saya banyak belajar budaya baru dan banyak belajar menyelami karakter mahasiswa yang beraneka ragam. Pamekasan adalah sebuah kabupaten yang berjargon Kota Pendidikan dan Gerbang Salam yang ada di Pulau Madura. Kerapan sapi adalah salah satu budaya dari Pulau Garam yang sampai sekarang begitu mendunia. Karakter masyarakat Madura yang terkenal keras, teguh pada pendirian, namun selalu ramah dan mudah menganggap semua orang adalah keluarganya, menurut saya membentuk keunikan karakter yang sangat khas.

Banyak kampus –kampus yang berdiri di Pulau Madura ini, seiring dengan semakin besarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi. Namun, perkuliahan daring yang berlangsung di kota ini tak seperti di kota besar, di mana dosen dengan mudah memberikan materi, tugas bahkan di saat pandemi begini tetap bisa bertemu secara virtual via *zoom, google meet, google form*

atau aplikasi yang populer seperti *kahoot, quizzez* dan lainnya untuk setiap kali tatap muka. Sedangkan di kota kecil, kami masih terkendala dengan jaringan dan kuota. Sebagian besar mahasiswa kami bertempat tinggal di desa atau pelosok. Terkadang untuk masuk atau *log in* ke aplikasi *e learning* saja agak susah karena terkendala jaringan. Belum lagi saat *upload* tugas perlu berulang-ulang dilakukan untuk memastikan file sudah terkirim atau tidak. Sayapun harus rajin-rajin memantau *e learning* untuk mengetahui progres dari mahasiswa yang mengumpulkan tugas. Karena terkendala jaringan yang kurang lancar, maka selama masa pandemi aplikasi yang kami gunakan harus ramah kantong mahasiswa. Maka yang paling hemat dan bersahabat dengan kuota mahasiswa adalah lewat video, *E- learning, google form* dan aplikasi *whatsapp*. Benar-benar terbatas di tengah semua keterbatasan pada kondisi saat ini.

Kampus yang terdiri dari banyak mahasiswa yang mempunyai karakter dan sifat bawaan dari keluarga masing-masing akan membentuk karakter khas kampus tersebut. Dari bermacam- macam karakter itu, saya mempunyai beberapa pengalaman saat mengajar yang terkadang lucu, tapi serius, tapi terkadang juga membuat emosi. Adalah seorang mahasiswa semester 1, sebutlah namanya Sahrul, suatu sore menghubungi saya via sms dan mohon ijin tidak bisa mengikuti mata kuliah karena tidak punya ponsel android. Lalu saya jelaskan bahwa khusus mata kuliah saya, silahkan datang ke kampus dan saya bersedia untuk mengajar luring dan tatap muka. Tapi ia tidak pernah datang menemui saya, dan sejak itu statusnya selalu nonaktif. Lain halnya dengan Rani, yang minta ijin tidak bisa *log in* ke aplikasi *E learning* karena jaringan *lemot.* Kebetulan Rani adalah salah satu mahasiswa yang

tinggal di pulau kecil, di ujung Pulau Madura yang memang terkendala masalah jaringan dan juga listrik. Yang kabarnya di desa tersebut, listrik tidak selalu nyala setiap harinya. Belum lagi si Khusnul, ijin tidak bisa daring karena mengantar ibunya ke pasar. Dan masih banyak cerita ijin lainnya di perkuliahan saya. Benar- benar di luar dugaan. Saya pikir dengan kuliah daring, akan membuat mahasiswa lebih aktif mengikuti kuliah karena hanya kuliah lewat gawai atau laptop. Tak lagi terkendala masalah jarak dan waktu. Tidak perlu panas-panas mengendarai sepeda motor, atau tidak perlu berdesakan di bus mini atau angkutan umum lainnya untuk sekedar berangkat ke kampus. Mahasiswa cukup duduk manis di rumah atau tempat lainnya yang menyediakan koneksi internet sambil ditemani makanan ringan dan teh hangat.

Saya jadi mengingat kembali pertemuan daring pertama di setiap mata kuliah antara dosen dan mahasiswa. Saat membahas *overview* dan kontrak kuliah. Namun, saat pandemi begini terkadang hal yang semula tidak bisa ditoleransi menjadi lebih longgar. Semua orang diharapkan bisa memaklumi satu sama lain. Termasuk urusan kuota dan jaringan, meskipun di saat kontrak kuliah sudah dijelaskan secara gamblang dan telah disepakati bersama. Meski di tengah perjalanan perkuliahan ternyata tidak sesuai dengan rencana apalagi harapan. Akhirnya, yang terpenting dari semuanya adalah tetap bisa belajar dan mengajar, diskusi tetap jalan, materi tersampaikan, mahasiswa paham.

Mengajar daring memang butuh kesiapan dan waktu yang lebih banyak daripada mengajar luring. Mulai dari persiapan mengajar seperti penyusunan RPS, pemilihan materi yang relevan dengan kondisi saat ini, penyampaian materi, penugasan dan capaian harus di sesuaikan dengan kondisi

pandemi seperti saat ini. Maka dosen dituntut untuk merevisi dan memperbarui RPS-nya. Lalu, cara penyampaian atau mengajar daring juga diperlukan tips-tips yang penting untuk diperhatikan, agar mahasiswa tidak bosan dan tetap 'setia' bersama kita sampai jam mata kuliah berakhir. Maka perlu kiranya kita membuat *slide* atau *power point* dan video pembelajaran semenarik mungkin dengan penjelasan materi lewat *voice* yang mudah dipahami. Hal ini penting, mengingat karakter mahasiswa saat ini yang mudah bosan dan kurang tertarik pada hal-hal yang membuat ruwet. Belum lagi, mahasiswa suka men-*skip* video yang dikirim dosennya. Sehingga penjelasan dosen lewat video, tidak dapat tercerna dengan baik. Akibatnya, mahasiswa kurang memahami materi dengan baik dan tugas kuliah tidak dapat terselesaikan tepat waktu dan hasilnya kurang memuaskan.

Begitu juga jika bimbingan proposal atau skripsi mahasiswa yang juga dilakukan secara daring, rasanya kurang *afdhal.* Kebanyakan mahasiswa bimbingan saya kurang paham atau *miss understanding* atas apa yang dimaksud dosen pembimbingnya. Apalagi proses bimbingan hanya lewat *whatsapp* atau *video call.* Yang terjadi berikutnya adalah banyak ditemui kesalahan pada proposal atau skripsi, meskipun sudah di revisi. Hal tersebut hanyalah salah satu dari kekurangan pembelajaran daring. Kekurangan lainnya terletak pada jaringan atau koneksi internet. Tak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran daring sangat bergantung pada koneksi internet dan seperangkat gawai. Hal ini menjadi kendala pada mahasiswa yang tinggal di pelosok desa dengan jaringan internet yang sangat terbatas. Tak hanya itu, kelemahan lainnya juga terletak pada motivasi mahasiswa. Jika pada pembelajaran luring atau tatap muka, kita bisa mengetahui

bahwa mahasiswa yang hadir ke kelas termasuk mahasiswa yang memiliki motivasi untuk belajar. Namun pada pembelajaran daring, sangat sulit untuk mengetahui motivasi seluruh mahasiswa yang ikut perkuliahan kita. Ada mahasiswa yang sekedar absen setelah itu menghilang entah kemana. Atau online di 10 menit pertama, selebihnya ia online di tempat lain. Namun tak dapat dipungkiri bahwa perkuliahan daring ini juga membawa banyak hal positif bagi dosen dan mahasiswa. Misalnya perkuliahan bisa diikuti mahasiswa kapan saja dan di mana saja. Waktu dan tempat menjadi lebih fleksibel yang penting ada koneksi internet. Selain itu mahasiswa bisa membaca/memutar/mengulang kembali materi yang sudah di download sehingga mahasiswa bisa lebih memahami materi yang disampaikan dosen. Hal lainnya lagi, perkuliahan daring membuat mahasiswa lebih kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Setiap individu mahasiswa akan tertantang untuk ikut perkuliahan karena memiliki rasa tanggung jawab. Belum lagi jika ada tugas yang menuntut mahasiswa untuk mengerjakannya dengan se-kreatif mungkin dan dilakukan individu. Ini artinya mahasiswa harus mandiri dalam hal mengerjakan tugas. Karena setiap tugas harus di upload pada hari itu juga.

Pengalaman mengajar daring selama hampir dua semester, tidak saja membuat mata dan punggung saya mudah merasa sakit, namun juga membuat saya lebih mengenal karakter mahasiswa satu persatu. Membuat saya bisa berinteraksi lebih dekat meskipun hanya lewat *chat*. Mahasiswa yang biasanya malu-malu bertanya atau menjawab di dalam kelas luring, namun tidak demikian di perkuliahan daring. Mahasiswa lebih aktif dan tidak hanya mahasiswa *itu-itu* saja yang menjawab/bertanya atau merespon. Kedekatan

ini membuat saya bisa memahami karakter, kelebihan dan kekurangan mahasiswa. Kami tidak saja berdiskusi masalah materi perkuliahan, namun terkadang tentang cita-cita di masa depan. Tak jemu untuk selalu memberi motivasi pada mahasiswa di setiap pertemuan. Melalui kata-kata, video pendek, atau kisah-kisah inspiratif dari orang-orang sukses menurut saya sangat penting sebagai bekal mahasiswa, mengingat usia mereka yang mulai beranjak dewasa dan kelak akan terjun langsung ke masyarakat.

Jika ditanya, apa yang paling dirindu saat pandemi begini? Maka dengan mantap akan saya jawab: saya rindu kembali mengajar di depan kelas dan bertemu mahasiswa-mahasiswa saya. Saya rindu berada di laboratorium bahasa dengan memakai *headset,* menyapa, memutar rekaman materi dan berdiskusi dengan wajah-wajah penuh harapan dan semangat. Ah.....berbicara tentang kalian, mahasiswa-mahasiswa saya, membuat saya semakin rindu, tak salah jika saya mengatakan "Dear students, I miss you!" Berharap semester ini bisa luring, tapi ternyata surat edaran dari kampus belum memungkinkan untuk luring. Biarlah rasa rindu ini terpendam begitu saja. Semoga kalian sehat wal afiat dan tetap semangat kuliah daring!

Kristanti Ayuanita, dosen IAIN Madura. Penulis bisa dihubungi di email: kristadita@gmail.com

Tantangan Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh Dra. Lathifah

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada dunia pendidikan, mulai PAUD sampai Perguruan Tinggi. Adanya wabah virus corona ini betul-betul menghambat kegiatan belajar mengajar yang biasanya berlangsung secara tatap muka. Kendati begitu, pandemi ini mampu mengakselerasi pendidikan 4.0. Sistem pembelajaran dilakukan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi. Namun begitu, ada tantangan besar dalam pelaksanaan model pembelajaran jarak jauh. Salah satunya, sivitas akademika belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran yang bersifat online.

Sejak ada pengumuman langsung dari Presiden Joko Widodo didampingi Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto tentang Kasus Covid-19 tanggal 2 Maret 2020.Dengan terus meningkatnya penyebaran Covid-19 di Indonesia, terhitung mulai tanggal 16 Maret 2020, kegiatan belajar mengajar tidak diliburkan tapi belajar di rumah secara daring melalui sebuah kurikulum yang telah dipersiapkan oleh

pemerintah mengingat pendidikan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh semua kalangan individu di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk insan yang memiliki kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani.

Demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan sistem online atau virtual tanpa tatap muka langsung, yang dikenal dengan sistem pembelajaran daring, pembelajaran dalam jaringan. Pembelajaran daring menggunakan aplikasi pembelajaran, seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, E-Learning Madrasah, maupun jejaring sosial, melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Selama pelaksanaan model daring, peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Belajar secara daring tentu memiliki tantangannya sendiri. Siswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar tetapi juga koneksi internet yang memadai, kuota internet terbatas, orang tua yang terkena dampak Covid-19 pasti akan kesulitan untuk membeli kuota internet.

Dengan gambaran tentang pembelajaran daring sebagaimana di atas, kami—para guru—dalam pembelajaran daring karena wabah pandemi Covid-19 dituntut untuk berusaha meningkatkan kemampuan di bidang IT. Sebelum adanya Covid- 19 mungkin banyak dari para guru kurang adanya tantangan untuk belajar IT. Begitu juga dengan para siswa, yang mana pada Kurikulum K 13, telah dihilangkan mapel TIK, sebagai mapel wajib, ternyata telah menuntut para siswa untuk kapabel dalam IT. Bisa dibayangkan dengan pembelajaran daring untuk siswa di TK dan SD mungkin

timbul problema bagi orang tua dan para gurunya. Pada artikel ini, saya sebagai guru akan bercerita tentang pengalaman pribadi dalam mendampingi siswa siswi selama pembelajaran daring.

Selama pembelajaran daring, tentunya ada segi plus dan segi minusnya. Memang dari keleluasaan waktu dan tempat kami diuntungkan, namun juga ada banyak kendala. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arti pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan mendidik. Menilik arti di atas tentang pendidikan yang sebenarnya, dengan pembelajaran daring, kita para guru akan sangat tertantang untuk mewujudkan pendidikan sebagaimana arti pendidikan di atas. Contoh saja, dalam pendidikan karakter, kita akan kesulitan untuk penilaian sikap dan relegi (KI 1) karena kita tidak tatap muka. Begitu juga untuk penilaian keterampilan (KI 4), namun masih bisa kita laksanakan tetapi tidak secara optimal. Dalam pendistribusian ke siswa di bidang Pengetahuan (KI 3), alam pembelajaran daring tidak banyak masalah, karena melalui aplikasi yang kita pakai bisa mentransfer seluruh materi ke siswa.

Program pelaporan Pembelajaran Jarak Jauh rupanya sangat bermanfaat untuk mengontrol sejauh mana para siswa respon dalam pembelajaran daring tersebut, dan ternyata bisa memotivasi para siswa untuk segera merespon pembelajaran daring, dengan keluasaan waktu dan ruang bisa tersampaikan ke siswa dengan baik. Kami harus pandai pandai memilih aplikasi yang nyaman untuk siswa, terkait dengan sejauh mana siswa bisa menyerap materi yang kita sampaikan, dan bisa mengerjakan tugas dan penilaian yang kami berikan, hanya

masalahnya pembelajaran daring ini memerlukan paket data, yang tentunya akan bermasalah bagi siswa siswa yang berasal dari kelas ekonomi bawah. Untuk siswa-siswa yang memang kurang semangatnya dalam belajar, mereka cenderung ada rasa malas untuk membuka aplikasi yang kami berikan sesuai jadwal daring. Beberapa siswa terlambat dalam mengirim tugas, malah ada siswa sama sekali tidak membuka aplikasi pembelajaran daring dengan alasan tidak punya kuota internet atau tidak mampu mengerjakan tugas.

Dalam penerapan pembelajaran daring, menurut saya sebagai guru lebih ribet dibandingkan pembelajaran tatap muka. Sebelum memulai pembelajaran, kami harus mensetting dulu materi atau tugas dalam aplikasi yang akan kita gunakan.

Di sekolah tempat kami mengajar aplikasi utamanya yaitu E Learning Madrasah, yang kontennya banyak sekali, yaitu: KI-KD, KKM, Bahan ajar, Penilaian KI 3, KI 4, Absensi siswa, dan aplikasi pilihan untuk saya yaitu Google classroom.

Pembelajaran daring mengalami banyak masalah, sebagai contoh: ada siswa yang jarang sekali respon sehingga kami tidak bisa memantau seberapa penyerapan materi dan hasil penilaian belum kita dapatkan. Kita perlu menghubungi melalui WA atau telpon. Yang parah lagi dengan WA atau telpon juga tidak respon, maka kita ambil langkah panggilan orang tua dan anaknya ke madrasah.

Demikian juga dengan kerja para guru, sangat tidak mengenal waktu, meskipun jadwal daring sudah tertata sebegitu bagusnya. Kalau guru mengajar jam pertama, yaitu jam 07.00, kita akan mulai bekerja pada jam sebelumnya, yaitu sekitar jam 06.00 sebab kami masih mempersiapkan laptopnya, kita upload materi atau tugas diaplikasi yang akan

kita gunakan pada jam sebelumnya. Begitu juga dalam pelaksanaan penilaian, kita harus pantau untuk mengetahui anak yang respon dan anak yang tidak respon, meskipun dengan penyampaian info sebelumnya di grup kelas. Kenyataannya masih ada beberapa siswa yang belum ikut mengerjakan, tentunya menjadi masalah bagi kami dan harus didapatkan solusinya. Di sekolah kami, penanganan terhadap masalah-masalah tersebut setelah para guru tidak dapat menyelesaikan peran wali kelas dan BK sangat dibutuhkan. Sekolah telah memprogramkan sebuah laporan, yaitu Laporan Pembelajaran Jarak Jauh.

Ada 3 kegiatan dalam laporan pembelajaran jarak jauh, yaitu:

1. Laporan Pembelajaran Jarak Jauh dari setiap guru mapel, yang melaporkan siswa siswanyan yang aktif dan tidak aktif.
2. Laporan Rekapan tentang siswa siswa yang aktif dan aktif untuk seluruh mapel yang dibuat oleh wali kelas dengan pedoman dari laporan guru mapel.
3. Laporan yang berupa rekapan siswa siswa yang aktif dan tidak aktif dengan 4 kategori, yaitu Baik, Berat, Sedang, dan Ringan.

Laporan-laporan tersebut di buat pada setiap periode tertentu, misalkan setiap akhir bulan.

Program pelaporan Pembelajaran Jarak Jauh rupanya sangat bermanfaat untuk mengontrol sejauh mana para siswa respon dalam pembelajaran daring tersebut dan ternyata bisa memotivasi para siswa untuk segera merespon pembelajaran daring

Kalau kita simpulkan tentang tantangan para guru mendampingi para siswa selama wabah pandemi Covid-19, yaitu para guru dan siswa di tuntut untuk memanfaatkan teknologi Informasi dan berusaha meningkatkan kemampuannya dibidang teknologi informasi, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online).

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom, google classroom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran.

Di dunia pendidikan, baik siswa maupun orang tua siswa yang tidak memiliki handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, selain itu ketersediannya kuota yang membutuhkan biaya bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring.

Semoga pandemi Covid-19 ini cepat berlalu sehingga proes pembelajaran bisa dilakanakan seperti semula dengan kehadiran guru dan siswa yang saling berinteraksi langsung.

Dra. Lathifah, penulis tinggal di Perum Jenggolo Indah 1 Blok U Nomor 9 Gogorante-Ngasem-Kediri. Alamat email: tifa.arif68@gmail.com

Lewat Layar Kaca Menggapai Asa: Perjuangan di Masa Pandemi

Oleh Luluk Indarti

Hadirnya Covid-19 membawa dampak yang luar biasa. Perubahan yang tidak diharapkan terjadi begitu saja. Masyarakat tidak ada persiapan dalam menghadapi pandemi yang mendunia ini, akibatnya semua dipaksa oleh keadaan untuk tetap bertahan. Segala cara dan daya dikerahkan dengan serta merta agar masyarakat bisa *survive* di tengah pandemi. *Social distanding* terus digalakkan, protokol kesehatan juga terus diterapkan, bahkan di beberapa kota di Indonesia diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penularan Covid-19. Hingga pada Januari 2021 pemerintah juga menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai upaya memutus rantai penyebaran Covid-19.

Dampak pandemi Covid-19 ini masyarakat dipaksa untuk adaptif dengan berbagai bentuk perubahan yang terjadi. Banyak sektor yang berubah, dunia perdagangan, sosial masyarakat, peribadatan, lingkup pemerintahan dan dunia pendidikan juga mengalami perubahan. Pemerintah

memberlakukan *Work From Home* (WFH) pada sebagian instansi dan lembaga pendidikan sehingga banyak sekolah dan kampus yang melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya secara *online / daring.*

Work From Home, kuliah secara *online* atau daring menuntut para Pegawai, Dosen dan Mahasiswa untuk beradaptasi dengan media. Bagaimana pun hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya tentu akan membutuhkan proses dalam pelaksanaannya. Metode baru yang digunakan adalah sebuah tantangan tersendiri, sehingga diperlukan pembiasaan pembiasaan pada metode baru tersebut. Pada minggu-minggu awal pelaksanaan kuliah secara *online* banyak kendala yang terjadi, baik dari segi mekanisme perkuliahan yang dilaksanakan maupun pada penguasaan metode yang digunakan dalam pembelajaran *online.* Dosen dan mahasiswa Bersama sama mencari mekanisme yang sesuai dan metode yang mudah dipahami oleh semuanya. Hal seperti ini wajar dan dialami oleh hampir semua kampus disaat awal mengadakan perkuliahan secara *online.*

Kendala-kendala yang dialamai saat awal pelaksanaan kuliah secara *online,* baik kendala teknis substantif maupun teknis medianya membuat para Dosen dan Mahasiswa berfikir keras untuk mencari solusi dari kendala tersebut. Dari kendala yang ada Dosen dan Mahasiswa akhirnya mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya, menjadi tahu dan mengerti sesuatu yang baru bahkan belum pernah terlintas sebelumnya. Aneka ragam kendala yang muncul saat pembelajaran *online* diantaranya adalah : 1) Jaringan internet. Jaringan internet merupakan ruh nya dalam melaksanakan pembelajaran *online,* karena itu modal utama pembelajaran *online.* Di daerah-daerah tertentu Mahasiswa maupun dosen terkendala dengan jaringan

internet yang digunakannya sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran. 2) Media pembelajaran. Sejauh ini *smart phone* dan laptob masih menjadi pilihan mayoritas sebagai media pembelajaran, yang menjadi kendala pada media pebelajaran walaupun relative sedikit adalah *error* maupun ngadatnya media tersebut, yang berakibat tidak bisa mengikuti pembelajaran secara *online.* 3) Aplikasi yang digunakan. Google clasroom, WAG, google meet, zoom merupakan aplikasi yang digunakan saat pembelajaran, karena alasan signal dari kesekiann aplikasi tersebut yang paling banyak diminati adalah google classroom. Namun jika signal dari mahasiswa memungkinkan pembelajaran bisa dilakukan dengan google meet maupun zoom. Kendala-kendala tersebut diatas umum terjadi dan dialami pada minggu-minggu pertama proses perkuliahan, dan akan berkurang dan terbiasa pada perkuliahan berikutnya.

Walaupun mulai terbiasa dengan tekhnik perkuliahan secara *online,* jika di minggu-minggu awal muncul kendala seperti tersebut di atas, bukan berarti di minggu-minggu seterusnya perkuliahan akan lancar sebagaimana yang diharapkan. Perkuliahan secara *online* yang telah mengubah tradisi lama, yakni kuliah secara luring atau tatap muka memaksa dosen untuk mencari metode pembelajaran yang tidak membosankan bagi mahasiswa namun tetap sesuai dengan tujuan perkuliahan. Perkuliahan *online* kita berhadapan dengan kaca monitor masing-masing sehingga kurang dapat memunculkan efek psikologis sebagaimana jika kuliah dilakukan secara luring di mana dosen dan mahasiswa bertemu dalam ruang kuliah dan terjadi interaksi langsung sehingga mudah terbangun komunikasi yang pada akhirnya memudahkan dalam proses perkuliahan. Di sini dosen harus

bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya karena bisa saja saat perkuliahan berlangsung tiba-tiba listrik mati, atau tiba-tiba ada beberapa mahasiswa yang menghilang dengan sendirinya karena masalaha *signal*. Pun demikian kuliah harus tetap berjalan, atau jika memang sudah tidak bisa diatasi dengan berbagai cara maka alternatifnya adalah mengulang perkuliahan pada waktu yang sudah ditentukan.

Perkuliahan *online* atau daring terlaksana dengan segala serba-serbinya. Pandemi sudah hampir satu tahun, berati perkuliahan secara daring juga sudah dilaksanakan hampir satu tahun. Selama perkuliahan daring terlaksana, ada beberapa mahasiswa yang mengikuti kuliah seakan hanya menggugurkan absen saja. Hadir pada aplikasi yang sudah disiapkan namun pasif dalam perkuliahan. Dosen dapat menandai keaktifan mahasiswa dari komentar-komentar dan umpan baliknya saat kuliah berlangsung. Namun ini pun tidak bisa dipantau sepenuhnya apakah mahasiswa memang benar-benar fokus pada perkuliahan atau hadir sejenak memberikan komentar lalu setelahnya menghilang dan hanya namanya saja yang ada di Google Classroom maupun E-Learning. Untuk mengetahui sejauhmana keseriusan mahasiswa dalam perkuliahan *online*, perlu menggunakan beberapa aplikasi yang dosen dan mahasiswa bisa bertatap langsung di layar kaca monitornya. Pada aplikasi ini awal mula perkuliahan berjalan lancar, semuanya ada, namun lama kelamaan banyak yang camera videonya mati atau hilang dengan sendirinya karena alasan *signal*. Keadaan seperti ini membuat dosen harus lebih banyak lagi mempunyai cadangan kesabaran. Jika alasan kurang aktifnya mahasiswa karena *signal* yang susah itu sudah tidak bisa dikompromikan lagi, karena *signal* memang ruh dalam perkuliahan *online*.

Jaringan internet memang ruh dalam perkuliahan *online*. Jika tidak ada jaringan internet kuliah *online* tidak bisa dilaksanakan, tapi bukan berati tidak adanya jaringan internet akan dibiarkan terus dan menjadi alasan untuk tidak mengikuti perkuliahan. Ada cara-cara yang bisa dilakukan agar mahasiswa bisa menjalankan kewajiban nya walaupun tidak seperti mahasiswa yang jaringat internetnya kuat. Untuk mengatasi masalah jaringan internet ini, juga sebagai evaluasi terhadap perkuliahan yang telah dilakukan, maka mahasiswa dapat diberikan tugas tambahan. Tugas tersebut tidak harus dikumpulkan hari itu juga, sehingga mahasiswa masih punya waktu mencari jaringan internet agar dapat mengirimkan tugas yang diberikan kepadanya. Ini dilakukan bukan maksud untuk memberikan beban kepada Mahasiswa tetapi, ini dilakukan agar mahasiswa memperoleh hak nya mendapatkan pengetahuan dengan cara yang berbeda. Saat mendapatkan tugas tersebut, diharapkan mahasiswa membaca beberapa buku referensi maupun menonton beberapa youtube yang disarankan hingga akan mahasiswa mendapatkan pengetahuan dari usaha dan perjuangan yang dilakukan itu. Bagaimapun masa pandemi tidak boleh dijadikan alasan baik bagi Mahasiswa maupun Dosen untuk mengesampingkan tugasnya masing-masing. Hal ini tentu dengan harapan agar tujuan perkuliahan tetap terlaksana pada situasi yang kurang mendukung sekalipun.

Untuk memaksimalkan peran mahasiswa dalam perkuliahan, selain memberikan tugas tambahan pada saat-saat tertentu, tugas akhir perkuliahan perlu diberikan sebagai penilaian dan evaluasi terhadap perkuliahan yang telah dilaksanakan. Dengan tugas akhir ini diharapkan Dosen mengetahui sejauh mana penguasaan Mahasiswa pada materi

perkuliahan selama ini. Walaupun tidak bisa diulang, paling tidak evaluasi ini dapat dijadikan acuan untuk perbaikan kuliah di masa yang akan datang, yaitu semester depan.

Pandemi Covid-19 memaksa dunia pendidikan beradaptasi dengan keadaan. Merubah sistem perkuliahan maupun sistem ujian agar aktivitas akademik tetap berjalan. Kuliah secara *online* sudah dilaksanakan, sebagai rangkaian selanjutnya adalah ujian akhir (skripsi, tesis, disertasi) dan pelaksanaan wisuda. Dampak dari pandemi Covid-19 ini banyak kampus yang melaksanakan ujian akhir bagi mahasiswanya secara *online,* bahkan ujian terbuka yang biasanya menghadirkan banyak undangan sebagai promosi doktor juga dilaksanakan secara *online.* Wisuda juga dilaksanakan secara *virtual,* karena pelaksanaan wisuda secara tatap muka tidak bisa dilaksanakan. Ada juga beberapa kampus yang mengkombinasikan wisuda secara *drive thru* dan secara *virtual.* Ini dilakukan agar aktivitas akademik terus berjalan dan para mahasiswa yang sudah siap wisuda tidak terlalu lama dalam penantian, sehingga mereka bisa melanjutkan aktivitas mengabdikan diri di masyarakat maupun melanjutkan studi pada jenjang berikutnya.

Warna warninya Covid-19 ini telah menghantarkan banyak mahasiswa mencapai puncak studi. Walaupun secara proses berbeda, namun tidak mengurangi makna dari wisuda. Proses yang dijalani saat perkuliahan maupun mengerjakan tugas akhir di masa pandemi ini, diharapkan dapat menebar kebaikan, memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan terhadap sesama, hingga pada akhirnya ilmu yang didapatkan dapat memberikan keberkahan. Bagaimanapun Mahasiswa yang mengalami perkuliahan di masa pandemi ini, bahkan mampu menyelesaikan studi di tahun corona, mereka adalah

mahasiswa spesial yang luar biasa. Mereka mengalami sesuatu yang berat, kuliah , bimbingan yang dilakukan secara *online* dan dituntut untuk adaptif, inovatif, dan tangguh dalam situasi ini. Pandemi memang takdir, namun manusia tidak boleh pasrah dengan keadaan. Hingga akhirnya jerih payah dan perjuangan yang telah dilaksanakan di masa pandemi ini menghantarkan nya pada harapan dan cita-cita.

Luluk Indarti, bertempat tinggal di Desa Sukorejo RT/RW 03/02 Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Penulis adalah Dosen aktif di IAIN Tulungagung. Pendidikan S1 PAI STAIN Tulungagung, S2 MPI STAIN Tulungagung, S3 MPI IAIN Tulungagung. Beberapa buku solo dan antologi telah penulis hasilkan. Penulis juga aktif di beberapa kegiatan sosial masyarakat. Ketua PAC Fatayat NU Karangrejo periode 2010-2014 dan periode 2014-2018. Bendahara Lakpesdam NU Tulungagung periode 2015-2019. Bendahara LTN NU 2019-2024, Wakil Ketua PC ISNU Tulungagung periode 2018-2022, Wakil Ketua PC Fatayat NU Tulungagung periode 2019-2024 . Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Tulungagung periode 2017-2021. Penulis dapat dihubungi di nomor telp/WA 085815777011 dan melalui email lulukhamdani@gmail.com

Perkuliahan di Masa Pandemi Covid-19

Oleh M. Djidin

Pendahuluan

Agama Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim agar menjaga diri supaya tidak tertular dan menularkan penyakit kepada orang lain. Artinya, sebagai penganut agama yang taat tidak boleh membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain (لاضرر ولاضرار). Bahkan salah satu tujuan diturunkannya syariat Islam adalah menjaga keselamatan diri, menghormati dan memelihara jiwa. Karena itu menjaga protokol kesehatan dengan menjaga jarak, memakai masker pada masa pandemi Covid-19 termasuk rekomendasi agama. Protokol kesehatan dilakukan dalam berbagai aktifitas kehidupan sosial termasuk pada pelaksanaan perkuliahan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Perkuliahan di masa pandemi variatif. Tidak semua perguruan tinggi selama masa pandemi melaksanakan kuliah daring seratus persen, ada yang menggabungkan antara daring dan luring (tatap muka dan online). Misalnya pada semester

ganjil tahun akademik 2020/2021, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate melaksanakan perkuliahan online pada minggu pertama dan pada minggu berikut secara tatap muka. Para mahasiswa di tiga fakultas di lingkungan IAIN Ternate (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah) secara bergantian mengikuti kuliah online dan tatap muka sesuai jadwal yang dibuat oleh fakultas masing-masing.

Pembahasan

Kuliah daring adalah sistem perkuliahan yang memanfaatkan akses internet sebagai media pembelajaran. Aktifitas perkuliahan dapat dilakukan dengan mudah, tidak perlu tempat yang luas, cukup berada di rumah duduk santai sambil menghubungkan lap top atau hand phone ke grup WA, Google Classroom, Zoom, Google Meet, facebook, dan lainnya.

Dalam prakteknya, sebagai dosen, saat kuliah daring karena menyesuaikan kondisi geografis, tempat tinggal dan latar belakang ekonomi orang tua mahasiswa, saya hanya menggunakan media Zoom dan WA. Saat memanfaatkan fasilitas zoom, mahasiswa yang berada di seberang laut mengalami kesulitan. Kualitas jaringan internet buruk, kecepatannya sangat rendah menyebabkan tidak semua mahasiswa dapat mengikuti kuliah zoom dengan optimal. Dapat dimaklumi karena beberapa daerah di wilayah Maluku Utara jaringan internet belum tersentuh secara optimal, akses sulit dijangkau dan di beberapa daerah tertentu harus keluar rumah mencari sinyal.

Pengalaman yang saya alami saat mengajar dengan zoom, mahasiswa yang hadir di awal perkuliahan sebanyak dua puluh dua orang dari dua puluh tujuh jumlah mahasiswa satu persatu tidak tersambung, koneksi internet terputus dan akhirnya tinggal dua belas orang yang aktif. Beberapa menit kemudin mahasiswa menyampaikan pesan melalui sms, messenger bahwa kualitas jaringan kurang baik dan menyarankan untuk menggunakan WA. Sebagai pengalaman awal mengajar secara daring, kuliah saya lanjutkan. Sharing knowledge kepada mahasiswa tersampaikan dan dapat dilakukan dengan mudah, tidak membutuhkan banyak energi, santai, dan tidak harus dilakukan di tempat khusus. Meskipun demikian transferring ilmu tidak merata. Hanya mahasiswa yang hadir dan aktif saja yang dapat mengikuti kuliah dengan baik dan dapat mencerna, menyimak materi kuliah. Sedang yang tidak bisa bergabung secara penuh bahkan tidak sama sekali karena tidak memiliki handphone tentu saja akan ketinggalan informasi, tidak memahami materi kuliah yang diajarkan.

Akhirnya saya memutuskan menggunakan WhatsApp (WA) dengan pertimbangan pertama, permintaan mahasiswa dan kedua, menggunakan WA diharapkan lebih mudah terjangkau oleh mahasiswa dibanding dengan memamnfaatkan aplikasi zoom. Ketua Tingkat membuat grup WA dan semua mahasiswa menjadi anggota grup. WA diharapkan menjadi media yang lebih lancar digunakan sehingga materi yang disampaikan juga tidak sulit diterima oleh mahasiswa. Selain itu, WA grup juga bermanfaat dan efektif untuk menyampaikan informasi terkait perkuliahan. Sementara mahasiswa dapat menyampaikan saran masukan baik kepada dosen maupun antar sesama mahasiswa.

Kuliah di WA dapat dilaksanakan sesuai rencana. Sebelum kuliah dimulai saya check kehadiran. Mahasiswa yang berjumlah dua puluh tujuh orang hadir semua. Rencana perkuliahan berlangsung selama 90 menit. Saya memberi pengantar materi diskusi selama 25 menit dan sisanya presentasi makalah oleh mahasiswa, dialog dan tanya jawab.

Dalam menyampaikan pengantar, saya menggunakan fitur voice note (pesan suara) WA. Cara ini agak lebih cepat dan efektif daripada melalui tulisan (mengetik). Mahasiswa cukup menekan rekaman suara yang sudah terkirim, materi sudah dapat disimak dengan baik. Sementara kuliah berlangsug salah seorang mahasiswa bertanya: Maaf Pak, Apakah bisa menggunakan tulisan, diketik?. Pertanyaan tersebut diiyakan oleh mahasiswa lainnya. Patut diduga permintaan mahasiswa itu berindikasi bahwa sebahagian mahasiswa lebih menyukai yang bisa dibaca (tulisan) daripada yang didengar (rekaman suara). Saya segera merespon, permintaan mahasiswa saya terima. Akhirnya dua metode dalam perkuliahan menggunakan aplikasi WA, yaitu melalui voice note dan mengetik teks untuk menyampaikan materi dan mendiskusikan makalah.

Selama perkuliahan saya selalu memonitor keaktifan mahasiswa. Perkuliahan baru berjalan tiga puluh menit sudah banyak mahasiswa yang tidak aktif. Pertanyaan saya tentang kehadiran, keaktifan mereka di WA hanya sebahagian mahasiswa yang menjawab. Mahasiswa yang lain meninggalkan kuliah. Sementara yang lain aktif mengajukan pertanyaan, saran dan memboboti materi diskusi dalam bentuk pesan suara dan dalam bentuk ketikan. Kepada mahasiswa, saya mengingatkan agar tidak meninggalkan kuliah (diskusi) yang sedang berlangsung. Tidak berselang lama, mahasiswa yang left kembali mengikuti diskusi sehingga

jumlah mahasiswa yang hadir dua puluh dua orang. Saya menanyakan dimana yang lima orang. Ketua tingkat menjawab mereka tidak punya hp Pak. Untuk bisa absen pada perkuliahan ini, mereka meminjam hp. Kondisi seperti ini juga terjadi pada mahasiswa di kelas-kelas lainnya.

Dari perkuliahan melalui WA, saya memiliki pengetahuan baru bahwa bagaimanapun optimalnya seorang dosen (Ternate) melaksanakan perkuliahan daring selalu ada tantangan. Tantangannya adalah faktor jaringan. Selain itu faktor ekonomi. Tidak semua mahasiswa memiliki handphone, laptop sehingga tidak semua bisa kuliah online. Faktor lainnya dosen tidak bisa memonitor kedisiplinan mahasiswa secara efektif. Komunikasi dilakukan tidak langsung tidak dapat menggantikan komunikasi secara tatap muka. Perkuliahan secara daring juga tidak optimal, tidak dapat efektif mendorong, memperbaiki perilaku tidak jujur, ketidak disiplinan mahasiswa.

Berbeda dengan perkuliahan daring, perkuliahan luring (offline) tidak wajib menggunakan internet, tidak memanfaatkan aplikasi zoom, WA tetapi perkuliahan dilaksanakan secara tatap muka secara terbatas, melaksanakan protokol kesehatan dengan tetap menjaga jarak dan pakai masker. Setiap Fakultas menyiapkan tempat cuci tangan di tiap pintu masuk ruang kuliah, menyediakan hand sanitizer di tiap gedung dan unit kerja.

Mahasiswa pada umumnya lebih menyukai kuliah tatap muka. Pasalnya, mahasiswa dapat menyimak langsung penjelasan dari materi kuliah. Mahasiswa juga langsung bisa mengajukan pertanyaan dan kritikan kepada dosen. Diskusi

berjalan lancar. Semua masukan, pertanyaan, kritikan langsung dapat direspon oleh mahasiswa dan diboboti oleh dosen.

Dari pengalaman mengajar yang disampaikan terutama di awal masa pandemi dapat dikemukakan bahwa kuliah daring (kasus Ternate Maluku Utara) memiliki kelebihan dan kelemahan. Segi kelebihan di antaranya, 1) Energi mahasiswa tidak banyak terkuras, tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dari rumah ke kampus karena perkuliahan dapat diikuti tanpa meninggalkan rumah, bisa di kamar, di ruang tamu, atau di tempat yang nyaman lainnya di dalam rumah. 2) Karena perkuliahan dapat diikuti dari rumah, mahasiswa mengikuti kuliah dalam suasana santai, tenang, dan nyaman. 3) Mahasiswa mudah mengakses materi, informsi di internet terkait materi kuliah dan masalah yang sedang didiskusikan. Gagasan, ide yang disampaikan mahasiswa dalam diskusi menggambarkan hasil bacaan dari berbagai literatur. Dari segi kelemahan, di antaranya, 1) Mahasiswa membutuhkan energi yang mamadai, wajib memiliki mediator berupa laptop, smartphone yang dihubungkan ke internet yang tentu saja membutuhkan dana, termasuk harga pulsa. 2) Proses belajar mengajar secara daring tidak maksimal. Materi yang disampaikan dosen tidak mudah langsung dimengerti mahasiswa. 3) Kondisi geografis' tempat tinggal mahasiswa yang sulit mengakses internet (misalnya, kasus beberapa daerah/wilayah kepulauan di Maluku Utara) mengalami kesulitan tersambung ke smartphone dan laptop. Di Ternate kualitas jaringan internet cukup kuat meski sering menurun, tidak stabil.

Saya punya pengalaman. Di bulan oktober 2020 jadwal mengajar saya secara online dan pada hari yang sama saya sedang bersiap meninggalkan Weda Ibukota Kabupaten

Halmahera Tengah setelah melaksanakan tugas pengabdian masyarakat. Jarak Weda ke Sofifi Ibukota Propinsi Maluku Utara tidak kurang dari dua jam menggunakan transportasi darat (mobil). Dari Sofifi ke Ternate sekitar empat puluh lima menit dengan speed boat. Perkuliahan daring hanya dapat dilaksanakan secara normal sekitar 25 menit. Setelahnya kualitas jaringan memburuk. Kadang ada koneksi kadang tidak akhirnya hilang sama sekali. Artinya, pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena jaringan internet tidak mendukung.

Penutup

Pada dasarnya, sistim daring ada sisi kelebihan dan kekurangan. Faktor kekurangan terletak pada kualitas jaringan internet. Mahasiswa yang sulit tersambung ke smartphone atau laptop mengalami kesulitan pada kuliah online. Sedang pembelajaran daring yang didukung kualitas jaringan internet yang kuat dan cepat sangat berperan dapat mendorong meningkatkan wawasan akademik dan kualitas SDM, mengasah life skills (kecakapan hidup) agar terampil mengelola tantangan dalam mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai dosen. Di masa pandemi Covid-19 banyak diselenggarakan Webinar level nasional dan internasional oleh pergguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Webinar menawarkan berbagai topik kajian dan menghadirkan narasumber yang berkualifikasi di bidang masing-masing. Saya teringat sebuah webinar menghadirkan Yodhia Antariksa sebagai pembicara tunggal. Pada kesempatan itu, Yodhia menjelaskan tentang Personal Productivity yaitu kemampuan menuntaskan suatu pekerjaan secara berkualitas dan

maksimal. Menurut Yodhia, ada tiga pilar terkait yaitu to manage the focus, to manage time and task, and to manage the energy. Tiga pilar ini jika dapat dimaksimalkan akan melahirkan hasil yang optimal. Poin yang ingin disampaikan bahwa di masa pandemi, melalui seminar daring, kualitas pembelajaran dapat diboboti oleh pengetahuan interdisipliner. Dosen yang memiliki life skills di antaranya akan memiliki kecakapan untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapai dalam perkuliahan (creative problem solving skills) dan kecakapan memanage waktu, energi untuk menjadi dosen kreatif dan inovatif dan tentu saja berimplikasi positif terhadap mahasiswa.

M. Djidin, Guru Besar IAIN Ternate. Alamat Email: muhammaddjidin@gmail.com

Project Based Learning dalam Matakuliah Pemahaman Lintas Budaya Berbasis *Blended Learning* pada Masa Pandemik Covid-19

Oleh Masruddin

Pada semester ganjil tahun 2020-2021 (September-Februari), salah satu mata kuliah yang saya ampuh adalah mata kuliah cross cultural understanding (pemahaman lintas budaya). Cross Cultural Understanding (Pemahaman Lintas Budaya) adalah salah satu mata kuliah wajib pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris yang diharapkan memberikan kompetensi penting bagi mahasiswa alumni pendidikan bahasa Inggris IAIN Palopo. Mata kuliah ini memberikan materi berbagai hal tentang budaya secara umum dan teori tentang budaya masyarakat dunia. Berbagai jenis budaya dan karakteristiknya. Mahasiswa diharapkan mampu memahami berbagai budaya di dunia dengan segala keunikannya masing masing. Tujuan penting mata kuliah ini antara lain adalah meningkatkan kompetensi budaya dan keterampilan komunikatif, meningkatkan toleransi dan menerima perbedaan system nilai,sikap, dan kepercayaan sebagai bagian dari kebudayaan, Meningkatkan pemahaman tentang pola pola

kebudayaan yang baru dan berbeda, Mengidentifikasi cara cara untuk menghindari kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda, serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap pentingnya perbedaan dan keanekaragaman budaya.

Mata kuliah ini sebelum pandemic covid 19 melanda dunia termasuk di Indonesia saya ajarkan melalui sistem *full offline* (tatap muka). Namun sangat berbeda dengan tahun 2020-2021 ini dimana pemerintah memutuskan untuk mengajarkan mata kuliah secara daring (online). Pada awalnya saya sangat bingung dengan model pembelajaran yang harus saya aplikasikan untuk membuat kelas online pemahaman lintas budaya ini menjadi lebih berkesan dan mahasiswa dapat menjalaninya dengan baik dan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendapatkan ilmu serta motivasi sehingga menarik bagi mahasiswa seperti sebelumnya.

Setelah melalui diskusi dengan tim pengampuh mata kuliah pemahaman lintas budaya prodi pendidikan bahasa Inggris, dengan pertimbangan suasana pandemik covid 19 maka diputuskan untuk memilih metode dan strategi *blended learning*. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. Blended learning juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (face-to-face) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. Semler (2007) menegaskan bahwa *blended learning* mengkombinasikan aspek terbaik dari pembelajaran online, aktivitas tatap muka

terstruktur, dan praktek dunia nyata. Sistem pembelajaran online, latihan di kelas, dan pengalaman on-the-job akan memberikan pengalaman berharga bagi diri mereka. *Blended learning* mengunakan pendekatan yang memberdayakan berbagai sumber informasi yang lain. *Blended learning* sudah mulai banyak digunakan dan populer di dunia pendidikan dan pelatihan beberapa tahun terakhir. Blended learning, hybrid learning dan mixed mode learning adalah sesuatu istilah yang memiliki maksud sama (Dziuban et al.,2004). Setiap kampus atau institusi memakai istilah yang berbeda. Oleh karena itu Blended learning tidak memiliki arti yang spesifik. tatap muka langsung di kelas tradisional dan pengajaran online untuk mendapatkan objektivitas pembelajaran (Akkoyunlu & Soylu,2006). Sementara itu Graham mengatakan bahwa Blended learning adalah sebuah pendekatan yang mengintegrasikan face-to-face teaching dan kegiatan instruksional berbantuan komputer (computer mediated instruction) dalam sebuah lingkungan pedagogik.

Istilah "blended learning" adalah sebuah istilah baru yang berhubungngan dengan perkembangan teknologi abad ke 21 (Wright, 2017). Ada beberapa definisi blended learning, salah satunya bahwa blended learning adalah penggunaan berbagai alat multi-media dalam sebuah cara ideal untuk memecahkan persoalan (Keshta & Harb, 2013). Blended learning adalah kombinasi metode tatap muka (face-to-face) dan metode penggunaan komputer method dalam proses belajar dan dengan instruksi online (Osguthorpe & Graham, 2003; Grgurovic, 2011). Blended learning bertujuan menyediakan pengalaman belajar yang dan

efektif dan efisien dengan kombinasi lingkungan belajar yang sesuai dengan pembelajar (Chansamrong, 2014).

Blended learning dipercaya dapat meningkatkan pemahaman pemebelajar dalam belajar. Penggunaan aktifitas offline dan online diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik daripada aktivitas tatap muka tradisional. Blended learning menawarkan beberapa pendekatan untuk memecahkan tugas utama pendidikan tradisional modern yaitu implementasi dan pengembangan kemampuan potensial masing-masing pembelajar. Berdasarkan konsep blended learning, dapat diasumsikan bahwa pengenalan bentuk pembelajaran ini dapat meningkatkan efisiensi proses pendidikan dalam perubahan paradigma pendidikan modern.

Tim pengampuh mata kuliah secara bersama memutuskan untuk memberikan materi dan diskusi teoritis dan kajian literatur pemahaman lintas budaya dengan online, sedangkan tugas dengan project based learning pada mid test dan final test dengan melalui online dan offline (tatap muka). Pembelajaran online dilaksanakan melalui synchronous dan asynchronous. Plafond yang digunakan dengan google meet, zoom meeting serta dengan group WA dan juga dengan sosial media lainnya seperti facebook dan instagram.

Untuk tugas mid dan final mahasiswa diinstruksikan untuk belajar dengan system Project based learning. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Mahasiswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. *Project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model

pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Siswa secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Project mid tesnya adalah survey ritual budaya dan permainan tradisional anak pada daerah kabupaten masing-masing lokasi tempat tinggal mahasiswa. Mahasiswa melakukan survey terhadap ritual budaya lokal yang masih dipraktekkan dan juga budaya yang telah lama tidak lagi dipraktekkan. Mahasiswa diminta juga untuk mendeskripsikan jenis-jenis permainan tradisional anak yang masih dimainkan maupun yang sudah jarang bahkan tidak lagi dimainkan oleh anak anak di wilayah kabupaten masing masing mahasiwa. Sebagai evaluasi, mahasiswa diwawancarai secara langsung dengan mengikuti protokol kesehatan. Mereka diminta untuk menjelaskan tentang hasil observasinya secara individual. Hasil dari aktivitas ini, sebagai dosen mengharapkan mereka memiliki pengetahuan tentang budaya lokal mereka sendiri.

Untuk project final, mahasiswa diminta membuat pertunjukan suatu budaya internasional. Pertunjukan dalam durasi kurang lebih 20 menit. Mereka berkolaborasi dalam 1 kelas. Ada 4 kelas dengan pilihan Negara yang berbeda. Negara pilihan masing masing kelas adalah : 1) Negara Rusia untuk kelas A 2) Negara Korea Selatan untuk kelas B. 3) Negara Madagaskar untuk kelas C 4) Negara China untuk kelas D.

Sebagai langkah awal mengerjakan tugas proyek pertunjukan Negara, masing masing kelas melakukan riset

literature tentang Negara pilihan masing-masing. Kemudian mereka secara bersama melakukan FGD untuk memutuskan budaya yang mereka tampilkan yang dikemas dalam bentuk narasi cerita dan tokoh yang mereka atur secara alamiah dan sesuai karakteristik Negara pilihan masing masing. Dalam proses latihan pertunjukan, mereka menentukan jadwal latihan dalam sepekan minimal 2 sampai 3 kali secara offline pada tempat yang merek sepakati melalui online discussion. Mereka menyiapkan property dan perlengkapan yang mereka butuhkan untuk penampilan mereka. Sebagai dosen Pembina mata kuliah, kami selalu memberikan saran dan ide untuk perbaikan dan penyempurnaan pertunjukan mereka. Menjelang deadline pertunjukan, mereka melakukan intensive training untuk pertunjukan yang lebih sempurna. Dua hari menjelang hari pengambilan gambar untuk dibuatkan *youtube video*, mereka melakukan gladi besih pada ruang theater mini kampus IAIN Palopo untuk finalisasi penampilan mereka. Tim pengajar tetap memberikan feedback dan masukan untuk masing masing kelas. Pada hari pertunjukan, semua tim pengajar hadir dan menyaksikan proses penampilan dan pengambilan gambar pertunjukan tersebut. Video editing adalah selanjutnya. Dan stelah selesai semua proses video, akan diposting di youtube dengan akun aksi mahasiswa bahasa Inggris IAIN Palopo youtube channel. Tanggapan mahasiswa sangat positip dan antusias dalam semua proses project dari awal hingga akhir. Kedepan diharapkan semoga lebih baik dan video dapat dinikmati sebagai bahan ajar untuk kelas tahun tahun berikutnya. Semoga pandemi covid19 segera berlalu.

Masruddin, Dosen Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Relasi Mahasiswa dengan Dosen; Sebuah Refleksi

Oleh Muh. Basuni

Di Indonesia pembelajaran di masa pandemi dimulai pada Bulan Maret 2020 akibat dari merebaknya penularan Covid-19. Semua tingkat pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan tinggi harus menghentikan proses pembelajaran tatap muka di kelas dan beralih pada pembelajaran daring. Oyedotun (2020) mencatat perubahan pembelajaran itu memberikan tantangan dan kesempatan dalam dunia pendidikan. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan meliputi lemahnya sumber daya, baik sumber daya manusia maupun infrastruktur, masalah dalam penyampaian pelajaran, masalah yang dihadapi guru dan siswa, dan keamanan cyber. Kesempatan yang dapat dimanfaatkan diantaranya adalah variasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi yang lebih luas, dan interaksi yang fleksibel.

Lebih khusus pandemi Covid-19 ini sangat berdampak terhadap para pembelajar. Tiba-tiba pembelajar harus

merubah sistem dan pola pembelajarannya yang semula tatap muka secara fisik di ruang kelas menjadi ruang kelas maya. Keadaan ini memberikan dampak yang luas. Pembelajar harus menyesuaikan rencana pembelajarannya, memilih metode, bahan belajar, dan asesmen yang tepat sesuai dengan kondisi pandemi. Tulisan ini menyajikan narasi bagaimana saya sebagai salah seorang pembelajar Bahasa Inggris di perguruan tinggi mengadaptasikan proses pembelajaran yang saya ampu selama satu tahun.

Artikel ini merupakan hasil penelitian narrative inquiry yang dihasilkan dari refleksi pembelajaran selama satu tahun yang dimulai pada 1 Maret 2020 sampai dengan 31 Januari 2021. Narrative Inquiry merupakan salah satu cabang dalam metode penelitian kualitatif yang fokus meneliti pengalaman hidup seseorang yang kemudian dilaporkan dalam bentuk narasi atau cerita. Dalam narrative inquiry cerita pengalaman hidup seseorang merupakan data utama dalam penelitian (Baden & Niekerk, 2007). Dalam artikel ini saya menarasikan salah satu pengalaman saya ketika melakukan pembelajaran secara daring. Fokus dari narasi saya menyoroti interaksi yang terjadi antara saya dengan para mahasiswa di perguruan tinggi selama masa pandemi Covid-19.

Seperti kita ketahui bersama, salah satu kehilangan terbesar dalam pembelajaran daring adalah interaksi tatap muka secara langsung antara pembelajar dan pebelajar. Kehilangan ini menurut para ahli dapat dikompensasi melalui pemanfaatan platform pembelajaran sinkronos seperti zoom, google meet, WhatsApp video, microsoft teams, dan yang lainnya. Platform sinkronos seperti itu memungkinkan saya berkomunikasi tatap muka real time secara langsung dengan para mahasiswa. Namun apakah platform sinkronos betul-

betul mampu menggantikan tatap muka langsung secara fisik? Membandingkan platform sinkronos dan tatap muka fisik dapat ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing platform tersebut.

Salah satu kelebihan platform sinkronos adalah fleksibilitas ruang dan waktu. Perkuliahan menggunakan platform sinkronos dapat dilaksanakan dengan sangat fleksibel tanpa khawatir bertabrakan dengan jadwal dosen lain dan tanpa perlu mencari ruang kelas yang tidak sedang digunakan. Pertemuan daring dapat dilakukan sepanjang hari, tanpa mempertimbangkan jam kerja resmi kantor, dan dari berbagai tempat dan daerah sepanjang koneksi internet lancar. Pengalaman yang pernah saya lakukan adalah melakukan ujian daring sepanjang hari selama kurang lebih delapan jam. Bahkan saya pernah menguji skripsi mulai dari jam delapan pagi sampai dengan jam delapan malam. Mahasiswa mengikuti kegiatan daring tersebut dari berbagai daerah asal mereka di seluruh Indonesia, bahkan ada yang mengikutinya dari negara Thailand. Uniknya, tempat yang dipilih mahasiswa juga beragam mulai dari kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, emperan rumah, rumah kos, di dalam mobil, dan bahkan di atas sepeda motor sambil dibonceng temannya. Saya pun melakukan pertemuan daring kadang dari rumah, dari kantor, bahkan pernah di dalam mobil ketika menempuh perjalanan ke luar daerah.

Fleksibiltas yang lain adalah multitasking. Hal yang tidak dapat dilakukan dalam pembelajaran tatap muka di kelas adalah mengerjakan lebih dari satu tugas dalam kurun waktu dan tempat yang sama. Ketika saya mengawasi mahasiswa yang sedang mengerjakan tes,misalnya, berbarengan saya dapat melakukan kegiatan lain menggunakan satu komputer

yang sama maupun menggunakan perangkat atau gawai yang berbeda. Pada dasarnya sambil mengawasi ujian secara tatap muka langsung, saya juga dapat melakukan pekerjaan lain seperti membaca buku. Tapi, ada hal yang membedakan. Pada platform sinkronos, kegiatan lain yang saya lakukan tidak mengganggu kegiatan utama saya. Misalnya jika saya mengawasi ujian mahasiswa sambil saya membaca artikel, mahasiswa tetap tenang mengerjakan ujian dan tidak ada indikasi melakukan kecurangan. Namun jika itu terjadi dalam ruang ujian fisik, biasanya jika saya mengalihkan perhatian ke kegiatan lain seperti membaca buku, para peserta ujian akan segera berisik menandakan mereka berusaha mencari jawaban dari teman atau sumber lain.

Namun dari berbagai keunggulan platform sinkronos atas tatap muka fisik, ada keunggulan tatap muka langsung yang tidak tergantikan dalam konteks relasi saya dengan mahasiswa, yaitu atmosfer pertemuan itu. Sebagai analogi, atmosfer penonton sepakbola di stadium tidak akan pernah terasa hadir di rumah ketika kita menonton live di depan televisi meskipun dengan bentang layar yang besar. Atmosfir khas ruang kelas seperti mengamati mahasiswa berdiskusi secara langsung, melihat mahasiswa demam panggung ketika presentasi di depan kelas, mengamati wajah-wajah panik karena tidak siap mengerjakan ujian, dan menyimak mahasiswa berbicara dalam Bahasa Inggris adalah hal-hal yang hilang dari platform sinkronos. Selain itu humor yang berfungsi sebagai bahan perekat dan penyegar relasi sosial antar pembelajar dan pebelajar juga absen dari platform sinkronos. Atmosfer seperti itu bagi seorang pembelajar sangat penting karena dapat memberikan indikasi bagaimana dinamika relasi yang dibangun dengan pebelajar, bagaimana

proses belajar itu dapat diikuti oleh pebelajar, dan yang paling penting adalah bagaimana hasil belajar yang diharapkan secara empiris dapat diamati.

Selain platform sinkronos, selama masa pandemi Covid-19 ini saya juga memanfaatkan platform asinkronos dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Memilih penggunaan kedua platform itu harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan karena masing-masing memilki keunggulan dan kelemahan. Platform sinkronos yang digadang menggantikan relasi langsung ternyata, berdasarkan pengalaman saya, memiliki hambatan dalam penggunaanya.

Relasi akan berlangsung dengan lancar dengan beberapa syarat. Yang *pertama* baik pembelajar maupun pebelajar harus sama-sama menguasai platform yang digunakan. Jika salah satu pihak ada yang tidak terbiasa menggunakan, relasi akan berjalan dengan banyak hambatan. *Kedua*, koneksi internet kedua pihak juga lancar. Salah satu pihak saja mengalami gangguan koneksi, maka relasi akan terhambat. Gangguan bisa disebabkan oleh cuaca, letak geografis, dan kecukupan pulsa data internet. Yang *ketiga* infrastruktur memadai. Infrastruktur ini berupa ketersediaan listrik, teknologi perangkat yang digunakan, dan ketersediaan jaringan internet. Seringkali pembelajaran harus terhenti karena salah satu mengalami hambatan pasokan listrik.

Permasalahan lain yang pernah terjadi adalah mahasiswa menggunakan gawai dan komputer jinjing tapi fitur perangkat tersebut tidak mendukung misalnya tidak ada webcam, operating system yang tidak update, dan memori internal yang terlalu sedikit. Faktor lain yang sangat mempengaruhi relasi dalam penggunaan platform sinkronos

adalah komitmen. Bergabung terlambat, bersikap pasif, tidak mau mengaktifkan kamera, dan mengaktifkan mikrofon dengan latar suara yang riuh merupakan faktor-faktor yang rasanya saya ingin mengakhiri pertemuan dengan segera. Relasi akan berjalan dengan baik jika masing-masing menunjukkan komitmen yang baik agar tujuan pembelajaran dapat efektif tercapai. Namun menegakkan komitmen ini tidak mudah karena terkait dengan jumlah partisipan yang banyak dengan latar belakang budaya dan penguasaan teknologi yang beragam.

Merasakan keribetan platform sinkronos tersebut, saya kemudian beralih pada platform asinkronos. Banyak pilihan platform yang bisa digunakan seperti Google Classroom, WhatsApp, surat elektronik, Google Docs, maupun Google Form. Platform asinkronos dipilih dengan pertimbangan bahwa para pebelajar merupakan pebelajar dewasa sehingga mereka mampu mengalami proses pembelajaran secara mandiri dan bertanggung jawab. Platform asinkronos ini jauh lebih fleksibel jika dibandingkan dengan platform sinkronos dan tatap muka. Fleksibilitas itu dapat dilihat dari tempat dan waktu saya menyampaikan kegiatan dan tugas belajar. Mahasiswa ketika mengerjakan dan mengirimkan tugas juga lebih fleksibel.

Sebagai gambarannya jika jadwal pembelajaran saya pada hari Selasa pagi, saya dapat menyampaikan kegiatan dan tugas belajar mahasiswa pada Senin malam atau Selasa pagi buta. Demikian pula mahasiswa dapat mengerjakan dan memenuhi tugas itu sepanjang pekan sesuai dengan waktu luang mereka. Waktu yang sangat longgar ini memungkinkan mereka belajar dan mengerjakan tugas secara optimal. Selain itu saya juga memiliki keleluasaan untuk membaca dan

mereview karya para mahasiswa di manapun dan kapanpun. Saya pernah mereview karya mahasiswa di dalam bus ketika menempuh perjalanan ke Madura.

Satu hal yang menjadi catatan ketika menggunakan platform asinkronos adalah tingkat kejujuran mahasiswa dalam belajar dan mengerjakan tugas. Dalam panduan belajar, saya selalu menekankan agar mahasiswa membaca referensi berulang-ulang, berlatih dengan giat secara mandiri, mengerjakan tugas dengan penuh percaya diri, dan menghindari karya plagiasi. Namun dalam praktiknya, hasil angket refleksi pembelajaran mahasiswa yang salah satu itemnya menanyakan tingkat kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan essai tidak berkorelasi positif dengan hasil uji plagiasi menggunakan turnitin. Mayoritas mengaku tidak mencontek karya orang lain, namun hasil uji plagiasi menunjukkan rata-rata tingkat kesamaan di atas 45%. Temuan ini tentu memberikan fakta menarik yang menunjukkan bahwa teknologi internet sangat membantu dalam pembelajaran. Namun kita masih belum memperlakukannya dengan tepat untuk memperkuat integritas dan daya saing para pebelajar kita.

Pengalaman saya mengajar menggunakan platform pembelajaran daring ini menunjukkan bahwa dalam konteks interaksi dosen dan mahasiswa, pembelajaran daring hanya bersifat subsidiary atau pelengkap dari pembelajaran fisik, karena memang tidak dapat sepenuhnya menggantikan pembelajaran fisik. Ada faktor penting dalam pembelajaran fisik seperti atmosfer kelas yang tidak tergantikan dalam pembelajaran daring. Sebaliknya, fleksibilitas sebagai salah satu keunggulan pembelajaran daring dan kemampuannya membuka isolasi tanpa harus berjumpa dalam masa pandemi

Covid-19 tidak akan dapat disamai oleh pembelajaran fisik. Dengan demikian, karena pandemi relasi fisik dibatasi, alternatif yang dapat ditempuh oleh seorang pembelajar adalah mengkombinasikan platform asinkronos dengan sinkronos. Asinkronos digunakan sebagai sarana pendedaran materi belajar, sedangkan sinkronos digunakan untuk menguji hasil belajar meskipun membutuhkan biaya data yang cukup banyak.

Sumber Rujukan

Baden, M. S & Niekerk, L.V. 2007. Narrative Inqury: Theory and Practice. Jurnal of Geography in Higer Education. Vol. 31, No. 3

Oyedotun, T.D. 2020. Sudden Change of Pedagogy in Education Driven by COVID-19: Perspectives and Evaluation from a Developing Country. Research in Globalization 2

Muh. Basuni, penulis merupakan akademisi di IAIN Tulungagung. penulis dapat disapa melalui muhammadbasuni@yahoo.co.id.

Membangun Optimisme Calon Pendidik di Masa Pandemi

Oleh Muhaemin

Pengalaman mengajar di masa pandemi adalah hal yang baru dan menarik ditulis. Dikatakan hal baru karena selama ini perkuliahan dilakukan di era normal dan sekarang berada di era new normal. Menarik ditulis karena hal ini menandai babak baru dalam tradisi pembelajaran khususnya kampus yang masih jarang menggunakan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, karena ini pengalaman pertama dan biasanya ada hal yang unik pada kegiatan yang pertama kali dilakukan.

Pengalaman ini ditulis berdasarkan kegiatan mengajar di salahsatu kampus di Sulawesi Selatan. Kampus tidak berada di Ibukota Provinsi sehingga mahasiswa juga tersebar di berbagai kanupaten/kota. Kampus selama ini mengandalkan perkuliahan tatap muka pada jenjang sarjana dan pasca sarjana. Kondisi pandemi Covid-19 yang mulai menyebar luas di awal Maret 2020 berlangsung di saat perkuliahan tatap muka baru terlaksana dua minggu (2x tatap muka). Kondisi pandemi menyebabkan perkuliahan yang awalnya berjalan

normal secara serentak dilakukan dengan model daring dengan tiba-tiba.

Masalah yang dihadapi karena mata kuliah yang diajarkan terkait dengan praktik mengajar. Menyikapi hal ini beragam upaya dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Fokus tulis adalah pada upaya membangun optimisme dari setiap proses yang dilalui selama pembelajaran di asa pandemi.

Mendalami Profil Mahasiswa

Karena hanya bertemu dua sekali dalam pertemuan tatap muka, maka belum dapat mengenali mahasiswa dengan baik. Hal ini juga disebabkan karena jumlah mahasiswa dalam satu kelas cukup besar yaitu di atas 30 Orang. Menyikapi kondisi ini saya melakukan beberapa cara. Pertama, peserta didik harus memasang nama dan foto asli di profil WA. Kedua, meminta mahasiswa membuat foto terbaru dan dikirim ke grup wa. Ketiga, meminta setiap peserta didik membuat biodata singkat dan dikirim ke dosen.

Dalam biodata singkat ini, saya meminta setiap peserta didik mencantumkan hobbi, motto dan tokoh idola. Hal ini saya lakukan untuk mengidentifikasi identitas khusus yang dimiliki setiap mahasiswa. Hal ini juga penting untuk memeroleh data yang cukup mendalam tentang peserta didik untuk menjadi dasar dalam mengenali potensi setiap peserta didik.

Saya juga meminta peserta didik bercerita sedikit tentang kondisi daerah. Dengan mengetahui asal daerah, dapat memnberi gambaran awal tentang kondisi sosial budaya yang ada pada setiap peserta didik. Aktifitas ini juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu melakukan deskripsi terhadap kondisi daerahnya. Data yang

terkumpul dapat menjadi dasar dalam menentukan model pembelajaran yang akan dijalani.

Melalui berbagai cara di atas, meskipun tidak bertemu langsung namun dapat membantu untuk mengenali peserta didik. Dalam setiap pertemuan juga, peserta didik diminta untuk melaporkan posisi dan kondisi kesehatan. Dalam kondisi tertentu peserta didik diminta membuat pesan suara atau video pendek untuk lebih mengenali lagi potensi peserta didik di masing-masing kelas.

Membangun optimisme di tengah keterbatasan

Suasana Pandemi membuat kegiatan di sekolah pun berjalan dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh. Peserta PLP I yang berkunjung ke sekolah hanya dapat menemui Kepala Sekolah atau Guru yang sedang bertugas piket di sekolah. Umumnya sekolah menerapkan petugas piket secara bergantian di sekolah masing-masing. Menyikapi hal ini, saya meminta kepada peserta didik untuk memahami kondisi dengan tetap optimis. Meskipun tidak menemukan suasana sekolah dalam kondisi normal, mereka tetap memiliki optimisme mampu dalam mengumpulkan data .

Instrumen pengumpulan data yang diberikan kepada peserta PLP I juga tidak bersifat kaku. Peserta PLP juga tidak diberikan jumlah kunjungan ke Sekolah dengan ketat. Sejauh data yang dibutuhkan telah dipenuhi maka, kunjungan peserta PLP dianggap memadai. Untuk membantu kelancaran peserta PLP dalam mengumpulkan data, dosen terkadang menjalin komunikasi dengan kepala sekolah, pegawai tata usaha sekolah atau guru yang ada di sekolah tersebut. Komunikasi ini membangun optimisme bahwa susasana pandemi tidak menghalangi pengumpulan data yang diperlukan.

Selama tugas pengumpulan data di sekolah, peserta PLP I diminta untuk mematuhi protokol kesehatan dengan ketat. Peserta PLP mengajukan lokasi yang dituju. Setelah dilakukan pengecekan, maka diberikan persetujuan pada lokasi tersebut. Alhamdulillah, selama pelaksanaan PLP I, tidak ditemukan laporan yang menunjukkan kegiatan PLP I menimbulkan kerumunan. Hal ini disebabkan karena pembatasan jumlah peserta maksimal 4 orang di setiap sekolah. Hal ini juga melahirkan optimisme bahwa bila protokol kesehatan dijalankan dengan baik, maka resiko penularan Covid-19 dapat diminimalisir.

Pengiriman laporan observasi dilakukan dengan cara yang beragam. Secara umum, digunakan media google classroom. Hal ini dimaksudkan agar data laporan tersimpan secara digital. Bagi mahasiswa yang ada dikendala diberikan kesempatan untuk mengumpulkan tugas melalui whatsapp. Untuk membantu mahasiswa yang kesulitan jaringan, diberikan waktu pengumpulan laporan yang cukup panjang. Akhirnya semua mahasiswa dapat mengumpulkan laporan observasi secara lengkap. Hal ini membangkitkan optimisme, bahwa PJJ

Praktik Mengajar Terbatas dari Rumah

Setelah melakukan observasi di sekolah, peserta PLP diminta menyusun RPP. RPP yang disusun menyesuikan dengan pedoman yang dibuat Panitia PLP maupun RPP di Sekolah. Selanjutnya tahap terakhir dari PLP adalah praktik mengajar terbatas (mikro teaching). Karena situasi pandemi, kegiatan mikro teaching tidak dapat dilakukan di Laboratorium Mikro Teaching. Menyikapi kondisi tersebut,

peserta PLP diminta melakukan kegiatan mikro teaching dari rumah/mesjid/sekolah atau tempat lainnya.

Memperhatikan kondisi yang ada, kegiatan mikro teaching diarahkan pada dua kemampuan saja yaitu kemampuan membuka pelajaran dan kemampuan menutup pembelajaran. Dua kemampuan ini sengaja dipilih karena akan memudahkan peserta PLP dalam menyiapkan video yang akan dilaporkan. Selain itu, dua kemampuan ini penting dilatihkan agar calon guru mampu membuka dan menutup pembelajaran dengan baik.

Agar nuansa mikro teaching yang sesungguhnya tetap berjalan, diberikan beberapa petunjuk termasuk memberikan e-book modul mikro teaching. Adapun petunjuk lainnya yaitu; Pertama, pakaian peserta PLP adalah pakaian resmi yaitu jas almamater atau pakaian hitam putih (pakaian resmi ujian). Kedua, peserta didik diharpkan menghadirkan peserta didik. Ketiga, rekaman pelaksanaan kegiatan mikro teaching direkam dalam bentuk video. Adapun video tersebut dilaporkan dengan mengirimkan link google drive. Dosen akan membuka tugas yang dikirimkan melalui link tersebut.

Nuansa yang Lebih Variatif.

Pelaksanaan mikro teaching dari rumah melahirkan video praktik mikro teaching yang lebih variatif. Ada yang mendesain rumahnya menjadi 'kelas". Ada yang memanfaatkan mesjid, ada pula yang meminta izin ke pihak sekolah untuk melakukan praktik mengajar. Untuk menghindari kerumunan, "peserta didik" dalam kelas itu dibatasi 3-4 orang saja. Agar pelaksanan mikro teaching berjalan baik, dosen memberikan kesempatan untuk melakukan konsultasi terkait kegiatan mikro teaching yang akan dilakukan. Konsultasi lewat media

whatsaap ini cukup membantu peserta PLP dalam merancang kegiatan mikro teaching yang akan dilakukan.

Seluruh peserta PLP dapat melaksanakan kegiatan mikro teaching dari rumah dengan berbagai suasana. Namun terliat antusias dari setiap peserta PLP untuk melaksanakan tugas yang berikan. Antusias dalam pelaksanaan konsultasi juga dirasakan oleh dosen, dimana peserta didik banyak bertanya hal-hal yang perlu disiapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam suasana pandemi, semangat mahasiswa dalam PLP I tidaklah mengalami penurunan yang drastis.

Beberapa video mikro teaching yang ada dapat menjadi inspirasi satu sama lainnya. Meskipun terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaan PLP I, namun satu hal yang disyukuri bahwa semua peserta PLP I dilaporkan dalam kondisi sehat dan dapat mengikuti kegiatan Ujian Akhir Semeseter secara online. Untuk memantapkan komunikasi dan mereview hasil mikro teaching, dosen memanfaatkan Whataspp grup dan google classroom untuk memberikan catatan perbaikan.

Setting alami yang ditampilkan para peserta menjadi catatan penting. Ini juga menjadi inspirasi bahwa variasi tempat mengajar ke depan akan semakin banyak. Seiring dengan banyaknya bencana di Indonesia, maka guru juga akan bertemu dengan kondisi darurat seperti mengajar di tempat pengungsian. Kondisi pandemi seolah mengingatkan bahwa terkadang guru harus mengajar tidak dalam kelas yang nyaman.

Khatimah

Optimisme adalah kata kunci yang perlu dimiliki seorang calon pendidik. Pendidik yang optimis akan melahirkan peserta didik yang kreatif dan peduli. Pendidik yang optimis akan memandang masalah sebuah peluang lahirnya metode dan teknik pembelajaran yang baru. Pendidik yang optimis memegang prinsip bahwa pelaut yang ulung tidak lahir dari laut yang tenang. Calon pendidik yang tangguh akan lahir dari dari proses pembinaan yang baik. Semoga pandemi segera berakhir dan kondisi pembelajaran yang ke depannya lebih banyak menggunakan model *blended learning* dapat mencetak calon guru yang lebih profesional.

Muhaemin, Dosen FTIK IAIN Palopo. Alamat email: muhaemin@iainpalopo.ac.id.

Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19

Oleh Muhammad Zein

Hingga kini wabah virus corona masih terus meningkat dan belum ada tanda-tanda akan surut dan berakhi, kendati berbagai cara sudah diupayakan. Malahan seluruh aspek kehidupan digerogoti oleh Covid-19. Bahkan dunia pendidikan pun tidak ketinggalan menjadi sasaran empuk serangan Covid-19. Kalangan pengelola pendidikan diliputi dengan kekhawatiran dan kecemasan tentang strategi dan perangkat apa yang paling jitu untuk menangkis dan membasmi serangan Covid-19 ini, mulai dari menerapkan 3M, Menjaga Jarak, Mencuci Tangan, dan Memakai Masker. Bagi yang bepergian ke luar daerah harus melewati tes kesehatan dengan metode Rapid Tes dan Swab-PCR. Gedung-gedung, jalan-jalan, perumahan dan lingkungan lainnya pun dibersihkan dengan semprotan disinfektan dan yang terakhir ada vaksin bagi orang-orang tertentu. Toh, virus ini belum ada tanda-tanda akan menyerah, malahan justru semakin memakan korban yang tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat.

Dunia pembelajaran pun kini kena imbas dari penyebaran virus corona. Mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik yang biasanya dilakukan dengan bertatap muka dalam kelas (during), kini dapat dilakukan secara online di mana saja, tanpa mengenal tempat dengan menggunakan fasilitas aplikasi zoom dan meet.

Banyak ragam cara telah dilakukan oleh kalangan pendidik terutama dosen, guna mengantisipasi masalah pembelajaran dalam bertatap muka dengan para mahasiswanya. Tetapi secara pribadi saya lebih sering menggunakan aplikasi zoom ketimbang dengan meet. Selain alasan aplikasi zoom lebih populer daripada aplikasi meet. Berhadapan dengan mahasiswa IAIN Ternate, di mana saya mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentu banyak hal yang sering saya alami, diantaranya 1). Menyesuaikan jadwal yang diberikan oleh fakultas, seminggu daring dan seminggu during, 2). Mengajar dilakukan dalam bentuk zoom, 3). Kehadiran mahasiswa dilist pada grup WhatsApp guna melacak yang hadir dan tidak hadir, 4). Tugas mandiri dan kelompok dikumpul lewat grup WhatsApp dalam bentuk pdf dan tulis tangan guna menghindari *copy paste* dari internet, 5). Terkadang pula tugas-tugas akademik tidak berjalan maksimal karena terbatasnya data, 6). Rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai yang bagus karena sulit melacak mana yang aktif dan mana yang tidak aktif mengerjakan tugas dan UAS, 7). Dalam situasi pandemi Covid-19 tak jarang pula menguji dan membimbing mahasiswa, 8) dan lain-lain.

Kalangan guru dan dosen pun kini dihadapkan pada pemilihan metode mengajar yang tepat dengan pendekatan daring. Pendekatan daring awalnya hanya digunakan untuk

pertemuan-pertemuan penting bagi kalangan perusahaan yang memiliki jarak antar negara dan benua. Lambat laun dunia pendidikan pun melakukannya tidak hanya sekedar pendekatan tapi juga sudah dijadikan sebagai suatu metode pembelajaran.

Metode daring, dosen tinggal menyiapkan materi atau bahan pembelajaran saja. Selanjutnya membeli kuota. Semakin banyak kuota yang disiapkan tentu makin banyak waktu bertatap muka dengan mahasiswa melalui daring. Kesemuanya ini dilakukan dengan prinsip memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan pembelajaran.

Namun demikian terlepas dari proses interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara pendidik dan peserta didik, yang perlu diingat adalah bahwa terjadinya proses pembelajaran karena ada dua hal yang perlu dicapai yakni proses transfer *of knowledge* (pelimpahan pengetahuan) dan transfer *of value* (pelimpahan nilai). Dengan demikian maka pembelajaran yang dilakukan bagi para dosen harus mengedepankan filosofi pendidik yakni membagikan ilmu, menjadi panutan nilai dan etika, bertindak sebagai inspirator, selalu memotivasi, serta memberikan contoh teladan yang baik (ahlakul karimah).

Dengan pendekatan daring walau pun banyak kelemahannya tetapi setidaknya dosen telah melakukan eksekusi pembelajaran guna melepaskan tanggung jawab akademik. Yang terpenting harus diingat nuansa pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman jangan sampai terabaikan.

Saya setuju dengan pendapat Makagiansar, bahwa pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman antara lain: *Pertama*, dari pola belajar secara terminal bergeser ke

pola belajar sepanjang hayat atau *long life education*. *Kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja, menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistik. *Ketiga*, dari hubungan antara pendidik dan peserta didik yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan kemitraan. *Keempat*, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai. *Kelima*, dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer. *Keenam*, dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi sistem kerja melalui tim (team work), dan *ketujuh*, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama.

Menyudahi tulisan ini kita berharap senantiasa mendapat ridha dari Allah SWT., agar kita dapat keluar dari masa-masa sulit akibat pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama setahun ini. Berbagai macam ujian silih berganti akibat pandemi Covid-19, banyak diantara kita kehilangan sanak saudara meninggal akibat terinfeksi Covid-19. Bahkan tanpa diduga banyak karyawan perusahaan harus dirumahkan akibat omset perusahaan turun drastis dan tak mampu membayar gaji karyawan, dan masih banyak lagi yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19.

Sebagai dosen jangan pernah berhenti mengajar. Karena dengan pembelajaran baik secara daring maupun luring kita telah melakukan pencerdasan anak bangsa. "Tidak ada yang namanya pengalaman buruk, hanya pengalamanlah yang gagal kita manfaatkan", kata Mark Manson. Ayo kita tingkatkan pembelajaran dalam suasana pandemik ini dengan meningkatkan protokol kesehatan. Wassalam....!!!!!!!

Muhammad Zein, penulis merupakan akademisi di IAIN Ternate. Penulis dapat dihubungi melalui Zeinmuhammad6886@gmail.com.

Berkompetisi dalam Quizizz Battle Class sambil Belajar Akuntansi di Masa Pandemi

Oleh Muhtadin Amri, M.S.Ak

Senin, 16 Maret 2020, masih lekat di ingatan. Surat Edaran tentang penghentian kegiatan perkuliahan secara tatap muka akhirnya dikeluarkan juga oleh Rektor IAIN Ponorogo. Surat tersebut sekaligus menandai dimulainya kegiatan pembelajaran daring. Tujuannya tidak lain untuk membendung sebaran virus Covid-19 yang disinyalir telah mulai masuk ke Indonesia. Namun, Allah berkehendak lain, sebaran virus Covid-19 tidak tidak bisa dengan mudah dibendung begitu saja. Indonesia akhirnya juga harus menyerah. Segala bentuk kegiatan di kampus, baik pembelajaran, bimbingan, rapat ataupun lainnya harus dilakukan secara daring. Corona, makhluk Tuhan yang berasal dari Wuhan. Awalnya dahulu hanya dianggap sebagai guyonan. Kini berada di tengah-tengah kita. Bukan hanya sebagai candaan. Tetapi, kini telah menjadi bagian dari kehidupan.

Keadaan demikian memaksa kita untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang biasanya kita kerjakan di luar

rumah, menjadi harus dikerjakan dari rumah. Adaptasi terhadap perubahan yang mungkin belum pernah terbayangkan tersebut menjadi hal yang tak terhindarkan. *Qadarullah* pandemi covid-19 telah berdampak pada setiap sisi kehidupan. Pandemi telah memicu adaptasi mayoritas insan. Bahkan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan. Tidak hanya aspek kesehatan, tapi juga ekonomi, sosial, praktik keagamaan dan pendidikan.

Rhenald Kasali sebagaimana dikutip dari jawapos.com menyatakan, saat ini manusia di berbagai belahan dunia sedang menghadapi era *double disruption*. Yaitu perubahan kehidupan yang diakibatkan oleh dua hal sekaligus. Selain harus beradaptasi dengan disrupsi teknologi, tiba-tiba juga dihadapkan pada adaptasi dengan pandemi Covid-19. Beliau juga menyatakan adanya candaan para eksekutif global. Ternyata, yang berhasil mendorong terjadinya transformasi digital bukanlah CEO *(chief executive officer)* atau CTO *(chief technology officer)*, tetap covid-19 *(biidznillah)*.

Lantas, bagaimana sebagai akademisi kita harus menyikapinya? Penulis sepakat, tidak ada alasan bagi kita untuk lebih banyak mengeluh daripada bersyukur. Pembatasan yang baru beberapa saat ini, sebenarnya tidak sebanding dengan kebebasan yang Allah berikan. Penulis pribadi merasa harus lebih banyak bersyukur. Karena, sebelum penerapan perkuliahan *full* daring. Penulis telah mengimplementasikan model perkuliahan di awal semester dengan metode *flipped classroom* (kelas terbalik). Sebuah metode pembelajaran dengan membalik kegiatan pembelajaran berupa penyampaian materi yang biasanya diberikan di kelas sedangkan penugasan dikerjakan mahasiswa di rumah, menjadi dilakukan dengan sebaliknya,

mahasiswa menyimak materi di rumah sedangkan penugasan dikerjakan kelas.

Metode *flipped classroom* telah penulis terapkan selama setengah perkuliahan sebelum UTS. Sehingga, begitu surat edaran pembelajaran daring diberikan, *alhamdulillah* penulis cukup siap dengan pola perkuliahan daring. Metode *flipped classroom* yang penulis terapkan, sudah mengharuskan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Di sisi lain, ketertarikan terhadap digitalisasi pembelajaran, juga ikut mendorong penulis untuk menggunakan berbagai platform pembelajaran daring yang saat ini sudah mulai banyak dikenal. Yang mungkin dulu masih jarang digunakan oleh para pendidik baik guru ataupun dosen.

Di antara platform pembelajaran daring tersebut adalah penggunaan LMS *(Learning Management System)* yang belum banyak digunakan sebelum masa pandemi, juga sudah digunakan oleh penulis sebagai penunjang perkuliahan di kelas. Kita mengenal berbagai media LMS seperti Google Classroom, Moodle, Schoology, Edmodo dan lain sebagainya. Dari berbagai media LMS tersebut, penulis menggunakan Schoology. Selain LMS, platform kuis online yaitu Quizizz dan Kahoot! juga telah terbiasa penulis gunakan bersama mahasiswa di kelas. Kedua media tersebut digunakan secara bergantian ketika melakukan perkuliahan di kelas. Hampir pada setiap pertemuan di kelas, penulis memberikan kuis sebagai media pembelajaran. Kuis yang memadukan antara pembelajaran dan permainan atau pembelajaran berbasis permainan *(Game Based Learning)*.

Berbicara tentang akuntansi, kita sangat menyadari bahwa mempelajari akuntansi, bukanlah perkara mudah. Alih-

alih juga menyenangkan untuk dipelajari (kecuali bagi yang cinta akuntansi tentunya). Debit, kredit, jurnal, buku besar, neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dengan deretan nominal mata uang yang guyonannya hanya terlihat angkanya saja, tapi uangnya tidak ada menjadi santapan mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa yang menimba ilmu di fakultas ekonomi dan bisnis merasa, akuntansi kerap menjadi momok. Mungkin dulu mereka mengira jika belajar di fakultas ekonomi yang notabene termasuk ke dalam rumpun ilmu sosial. Mahasiswa, terutama yang berlatar belakang SMA jurusan IPA bisa menghindari angka-angka perhitungan seperti pada matematika atau fisika. Tetapi apa mau dikata, di fakultas ekonomi hampir semua mahasiswa akan bertemu dengan akuntansi.

Dengan alasan tersebut, penulis menyadari, sebagai dosen yang mengampu mata kuliah yang dianggap sulit dan tidak menyenangkan. Penulis sering mengubah metode perkuliahan di tiap semester. Evaluasi selalu penulis lakukan sebagai upaya perbaikan. Maksudnya tentu agar mahasiswa lebih mudah menguasai materi. Dengan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga, stigma-stigma kurang menggembirakan tentang akuntansi dapat dikikis dari benak mahasiswa. ' Namun, meskipun selalu melakukan perubahan ada satu hal yang konsisten dipakai penulis di kelas yaitu pemberian kuis di hampir setiap pertemuan.

Metode pembelajaran melalui kuis dirasa sebagai salah satu metode yang menyenangkan untuk mempelajari akuntansi. Apalagi, kuis yang dilakukan sambil bermain. Generasi milenial yang kita kenal akrab dengan teknologi. Seharusnya lebih mudah menggali ketertarikan mereka

mempelajari akuntansi dengan memanfaat teknologi informasi. Sehingga, pembelajaran akuntansi yang biasanya membosankan, menakutkan dan menyebabkan kepala pusing, menjadi pembelajaran yang seru dan menyenangkan.

Hal itulah yang alhamdulillah memberikan ide kepada penulis untuk menggunakan kuis sebagai media perkuliahan daring. Kuis menjadi ajang evaluasi pemahaman, sekaligus media kompetisi antar kelas. Setelah melewati proses pemikiran dan perenungan, Alhamdulillah tercetuslah ide untuk mengadakan kompetisi layaknya liga sepakbola dengan nama "Quizizz Battle Class". Kompetisi ini diikuti 7 tim yang terdiri dari 7 kelas di program studi perbankan syariah angkatan 2018. Model kompetisi berbentuk liga, sehingga masing-masing kelas akan saling bertanding antar satu sama lain. Setiap kelas akan bertanding dengan semua kelas lain tanpa terkecuali. Setiap pekan, disusun jadwal pertandingan antar kelas. Setiap kelas akan bertanding satu kali dengan lawan yang bergantian tiap pekannya. Sementara, untuk hari dan waktu, fleksibel ditentukan dari hasil komunikasi antar tim yang bertanding. Setelah menentukan hari dan waktu, perwakilan ketua tim memberikan informasi kepada dosen kapan pertandingan bisa digelar.

Penentuan pemenang dilihat berdasarkan total akumulasi skor tim. Perolehan skor merupakan akumulasi dari skor anggota tim yang ikut bertanding. Tim yang menang akan mendapatkan 3 poin. Tim yang kalah mendapatkan 0 poin. Sementara jika hasil seri (dan ini belum pernah terjadi) maka masing-masing tim berbagi masing-masing mendapatkan 1 poin. Sistem poinnya seperti pada liga sepak bola. Klasemen peringkat tim sementara juga diperbaharui setiap

pertandingan selesai. Selain itu, dipilih juga siapa mahasiswa peraih skor tertinggi *(man of the match)* di tiap pertandingan.

Sebelum bertanding, mahasiswa juga sudah dibekali dengan video pembelajaran berisikan materi yang harus dipelajari di tiap pekan. Video pembelajaran yang dibuat, mayoritas menggunakan setting seperti suasana mengajar di kelas. Pengambilan gambar juga dilakukan di kelas sesungguhnya. Penjelasan diberikan menggunakan *white board.* Sehingga, suasana seolah-olah belajar di kelas lebih terasa. Dibandingkan dengan hanya menggunakan video animasi slide. Selain penjelasan materi berupa video. Mahasiswa juga diberikan penjelasan dalam bentuk pesan suara melalui aplikasi chat grup kelas.

Selanjutnya, pemilihan platform aplikasi yang digunakan. Quizizz dipilih sebagai pilihan terbaik. Karena, jika dibanding dengan platform kuis online lain, Quizizz memiliki fitur-fitur yang sesuai dengan kebutuhan. Quizizz juga memiliki beberapa kelebihan dibandingkan aplikasi lain.

Pertama, kuis dapat dilakukan secara langsung *(live)* dengan memanfaatkan menu *live quiz.* Menu ini memberikan fungsi bagi pembuat kuis untuk memulai dan menghentikan kuis secara manual.

Kedua, Quizizz dapat dimainkan dengan mode tim. Mode tim digunakan untuk membuat pertandingan dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari mahasiswa yang tergabung dalam satu kelas. Mahasiswa sebenarnya mengerjakan kuis dan mengumpulkan skor secara individu. Tetapi, selain mengumpulkan skor untuk dirinya sendiri, sejatinya mereka juga sedang mengumpulkan skor akumulasi bagi kelasnya.

Ketiga, jumlah karakter atau panjang kalimat soal dan jawaban di Quizizz lebih banyak dibandingkan dengan aplikasi semisal seperti Kahoot!. Kelebihan tersebut memberikan keleluasaan bagi dosen sebagai pembuat kuis untuk membuat soal kasus yang lebih panjang.

Keempat, urutan soal yang dikerjakan oleh masing-masing mahasiswa bisa diatur berbeda. Antar satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain bisa mengerjakan soal dengan urutan yang diatur secara acak. Sehingga, potensi adanya kerjasama berbagi jawaban antar mahasiswa dapat diminimalisir. Fitur acak soal di Quizizz lebih efektif dibandingkan fitur kuis yang dibuat menggunakan google form. Alasannya, soal kuis yang telah diisi jawabannya oleh mahasiswa tidak dapat diulang kembali pengerjaannya. Fitur ini tidak dimiliki oleh google form. Fitur inilah yang membuat pengacakan urutan soal yang dikerjakan oleh mahasiswa menjadi lebih efektif mencegah kerjasama.

Kelima, jumlah skor yang diperoleh mahasiswa, tidak hanya diakumulasikan berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Selain faktor ketepatan jawaban, kecepatan juga menjadi faktor penentu jumlah skor.

Selain beberapa kelebihan yang telah penulis sebutkan, Quizizz sebagai sebuah aplikasi buatan manusia, tentu juga memiliki beberapa kelemahan. Pada saat pelaksanaan kuis beberapa kendala dalam pelaksanaan kompetisi juga terjadi. Baik kendala dari sistem Quizizz sendiri maupun dari sisi mahasiswa sebagai pemain. Dari sistem Quizizz didapati beberapa mahasiswa tidak dapat melihat skor akhir yang diperolehnya. Tidak tampilnya nilai dan skor yang diperoleh mahasiswa menyebabkan timbulnya keraguan pada

mahasiswa. Mereka ragu, apakah soal kuis yang telah mereka kerjakan jawabannya sudah masuk ke dalam sistem. Meskipun secara sistem sebenarnya sudah masuk. Sementara, beberapa kendala dari sisi mahasiswa adalah terkait sinyal dan terlepasnya sambungan dengan Quizizz. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa tidak bisa lagi melanjutkan mengerjakan kuis.

Itulah pengalaman mengajar di masa pandemi yang dapat penulis bagikan. Akhirnya, semoga masa pandemi tidak membuat kita para dosen menjadi patah semangat apalagi sampai patah hati dalam mengajar. Tetapi semoga momentum ini bisa kita gunakan sebagai sarana mengakselerasi kegiatan kualitas perkuliahan di kampus masing-masing.

Muhtadin Amri, M.S.Ak., dosen Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis bisa dihubungi di email: muhtadinamri@iainponorogo.ac.id. Dan nomor HP 085649562423.

Plus-Minus Mengajar Masa Covid-19

Oleh Mustamin Giling

Tanggal 2 Maret 2020, Pemerintah Indonesia pertama kali mengumumkan dua positif terpapar virus jenis SARS-Cov-2 penyebab Covid-19. Semakin hari penyebarannya bukannya melandai malah menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga Pemerintah Indonesia dengan berbagai jajaran yang terkait mengambil kebijakan yang tepat, sekalipun sebagian pengamat lambat mengambil tindakan, yaitu menekan tingkat penyebarannya dengan menerapkan 3 M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun).

Cara lain yang ditempuh pemerintah adalah dengan menerapkan pembatasan pergerakan masyarakat untuk keluar dari daerah satu ke daerah lain. Bahkan kalaupun terpaksa perjalanan dinas atau yang lain dengan cara mengambil surat keterangan Rapid Test. Pemeriksaan secara detail dengan Swab Anti Gen yang menurut ahli di bidangnya mempunyai tingkat akurasi tertinggi.

Pemerintah Indonesia terus memantau perkembangan Covid-19 mulai dari daerah-daerah sampai di tingkat nasional,

terutama pada daerah-daerah yang tingkat penyebarannya berada pada zona merah dan kuning. Hal ini dilakukan agar tetap disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan. Kebijakan ini sesungguhnya menuai banyak masalah dan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam berbagai sektor kehidupan.

Hampir seluruh sektor kehidupan dibuat lumpuh akibat pandemi Covid-19 tidak hanya di Indonesia, tetapi hampir seluruh negara-negara di dunia juga merasakan betapa hebatnya pengaruh yang diakibatkan penyakit yang mematikan ini. Semua negara, baik negara kaya maupun miskin bergegas membeli vaksin sebagai upaya untuk menjaga daya tahan tubuh. Di Indonesia sudah membeli vaksin Sinovac dari Negara China untuk melindungi warganya dari Covid-19.

Salah satu faktor yang turut terpengaruh akibat pandemi Covid-19 adalah sektor pendidikan, yang sebelumnya pelaksanaan proses belajar-mengajar dilakukan secara tatap muka dalam kelas atau luring, tetapi dengan adanya wabah ini, yang mempelihatkan tidak ada tanda-tanda akan melandai, sementara kebutuhan akan pendidikan dari berbagai sektor dan tingkatan tetap berjalan, maka pemerintah menempuh sebuah kebijakan dengan menerapkan cara belajar secara online atau daring (dalam jaringan).

Perubahan pola belajar dari konvensional ke e-learning bagi beberapa perguruan tinggi adalah suatu keniscayaan yang harus bisa segera direspon dan langsung diimplementasikan. Akan tetapi di sebagian besar perguruan tinggi pelaksanaan pembelajaran e-learning merupakan sesuatu yang asing, belum pernah dilaksanakan sama sekali, terutama di daerah-daerah timur Indonesia. Lebih khusus lagi di daerah-daerah yang

terpencil yang biasa diistilahkan dengan daerah 3 T (Terluar, Terpencil dan Tertinggal).

Ada beberapa kelebihan (plus) dan kekurangan (minus) yang dialami dunia pendidikan selama pandemi Covid-19 ini terjadi. Sejak diterapkannya sistem belajar mengajar lewat jaringan internet atau yang biasa disebut belajar secara online, pada prinsip dasarnya adalah mudah dan gampang bagi tenaga pengajar atau dosen yang sudah mahir dan menguasai IT. Memang kalau sudah pengalaman apalagi mahir, maka tidak ada yang susah untuk menyelenggarakan perkuliahan secara jarak jauh, berikut perangkat yang dimiliki berupa laptop atau smartphone.

Sebagai dosen yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, ketiganya harus dilaksanakan dengan ketentuan yang telah berlaku, khususnya di IAIN Ternate tempat saya mengajar. Di kampus ini menerapkan sistem pembelajaran dalam dua model, yakni daring dan luring. Satu minggu pelaksanaannya secara online, dan satu minggu secara tatap muka langsung (jadi pakai rumus 50: 50).

Berdasarkan pengalaman saya dalam kuliah daring (online), pada Semester Ganjil 2020/2021, pertama-tama yang harus disiapkan oleh seorang dosen, adalah laptop atau smartphone dengan kualitas standar. Hal ini digunakan untuk kepentingan proses perkuliahan dan pemberian materi bagi mahasiswa. Selanjutnya dipastikan terhubung dengan jaringan internet atau wifi kampus sehingga dapat terkoneksi dengan baik. Selain itu bahan ajar yang telah disiapkan dibagikan ke mahasiswa melalui aplikasi yang terdapat di laptop atau smartphone.

Pengalaman saya dalam mengajar secara online dalam satu semester ini, sebelum memulai perkuliahan jarak jauh, yang pertama dilakukan adalah mengabsen mahasiswa secara online juga berdasarkan nomor urut di absen yang telah didesain dalam sistim SIAKAD. Setelah absen sekitar 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi ke masing-masing mahasiswa di group program studi masing-masing yang telah dibuat sebelumnya.

Kelebihannya dalam proses perkuliahan ini, tidak mengenal jarak dan tempat, yang penting dipastikan ada dukungan jaringan internet. Saya tidak perlu keluar rumah misalnya dan juga tidak mengambil tempat dan ruangan dalam kelas sehingga kerumunan dapat dihindari.

Kebijakan lain yang ditempuh oleh Pimpinan Institut kami adalah absen secara online bagi dosen dan tenaga kependidikan. Sebagai ASN, kerja-kerja di kantor harus diselesaikan di rumah dengan istilah Work from Home (WFH). Hal ini juga memudahkan kami untuk tidak saling bertemu dalam kerumunan. Tetapi kebijakan ini hanya berlaku di awal-awal merebaknya pandemi Covid-19, sekitar dua minggu, setelah itu kembali mengabsen secara finger print di masing-masing fakultas.

Untuk melengkapi tugas-tugas mahasiswa, di samping pemberian materi perkuliahan sebanyak 16 kali pertemuan biasanya saya juga memnberikan tugas tambahan, berupa tugas mandiri, tugas kelompok, yang biasa saya istilahkan Kertas Kerja Mahasiswa (KKM), Ujian Tengah Semester (UTS) dan terkahir Ujian Akhir Semester (UAS). Khusus tugas pertama, saya persilahkan mahasiswa untuk mengirimnya lewat email saya dalam bentuk word. Di situ kelihatan mana

mahaiswa yang terampil dan melek teknologi digital, dan mana dengan yang tidak. Kelihatan sekali ditandai dengan ketepatan dan keterlambatan mengirim tugas-tugas mereka. Jalan keluarnya biasa meminta bantuan kepada temannya yang sudah mahir dalam bidang digital.

Tetapi dalam tugas dalam bentuk UTS dan UAS dilaksanakan secara tatap muka dalam kelas. Hal ini untuk menghindari nyontek dan membuka buku-buku referensi mereka, karena kalau secara online, siapa yang pantau mereka. Tidak ada yang melihat dan mengawasi. Apa mereka jujur tidak melihat catatan atau tidak, tidak ada jaminan, kecuali mungkin kalau dilakukan secara langsung (live).

Khusus di Program Pascasarjana, proses perkuliahan dalam bentuk seminar kelas dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi zoom meeting. Jadwalnya pada hari Sabtu dan Minggu. Terutama pada waktu pagi dan malam hari, karena rata-rata pesertanya terdiri dari ASN, khususnya di Kemenag Provinsi dan Kabupaten Kota di Wilayah Maluku Utara.

Kemudahan yang sangat saya rasakan ketika kuliah secara yang lain adalah tidak terlalu mengambil tenaga dan waktu. Santai saja, kapan dan di manapun dapat dilaksanakan, yang penting dipastikan jaringan internet atau wifi terhubungan dengan baik. Nah salah satu kendala yang saya temui di lapangan, khususnya bagi mahasiswa, tidak tersedianya secara lengkap fasilitas mereka. Masih saya temukan, ada yang tidak memiliki komputer, bahkan smartphone. Ada smartphonenya tetapi kurang mendukung, bahkan saya temukan beberapa mahasiswa yang meminjam smartphone temannya dengan pindah ke sebelah gunung

untuk mencari jaringan internet. Hal ini saya tahu dari laporan yang saya terima pada sejumlah mahasiswa di daerah.

Ada yang miris sekali dan menyentuh perasaan saya. Ada satu dua mahasiswa yang fasilitas perangkatnya memenuhi, namun tidak cukup uang untuk membeli pulsa data. Memang ada pemberian dari pihak kampus, tetapi kalau sudah habis, sementara perkuliahan belum selesai maka mereka mau tidak mau harus membeli kuota data tambahan.

Selain itu, jadwal yang tersusun harus serapi mungkin agar pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini tidak berbenturan. Kemudian regulasi terkait jaga jarak. Mungkin saya bisa menjaga jarak, namun untuk mahasiswa mungkin agak sulit untuk menjaga jarak. Bahkan dalam amatan saya, banyak mahasiswa yang tidak disiplin dalam protokol kesehatan. Beberapa ada yang tidak menggunakan masker baik di dalam maupun luar ruangan. Hanya di awal saja protokol kesehatan ini diterapkan dengan ketat, tetapi lama-lama banyak yang melanggarnya. Padahal saya rasa mematuhi protokol kesehatan ini penting untuk dilakukan.

Hikmah terbesar dari pandemi ini, hemat penulis ialah tidak selalu orang yang kuat bisa bertahan. Maka dari itu, sayangilah jiwa, keluarga dan orang-orang di sekitar kita dengan mematuhi protokol kesehatan, sehingga wabah yang luar biasa ini bisa kita hindari. Kita sudah berusaha semaksimal mungkin, hasilnya kita serahkan kepada Allah Swt. Dan satu hal lagi harus dipastikan bahwa proses belajar mengajar dalam berbagai level terus berjalan dan tidak boleh berhenti, salah satu solusinya yang diberikan oleh pemerintah adalah kuliah secara daring.

Mustamin Giling, penulis merupakan akademisi di IAIN Ternate. Penulis dapat disapa melalui mustamingiling@iain-ternate.ac.id atau 0852 4241 7856

Tantangan Profesionalitas Dosen dalam Menyelenggarakan Perkuliahan Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19

Oleh Muyassaroh, S.S., M.Pd.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebenarnya bukan fenomena baru di Indonesia. Bahkan, sejak awal kemerdekaan telah digagas sistem pembelajaran jarak jauh yang bertujuan untuk mengisi kekurangan tenaga pendidikan kala itu. Pembelajaran jarak jauh pada jenjang perguruan tinggi dimulai pada tahun 1984 dengan dibukanya Universitas Terbuka di Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan akan diikuti oleh perguruan-perguruan tinggi lainnya yang melaksanakan pembelajaran tatap muka. Hal ini bukan tanpa sebab mengingat untuk dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh membutuhkan banyak persiapan yang matang, seperti dukungan sistem yang canggih, tersedianya materi pembelajaran yang mudah diakses, sumber daya manusia (SDM) yang menguasai IT, dan kesiapan mental pelaku pendidikan (dosen-mahasiswa). Karena banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi oleh pelaksana PJJ ini, akhirnya sebagian kampus merasa belum siap untuk melaksanakan PJJ termasuk IAIN Tulungagung. Ketidaksiapan kampus ini dipicu oleh

sistem yang belum siap dan SDM yang belum mumpuni. Sebenarnya kampus sudah mulai ancang-ancang melaksanakan PJJ ini dengan kalkulasi awal 80% luring (tatap muka) dan 20% daring pada tahun 2021. Akan tetapi, ide ini belum direalisasikan karena menunggu kesiapan sistem dan SDM yang masih perlu dilatih.

Ibarat pepatah *untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak*, yang artinya kehidupan di depan kita hanyalah rahasia Allah untung atau malang sering datang tiba-tiba tanpa disangka. Begitupun dengan penyelenggaraan PJJ di kampus tercinta ternyata tidak keburu menunggu kesiapan sistem dan SDM karena adanya virus corona di Indonesia. Adanya virus ini telah memaksa dunia pendidikan untuk bertransformasi dari luring menjadi daring secara totalitas. Hanya saja, kebijakan perkuliahan jarak jauh yang dilaksanakan di IAIN Tulungagung dapat dikatakan *belum siap* untuk dilaksanakan. Hal ini bukan tanpa alasan, setidaknya terdapat dua alasan penting.

Alasan pertama adalah perencanaan yang belum sepenuhnya siap. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Bapak Abdul Aziz, Wakil Rektor I Bagian Akademik dan Pegembangan Lembaga IAIN Tulungagung. Bapak Abdul Aziz menyampaikan bahwa kuliah daring sebenarnya sudah direncanakan, yakni untuk semester lima ke atas, sedangkan untuk semester empat ke bawah akan tetap diadakan kuliah tatap muka sebagai pembentukan karakter. Menurutnya regulasi dari rencana ini akan dimatangkan terlebih dahulu. Dalam perencaan tersebut, disebutkan juga bahwa pihak kampus akan bekerja sama dengan media daring tertentu yang

kemungkinannya adalah *google.*[1] Selain itu, beliau menyampaikan bahwa kuliah daring kemungkinan akan berkelanjutan bagi semester lima ke atas, tetapi tidak untuk waktu dekat karena masih dalam pengkajian kurikulum.[2] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya rencana atau konsep perkuliahan daring masih belum sepenuhnya siap. Namun, hal ini tidak membuat perkuliahan daring urung dilaksanakan apalagi dalam kondisi pandemi seperti sekarang.

Alasan kedua adalah fasilitas dan kompetensi yang belum memadai. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Yogi Dwi Lestari selaku dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Beliau menjelaskan bahwa kuliah *daring* tidak bisa sepenuhnya diterima oleh beberapa *stakeholder* pendidikan di IAIN Tulungagung karena terbatasnya jaringan internet yang dimiliki oleh beberapa *stakeholder* pendidikan; keberagaman sistem pembelajaran *e-learning* yang digunakan oleh beberapa dosen kepada mahasiswa; fasilitas yang belum memadai, misalnya belum semua mahasiwa memiliki fasilitas; dan kecakapan/kemampuan yang baik dalam penggunaan *e-learning* oleh seluruh *stakeholder* pendidikan IAIN Tulungagung. Selain Yogi, Moh. Verry Setiawan juga memberikan pernyataannya tentang fasilitas yang kurang memadai. Dia menyampaikan harapannya kepada kampus supaya memiliki aplikasi sistem informasi yang terkoneksi

---

[1] Ardi, Syafiul. 2020. *Kuliah Daring: Banyak Tugas Minim Fasilitas,* (http://dimensipers.com/2020/03/27/kuliah-daring-banyak-tugas-minim-fasilitas/), diakses pada 22 Mei 2020.

[2]Fitria, Nurul K.. 2020. *Desakan di Balik Fasilitas Kuliah Online,* (http://dimensipers.com/2020/04/12/desakan-di-balik-fasilitas-kuliah-online/), diakses pada 22 Mei 2020.

untuk setiap civitas akademik dan memiliki kerja sama dengan *developer* aplikasi yang dapat digunakan untuk kuliah daring. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan kompetensi yang menunjang untuk melaksanakan perkuliahan daring belum sepenuhnya dimiliki oleh semua elemen yang terkait sehingga dapat dikatakan belum memadai.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, ditemukan bahwa kunci keberhasilan PJJ setidaknya ada dua, yaitu sistem dan pelaku. Ketika sistem dan pelaku ini belum siap, keberhasilan kuliah daring sebagai bagian PJJ ini urung terjadi karena akan banyak permasalahan yang muncul seperti diungkapkan di atas. Salah satu yang menjadi sorotan terkait pelaksanaan kuliah daring adalah beban tugas mahasiswa yang semakin banyak. Hal tersebut dilatarbelakangi kekurangsiapan dosen dalam menyelenggarakan perkuliahan daring. Kalau sebelumnya para dosen terbiasa kuliah secara tatap muka, kini mereka dituntut harus mampu menyelenggarakan kuliah daring. Sebenarnya yang menjadi masalah bukanlah berkaitan dengan kompetensi mengajar, melainkan teknis pelaksanaan pembelajaran, yaitu perpindahan kuliah luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring) memanfaatkan kecanggihan teknologi. Penguasaan IT (teknologi informasi) yang dimiliki para dosen beragam padahal hal itu menjadi syarat mutlak penyelenggaraan kuliah daring sehingga berpengaruh besar pada kinerjanya. Kondisi inilah yang pada akhirnya memaksa sebagian dosen kebingungan terkait teknis mengajar daring sehingga tugaslah yang menjadi pilihan utama.

Kalau didalami secara lebih jauh sebenarnya tidak ada perbedaan terkait perkuliahan dalam dan luar jaringan asalkan setiap pendidik mau belajar dan bekerja secara profesional. Hal ini disebabkan oleh pendidik sebagai soko guru pendidikan

sehingga mau tidak mau harus lebih siap beradaptasi dengan segala kondisi termasuk di dalamnya transformasi pembelajaran dari luring ke daring. Perkembangan teknologi digital yang kian pesat harus dimanfaatkan dosen sebesar-besarnya untuk dapat menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya. Dengan media digital ini, dosen dapat memanfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang dapat diakses mahasiswa. Pada akhirnya, dosen bukanlah satu-satunya sumber informasi, melainkan mahasiswa dapat memperoleh dan mengecek kevalidan informasi yang diterimanya dari sumber lain. Dengan demikian, informasi atau materi perkuliahan yang diterima mahasiswa benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dosen untuk mengoptimalkan pembelajaran daring, salah satunya dengan membuat video pembelajaran yang diunggah di youtube. Berdasarkan diskusi dengan beberapa rekan dosen, ternyata mereka pada akhirnya menjadi *youtuber* sebagai alternatif dalam pembelajaran daring, termasuk saya sendiri. Dengan membuat video pembelajaran ini, ditemukan banyak manfaat dan kelebihan dibandingkan dengan hanya membagikan materi pada mahasiswa untuk dibaca, baik dalam bentuk PDF atau PPT. Melalui video tersebut, dosen dapat menjelaskan materi dengan gamblang sebagaimana mengajar tatap muka. Bahkan dari respon mahasiswa terkait pembuatan video pembelajaran ini juga baik, mereka merasa lebih paham dibandingkan dengan hanya sekadar dibagikan materi untuk dibaca. Selanjutnya, jika ada pertanyaan dari video pembelajaran yang sudah ditonton bisa dilanjutkan dengan diskusi di forum chat baik itu WAG (*whatsApp Group*) atau *e-learning* IAIN Tulungagung. Jika dirasa untuk jawaban

membutuhkan penjelasan lebih rinci, dosen dapat membuat video singkat yang berisi jawaban dari pertanyaan mahasiswa. Meskipun diakui dengan membuat video pembelajaran, beban mengajar dosen lebih berat karena harus menyiapkan media yang biasanya dikerjakan berhari-hari. Namun, jika para dosen menyadari bahwa ini bagian dari profesionalitas seorang pengajar hal itu pasti akan tetap dilakukannya. Dengan pengunggahan video pembelajaran ini di *youtube* juga memiliki sisi positif, yaitu bisa ditonton berkali-kali oleh mahasiswa jika merasa ada yang belum paham.

Selain *youtube,* para dosen dapat memanfaatkan media *asinkronous* (tatap muka virtual) seperti *Zoom, Google Meet, Cisco Webex, Skype, Google Hangsouts Meet,* dan lain-lain. Masing-masing aplikasi itu bisa dipilih yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa, yaitu minim kuota yang itu bisa disepakati bersama. Yang terpenting bagaimana dosen sebagai pengelola pembelajaran dapat memacu diri dan tertantang untuk mampu melaksanakan kegiatan perkuliahan seefektif mungkin meski tanpa harus bertatap muka. Oleh karena itu, kreativitas dan inovasi tetap harus diupayakan demi menunjang keberhasilan perkuliahan khususnya daring. Tidak ada kata menyerah meski dalam kondisi pandemi dengan ritme tugas yang tidak mudah. Namun, para dosen harus tetap optimis cepat atau lambat PJJ adalah sebuah keharusan bukan pilihan sehingga tidak bisa dihindari karena tuntutan zaman. Anggaplah saat ini sebagai masa adaptasi dengan perubahan zaman memasuki era pendidikan 4.0 yang serba digital. Penyesuaian dosen adalah sebuah keniscayaan.

Muyassaroh, S.S., M.Pd., penulis adalah akademisi IAIN Tulungagung. Bisa disapa di alamat email: nachrowi.muyas@gmail.com dan nomor HP HP 081230247666.

Studi Islam, Mengajar Online, dan Mengajar Tanpa Relasi Emosi

Oleh Ngainun Naim

Pandemi telah merubah banyak hal dalam kehidupan ini. Perubahan ini tidak bisa disikapi secara emosional. Butuh ketenangan dan kesadaran untuk memahami realitas yang sesungguhnya lalu menyusun langkah yang tepat untuk menghadapinya.

Aspek ini penting saya tekankan sebagai pengingat bagi diri sendiri. Sikap tergesa-gesa, emosi, dan tanpa mempertimbangkan banyak aspek bukan sikap yang baik. Sebaliknya justru akan banyak sisi negatifnya.

Sebagai seorang dosen, saya mengalami betul bagaimana efek pendemi. Saya kira ini juga dialami oleh kawan-kawan yang aktivitasnya di dunia pendidikan. Semua jenjang pendidikan merasakan betul dampak dari Covid-19. Aspek yang berubah secara drastis adalah pelaksanaan perkuliahan.

Saya kebetulan mengajar matakuliah dalam rumpun studi Islam, seperti Metodologi Studi Islam, Pemikiran Islam Kontemporer, Pemikiran Teologi Islam Indonesia, dan

Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan. Jujur harus saya akui pelaksanaan perkuliahan secara online berbeda dengan pelaksanaan kuliah secara langsung. Ada sesuatu yang hilang, yaitu relasi emosional dengan mahasiswa.

Saat harus mengajar online, saya berpikir keras untuk membangun relasi yang baik dengan mahasiswa. Bagaimana pun juga, relasi ini penting dalam konteks efektivitas perkuliahan. Bagaimana mungkin saya bisa melaksanakan kuliah secara efektif jika tidak terbangun komunikasi secara intensif?

Di sini akar masalahnya. Tidak mudah membangun komunikasi dengan mahasiswa dalam perkuliahan daring. Berbagai strategi sudah saya lakukan. Berbagai metode saya terapkan. Variasi aplikasi juga saya gunakan. Sesungguhnya pelaksanaan kuliah, menurut saya, cukup bagus dengan capaian yang juga bagus. Namun—sekali lagi—ada sesuatu yang hilang.

Kini persoalannya memang bukan pada memilih. Ya, bukan memilih kuliah daring atau luring. Daring menjadi hal yang harus dilakukan. Di sinilah kreativitas diperlukan.

Sekarang ini sudah setahun lebih kuliah dilaksanakan secara daring. Keluhan demi keluhan datang. Harapan dan keinginan untuk kuliah tatap muka berdatangan. Tapi semua belum memungkinan. Keinginan harus ditahan karena aturan itu harus ditaati demi kebersamaan. Demi kesehatan dan keselamatan. Buat apa ada kuliah tatap muka kalua berujung pada terjadinya penularan. Tentu tidak ada yang menginginkannya. Dalam kondisi demikian bersabar dan taat pada protokol kesehatan adalah sebuah pilihan yang mau tidak mau harus kita jalani.

Dulu, ketika kuliah luring, banyak yang membayangkan betapa indahnya kuliah daring. Seolah semuanya indah. Terlihat canggih dan penuh kemajuan. Tapi begitulah kehidupan. Bayangan memang sering tidak sejalan ketika sudah dijalankan. Selalu ada jurang antara idealitas dengan realitas.

Realitas yang seperti ini mengingatkan saya pada tulisan sastrawan sastrawan Aceh Musmarman Abdullah. Ia menulis bahwa, "Banyak orang yang menghabiskan waktu berdinamika di dunia maya karena kecewa dengan dunia nyata" (2016: 276). Pertanyaannya, ketika sekarang ini kita harus melaksanakan kuliah daring, apakah karena kita kecewa?

Tentu tidak. Kita mengajar online karena keadaan. Sebagai orang yang mengajar ilmu rumpun studi Islam, ini menjadi tantangan yang harus saya hadapi. Studi Islam tidak mudah diajarkan tetapi bukan berarti tidak ada strategi. Berbagai strategi saya tempuh agar kuliah berjalan secara baik sebagaimana harapan.

Titik tekan saya adalah bagaimana mahasiswa mampu memberdayakan potensi dirinya. Saya meyakini bahwa mahasiswa adalah makhluk penuh potensi. Jika menemukan stimulus dan situasi yang tepat, potensi diri ini bisa berkembang pesat.

Satu aspek yang saya tekankan dalam setiap perkuliahan adalah membaca dan menulis. Bagi mahasiswa S-1, saya tidak memberikan tugas menulis makalah kepada mereka. Saya menekankan pada materi secara ceramah, tanya jawab, presentasi, dan diskusi. Setiap pertemuan mahasiswa harus membaca, memahami apa yang dibaca dalam bentuk

presentasi, diskusi, dan yang penting adalah mengikat hasil bacaan dan diskusi dalam bentuk tulisan.

Tulisan yang dihasilkan kemudian diunggah di blog. Setiap mahasiswa yang ikut kuliah saya wajib memiliki blog. Isi blognya yang utama adalah hasil perkuliahan. Setiap minggu mereka harus menulis topik sesuai kesepakatan. Link blog kemudian diunggah di aplikasi e-learning.

Bagi saya, cara semacam ini cukup strategis dalam melatih mahasiswa untuk membaca. Salah satu kelemahan mahasiswa kita adalah membaca. Mahasiswa dulu tidak membaca alasannya karena tidak ada yang dibaca. Kini alasan semacam itu sudah klasik. Sudah basi. Bacaan melimpah. Justru dalam kelimpahan ini tetap saja tidak membaca. Maka tugas membaca dan kemudian presentasi lalu mengolah menjadi tulisan memiliki peranan yang cukup strategis.

Makalah bukannya tidak penting. Tentu penting. Tapi bagi saya, melatih tradisi menulis yang orisinal itu jauh lebih penting. Jangan sampai mahasiswa bisa membuat makalah tetapi hasil comot sana-sini. Ini berbahaya dalam kehidupan akademik. Sejak awal mahasiswa harus dibiasakan menulis secara jujur.

Modal pembelajaran semacam ini, sejauh pengamatan dan evaluasi, lumayan mampu membangkitkan potensi menulis mahasiswa. Banyak mahasiswa yang ternyata memiliki kemampuan menulis yang baik. Lewat perkuliahan semacam ini saya berharap Studi Islam yang mereka pelajari semakin mengakar dalam diri mereka.

Nanti, ketika pandemic telah usai, tentu cara baru juga harus disiapkan. Muaranya adalah mahasiswa semakin

meningkatkan kompetensnya. Saya kira ini harapan utama saya sebagai seorang dosen.

Ngainun Naim, Dosen IAIN Tulungagung

Belajar dari Sebuah Pandemi

Oleh Nur Hasanah S.Pd.I., M.Pd.

Berawal dari bulan Maret 2020, sebuah perjalanan babak baru dimulai. Sebuah keadaan yang memaksa kita untuk tetap *struggle* di masa yang berbeda kala pandemi melanda. Kebiasaan baru yang tumbuh di tengah hiruk-pikuk kepanikan masyarakat akan wabah Virus Corona yang konon katanya hadir dari Kota Wuhan di China. Kebiasan ini memaksa kita untuk mengurungkan kebiasaan lama yang dianggap menjadi media untuk mempercepat persebaran Corona, sebuah virus baru yang membuat orang takut setengah mati jika tertular olehnya.

Awal pertama wabah ini menyapa Indonesia, membuat semua orang panik, hingga tak berani berkutik. Semua orang hanya memilih berdiam diri di rumah, tidak beraktivitas di luar. Semua aktivitas kantor ditutup, semua akses jalan ditutup, sekolah diliburkan, pertokoan dan pelayanan masyarakat juga ikut dibekukan. Keadaan ini membuat semua mengenal istilah *lockdown*, yakni penguncian akses masuk dan keluar suatu wilayah untuk mencegah penyebaran Virus

Corona yang lebih luas. Namun terkadang hal ini terlihat seperti kita sedang terkunci di negeri sendiri atau kita sedang mengunci diri sendiri di rumah sendiri sebagai bentuk upaya penyelamatan diri.

Kekhawatiran juga menyelimuti setiap orang yang hendak beraktivitas keluar rumah. Namun ini semua tidak berselang lama, karena ternyata dengan berhentinya segala aktivitas justru melumpuhkan roda perekonomian yang ada hingga akhirnya pemerintah membuka kembali akses untuk kembali menjalankan roda kehidupan di beragam aktivitas, dengan memperkenalkan new normal. Sebuah adaptasi kebiasaan baru yang dihadirkan agar kita tetap bisa beraktivitas di luar tetapi tetap membantu menekan persebaran Virus Corona dengan menerapkan 3 M; Menggunakan masker ketika keluar rumah, Mencuci tangan menggunakan sabun atau handsanitizer dan Menjaga jarak minimal 2 meter. Meskipun kebiasan tersebut belum bisa sepenuhnya untuk mengusir atau menghilangkan Virus Corona, tapi setidaknya ini menjadi salah satu upaya untuk membantu menekan persebarannya sebelum kita melakukan vaksinasi secara menyeluruh kepada seluruh warga Indonesia.

Selain kebiasaan gaya hidup baru yang lebih sehat, ternyata keadaan ini juga melahirkan kebiasaan baru dalam cara bekerja ataupun belajar dari rumah, hal ini biasa dikenal dengan istilah *work from home and study from home*. Menjadi pengajar di tengah masa pandemi memang menjadi sebuah tantangan tersendiri,yang mana biasanya kita melakukan segala sesuatu dengan tatap muka, namun kini kita hanya mampu bertatap maya. Inilah yang menjadi kebiasaan baru dari kaum milineal masa kini, yang maya justru berasa makin nyata untuk mengisi ruang hidup kita. Tidak bisa dipungkiri

arus gaya kehidupan masa kini tidak bisa dielak lagi layaknya moderinisasi yang terus menggerus kebiasaan lama dari hari ke hari.

Hari ini kita memang hidup diera berbeda dari 20 tahun yang lalu, perubahan yang begitu jelas terasa dari beragam aspek yang ada, salah satunya adalah dunia pendidikan, sekarang anak tidak dididik hanya menjadi seorang penurut namun justru mereka harus mampu melihat segala sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda. Sebuah gaya baru dalam belajar dengan menelah sebuah masalah. Mereka dididik untuk menjadi manusia kreatif, inovatif dan solutif karena tantangan masa depan. Namun terkadang kreativitas tanpa batas mereka digunakan dalam koridor yang kurang tepat. Hal ini yang membuat seorang pengajar punya tantangan baru untuk bisa membuat proses belajar mengajar menjadi hal yang sama menariknya dengan dunia kaum milenial dan disela-sela itu kita bisa menyelipkan pesan-pesan moral yang menjadikan mereka lebih baik lagi. Arus perkembangan teknologi yang sangat pesat memaksa kita untuk melek teknologi tidak selamanya melelahkan, justru saat ini susah kita lepaskan dari beragam kegiatan. Teknologi yang membuat segalanya lebih mudah untuk dinikmati hanya dengan memainkan jari. Saat ini kita memang sedang memasuki era digital, kita bisa menyelam di ruang public digital dengan beragam pilihan yang bisa diakses, kita terhubung dengan salah satunya perkembangan teknologi masa kini. Tak bisa dipungkiri teknologi saat ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari apalagi ditengah masa pandemi.

Berbeda era, berbeda pula tantangannya. Menjadi pengajar di era digital seperti saat ini juga akan sangat berbeda dengan zaman dulu kala. Guru dan dosen menjadi satu-satunya

sumber utama dari sebuah ilmu dan pemberi beragam informasi. Namun kini beragam ilmu dan infomasi bisa diakses dimana saja oleh siapa saja melalui platform digital kita, ruang digital seperti youtube, facebook, instragram, tiktok. Hari ini yang menjadi tantangan bagi kami sebagai tenaga pengajar dan pendidik adalah bagaimana kita juga harus bisa menggunakan teknologi dan platform digital ini sebagai media untuk membantu proses belajar mengajar. Meskipun pada awalnya akan ada banyak kendala namun pada kenyataannya tidak ada masalah yang tidak ada penyelesainnya. Hanya saja kita butuh waktu untuk berproses dan memperbaiki segala sesuatunya agar lebih baik lagi.

Sama pada awal datangnya pandemi, tak ada seorang pun menginginkan hal ini terjadi. Akan tetapi keadaan ini membuat kita harus menerima bahwa keadaannya sudah tidak lagi sama. Sebuah inovasi baru harus dilahirkan dengan bantuan teknologi masa kini, sehingga dunia pendidikan akhirnya masih bisa terselamatkan. Sebuah upaya baru dimana pengajaran dan perkuliahan bisa tetap dilakukan dengan cara daring. Kita masih bisa bertemu secara tatap maya. Meskipun pada prakteknya masih sering dijumpai beberapa kendala, mulai dari mahasiswa yang terkendala sinyal kemudian terkendala kuota yang cepat habis, ditambah lagi ada yang masih bingung menggunakan aplikasi media baru, terkadang ada perangkat yang kurang mendukung dan server yang sering down dan lain sebagainya. Hal itu semua turut mewarnai proses pembelajaran selama daring.

Tidak hanya mereka para mahasiswa yang tertantang oleh keadaan, kami para pengajar juga merasakan hal yang sama, saya sendiri merasa ini menjadi hal baru ketika harus mulai mengajar dan bekerja dari rumah, ada suka dan duka

ketika harus mengajar dari rumah, memang saya merasa lebih aman ketika berada dirumah dibanding harus bertatap muka secara langsung ketika pandemi seperti saat ini, namun disisi lain terkadang fokus kita terpecah ketika harus mengajar dari rumah kemudian anak rewel dan ingin selalu ditemani, terkadang ketika saya akan membuat sebuah video pembelajaran, ditengah-proses pembuatan sang anak sesekali muncul di video dan terkadang memberi tambahan suara tangisan, dengan terpaksa saya harus memulai pembuatan video dari awal lagi.

Awal mula ketika harus *work from home* atau mengajar dari rumah, ada rasa yang berbeda dimana biasanya bisa bertatap muka tapi kali ini dengan cara tatap maya. Penggunaan media pembelajaran masa kini menjadi ilmu baru bagi kami untuk membantu memudahkan proses pembelajaran selama Pembelajaran Jarak Jauh. Sebenarnya ada beragam aplikasi yang bisa digunakan sekaligus sebagai media pendukung seperti google classroom, e-learning, zoom meeting, whatsapp, youtube, dsb. Dari masing-masing aplikasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga dalam pengaplikasiannya saya menkombinasikan kesemuanya. Untuk penggunaan media pembelajaran yang utama saya menggunakan e-learning karena menurut saya lebih lengkap serta lebih mudah ketika nantinya merekap penilaian. Hanya saja untuk pertanyaan yang bukan model kuis dan multiple choice penilaiannya agak membutuhkan waktu yang lama karena harus dibuka satu persatu pernomor soal.

Penggunaan e-learning sebenarnya sangat memudahkan kita dalam melakukan pembelajaran daring, namun di semester lalu sayangnya e-learning kita sering down sehingga tidak bisa diakses di jam pelajaran yang sudah dijadawalkan

dan akhirnya saya akan memberikan tambahan waktu untuk mengakses kembali atau terkadang kita beralih menggunakan whatsapp dan zoom meeting. Hal yang terkadang masih saja saya temui beberapa mahasiswa yang tidak mengisi presensi dengan alasan tidak dapat mengakses e-learning dan mengirimkan tugas karena koneksi internet yang tidak bagus. Disisi lain ada juga beberapa mahasiswa yang tidak bisa ikut bergabung di zoom meeting karena susah sinyal atau terkadang mati listrik sehingga sampai proses pembelajaran sudah selesai mereka tidak bisa mengikuti tatap maya serta tidak mengetahui apa yang telah dijelaskan oleh dosen. Untuk mengantisipasi hal ini berulang kembali dihari berikutnya akhirnya saya lebih memilih membuat video pembelajaran, sehingga apabila ada anak yang tidak bisa hadir di zoom meeting, mereka masih bisa mengakses penjelasan yang diberikan melalui e-learning. Saya pernah mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa saya terkait pembelajaran online. Dari angket yang saya sebar kebanyakan mahasiswa saya lebih memilih untuk pembelajaran offline atau tatap muka, mereka juga menjelaskan bahwasanya penggunaan media saat ini sudah sangat mempermudah dan bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Namun bagi mereka tatap muka tetap lebih menyenangkan karena mereka dapat bertemu dengan teman-teman secara langsung dan mendapatkan penjelasan dari dosen secara langsung dan lebih jelas. Serta kedekatan secara emosi antara satu dengan yang lain lebih terasa ketika bertemu secara langsung. Selain itu mereka merindukan moment kebersamaan bersama temannya karena merasa sudah bosan untuk menjalani kegiatan di rumah terus menerus. Mereka menginginkan suasana kampus yang lebih fresh. Hal ini sebenarnya tidak hanya dirasakan oleh para mahasiswa, tetapi juga para dosen. Tetapi ketika kita

mengingat bahwa keadaan masih belum begitu membaik, yang ini menjadi satu-satunya jalan terbaik yang harus kita lakukan untuk membantu pemerintah menekan persebaran virus corona, dengan tetap di rumah saja.

Dari kejadian ini semua kita bisa belajar banyak hal, bahwa meskipun di rumah kita masih tetap bisa produktif, meskipun dirumah kita masih bisa berinteraksi dengan banyak orang. Pada awalnya memang terlihat membingungkan tapi ini menjadi sebuah tantangan, dan ternyata kita bisa melewatinya. Hari ini semua terasa biasa melakukan segalanya meskipun pada awalnya kita merasa susah untuk menerima. Saat ini pembelajaran daring bukan lagi sesuatu yang asing, justru sudah sering menjadi bagian dalam kehidupan kita, baik mahasiswa ataupun dosen sudah terbiasa. Dari sini kita belajar, bahwasanya sebuah proses terkadang melelahkan, sebuah perubahan itu penuh ketidaknyaman tapi ini menyadarkan bahwa hidup memang harus bergerak sebagi pertanda bahwa kita tidak sedang mati atau sedang berdiam diri. Adanya pandemi mungkin memang sedikit membatasi ruang gerak secara fisik tapi tidak membatasi ruang gerak lainnya tapi justru menstimulus kita kita untuk lebih kreatif dan inofatif dalam berkarya. Tetap berkarya, tetap semangat meskipun di tengah pandemi yang sedang melanda.

Nur Hasanah S.Pd.I., M.Pd., penulis adalah akademisi IAIN Ponorogo. Penulis bisa dihubungi di alamat Email: hasanahnur476@gmail.com dan nomor HP 081 329 706 084

Mengajar di Tengah Pandemi Covid 19

Oleh Salisa Maulidiyah

Tentu belum pernah terbayangkan sebelumnya tentang musibah wabah Covid-19 ini akan melanda negeri Indonesia tercinta. Virus yang berasal dari negeri China ini dengan amat cepat dapat menyebar di seluruh dunia tanpa terkecuali Negara Indonesia. Virus Covid-19 dengan cepat dan secara tiba-tiba merusak seluruh tatanan dunia termasuk dalam dunia pendidikan. Sekolah harus mewajibkan para siswa nya untuk belajar dari rumah dalam jangka waktu yang belum dapat ditentukan dan terus diperpanjang. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya awal dalam memutus rantai penyebaran Virus Corona di Indonesia khususnya di Jawa Timur dan Kabupaten Tulungagung.

Kondisi ini membuat para guru harus memutar otak untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi secara efektif meskipun dalam kondisi jarak jauh. Pemanfaatan media sosial yang awalnya hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan kini bergeser sebagai salah satu sarana pembelajaran. Penggunaan pesan WhatsApp dipilih sebagai salah satu media

penyampaian materi guru kepada siswa yang dinilai mudah di jangkau siswa dan sangat familiar bagi orang tua. Penggunaan fitur pesan suara, dan video yang sangat membantu para guru untuk melakukan transfer knowledge kepada siswa. Selain itu penggunaan media lain seperti YouTube, ataupun Zoom Meeting juga sangat membantu dalam menunjang proses pembelajaran jarak jauh. Melalui YouTube, guru dapat menyampaikan beberapa materi lengkap dengan penjelasannya secara detail. Melalui Zoom Meeting guru dapat memantau langsung siswa dan juga menyampaikan beberapa materi penting lainnya.

Tentunya banyak sekali kendala yang dijumpai baik bagi para peserta didik, orang tua maupun pendidik itu sendiri. *Pertama* bagi seorang pendidik tentunya terasa sangat sulit untuk mengukur serta memastikan pemahaman siswa atas materi yang disampaikan melalui media online. Guru juga akan kesulitan untuk mengontrol apakah materi sudah tersampaikan dengan baik kepada siswa ataukah belum. Terlebih untuk jenjang pendidikan MI/SD yang masih membutuhkan pendampingan. Pertemuan tatap muka saja pun mungkin masih dirasa sulit untuk memahamkan peserta didik tanpa menjelaskan satu persatu kepada siswa secara langsung. Penggunaan media-media online seperti disebutkan di atas sebagai sarana pembelajaran acapkali tidak di ikuti dengan baik sehingga tujuan pembelajaran seringkali tidak dapat di capai.

Membimbing siswa-siswi secara online satu persatu tentunya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Ketika guru berusaha membuat media pembelajaran online dengan tujuan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan namun ternyata harapan tersebut tidak se

berjalan mulus sesuai dengan yang di harapkan. Beberapa kendala yang menghambat seperti kendala keterbatasan kuota, keterbatasan gadget, keterbatasan penguasaan teknologi, dll sehingga tujuan pembuatan media pembelajaran tersebut kurang bisa maksimal dalam mewakili materi yang ingin di sampaikan. Siswa di nilai kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya dilihat dari antusiasme dalam mengumpulkan tugas. Banyak dari mereka yang memilih untuk absen tidak datang ke sekolah atau tidak mengumpulkaan sama sekali. Dalam hal evaluasi pembelajaran, seorang pendidik pun seringkali mengalami kendala untuk mengontrol proses pembelajaran siswa di rumah. Kondisi seperti ini menyulitkan bagi guru untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan siswa yang sebenarnya. Penilaian semester dengan sistem online juga dirasa belum dapat memberikan hasil yang valid, kejujuran siswa pun masih di ragukan ketika mengerjakan soal dari rumah. Pelaksanaan evaluasi secara offline pun belum di mungkinkan untuk dilakukan. Memang seharusnya ada perubahan kriteria evaluasi pembelajaran guru terhadap siswa di masa pandemi seperti sekarang ini. Misalnya saja dengan lebih mmelihat keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas dan merespon ketika proses pembelajaran secara online berlangsung.

Kedua, dari sudut pandang orang tua peserta didik. Dari sisi orang tua pun juga menghadapi banyak kendala. Banyak orang tua yang mengeluhkan kondisi saat ini. Kondisi dimana putra putri mereka harus belajar dari rumah. Pendampingan orang tua yang kurang bisa maksimal menambah problematika pembelajaran di tengah pandemi. Orang tua yang sudah disibukkan dengan pekerjaan masing-masing tentunya tidak

bisa mendampingi proses belajar siswa dari rumah dari pagi hingga tugas selesai dikerjakan. Apalagi orang tua yang bekerja di luar negeri atau mereka yang tinggal bersama nenek, kakek atau sanak keluarga yang lain yang mungkin terbatas dalam penguasaan teknologi pembelajaran online. Keterbatasan penguasaan materi pelajaran bagi orang tua juga menjadi kendala anak dalam menyelesaikan tugasnya. Alhasil siswa seringkali menanggalkan tugasnya dan akhirnya kehilangan tanggung jawab mereka sebagai seorang murid. Beberapa orang tua terpaksa menitipkan anaknya di bimbingan belajar dengan harapan anak- anak mereka dapat memahami materi dari sekolah atau hanya sekedar menggugurkan kewajiban untuk menyelesaikan tugas setiap hari. Hal ini tentunya juga membuat para orang tua harus mengeluarkan biaya tambahan untuk itu.

Ketiga, bagi peserta didik itu sendiri. Beban psikis anak yang terus dibebankan dengan tugas dan belajar dari rumah tanpa di fasilitasi dengan metode dan model pembelajaran yang menyenangkan tentu membuat anak cukup bosan atau bahkan tertekan. Awalnya mungkin mereka merasa senang karena tidak perlu susah payah untuk pergi ke sekolah namun setelah sekian lamanya mereka pasti merasa jenuh dan merindukan suasana di dalam kelas, rindu berinteraksi dengan teman- teman dan juga guru. Terlebih bagi siswa baru yang dari awal mengikuti proses pembelajaran online belum sama sekali mengenal teman, guru dan lingkungan sekolah mereka.

Setelah hampir dua semester lamanya mereka menjalankan proses pembelajaran dari rumah, berdasar keluhan-keluhan para orang tua menunjukkan bahwa motivasi dan semangat belajar anak- anak dinilai menurun. Orang tua yang terkadang kurang sabar untuk menemani atau mengajari

putra putri mereka tentu juga akan menambah beban mental siswa. Di marahi, di bentak, atau bahkan terlontar kata- kata yang malah mematahkan motivasi belajar anak. Jika orang tua menyerah dengan keadaan, alhasil momen pandemi seperti saat ini memberikan waktu luang yang banyak bagi mereka untuk bermain atau menghabiskan waktu dengan gadget mereka.

Hal ini tentu dirasa sangat berbeda dengan proses pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan. Para guru merasa belum siap untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh. Ketika proses pembelajaran tatap muka guru sangat mudah untuk mengukur apakah materi sudah tersampaikan dengan baik atau belum. Guru juga dengan sangat mudah memberikan penjelasan ulang kepada mereka yang belum memahami materi. Guru juga lebih mudah untuk mengontrol kedisiplinan serta tanggung jawab siswa dalam menunaikan tugas- tugas yang diberikan oleh guru karena bertemu setiap harinya. Dalam hal pendidikan akhlak, guru juga sangat mudah untuk memantau secara langsung. Dalam masa pandemi seperti sekarang ini, banyak terdengar permasalahan-permasalahan pergaulan bebas disebabkan oleh banyaknya waktu luang bagi siswa yang kemudian tidak di isi dengan kegiatan-kegiatan yang positif menyebabkan terjerumusnya para generasi kita ke dalam pergaulan bebas.

Melihat banyak masalah dalam proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang terpaksa dilakukan guna melindungi anak didik kita dari virus covid 19 mengajarkan kita banyak hal. Dengan ini kita akan sadar bahwa tidak ada yang dapat menggantikan peran guru di sekolah. Hal ini juga menyadarkan para orang tua yang mungkin sering memprotes guru dalam mendidik putra putri mereka untuk lebih memahami dan

melihat dari berbagai sudut pandang. Dari situasi seperti saat ini kita belajar bahwa dalam proses belajar diperlukan dukungan kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan juga siswa itu sendiri.

Salisa Maulidiya, penulis tinggal di Tulungagung. Alamat Email: Salisa05021994@gmail.com dan Nomor Hp 085855458780.

Mengajar dengan Hati di Masa Pandemi Covid-19

Oleh Samsinar S.

Masa pandemi Covid-19 adalah masa uji kesabaran dalam berbagai hal, baik dalam kegiatan keseharian dalam rumah tangga, kegiatan keagamaan termasuk pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar anak di rumah, dan kegiatan mengajar yang seharusnya dilaksanakan di sekolah atau di kampus, akan tetapi karena menghindari penularan virus Covid-19, maka semua kegiatan ini dilakukan di rumah.

Mengajar di rumah secara online atau daring harus didesain dengan baik, sehingga pembelajaran berkualitas. Desain pembelajaran online adalah sesuatu hal yang baru bagi guru dan dosen. Desain ini merupakan suatu prosedur yang telah diorganisasikan melalui proses analisis, rancangan, pengembangan, aplikasi dan evaluasi pembelajaran secara online. Oleh karena desain ini merupakan hal yang baru, maka para guru dan dosen harus merancang dengan baik dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, sistem pembelajaran, dan desain

pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jika guru dan dosen memperhatikan semua hal ini, maka pembelajaran akan sukses. Kesuksesan ini berpusat pada pendidik dengan koordinasi dan kerjasama orangtua di rumah dalam pembelajaran.

Pembelajaran online membutuhkan keterampilan dan keahlian dalam penggunaan media digital, serta butuh kesabaran dan keikhlasan dalam mengajar. Pendidik tidak boleh gagap teknologi (gaptek). Pendidik harus menguasai berbagai aplikasi dalam mengajar, baik aplikasi proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Aplikasi proses pembelajaran seperti penggunaan *zoom, google meet, google classroom, jitsi meet, CloudX, video meeting, SmartMeet, GoToWebinar*, dan seterusnya. Sedangkan aplikasi penilaian pembelajaran, pendidik bisa menggunakan *quiziz, kahoot* dan sebagainya. Dengan penguasaan komputer dan berbagai aplikasi di atas, maka pendidik tidak akan kesulitan dalam pembelajaran.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk dapat mengembangkan dirinya agar mampu menguasai semua hal di atas. Mereka dapat mengikuti berbagai pelatihan atau workshop pembelajaran yang diadakan oleh Pemerintah, Perguruan Tinggi, Asosiasi dosen dan guru, Dinas Pendidikan, sekolah dan lembaga lainnya. Pelatihan ini juga dilakukan secara online dan offline. Jika dilakukan secara online, maka guru dan dosen dapat mengikutinya secara bebas dan menyediakan kuota internet dan mengecek jaringannya apakah bagus atau tidak. Dan jika dilakukan secara offline, maka harus dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Mengajar dengan hati sangat berat untuk dilakukan. Tidak semua pendidik mampu melakukannya. Hanya pendidik yang menyadari tanggung jawabnya sebagai pendidik, sabar dan ikhlas menjalankan tugasnyalah yang dapat melaksanakannya. Sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sabar dalam menghadapi semua masalah yang dialami baik dalam dan di luar proses pembelajaran. Tidak mengeluh, selalu memperhatikan peserta didik dan memberikan solusi jika peserta didik mengalami masalah belajar dan masalah lainnya. Ikhlas menjalankan tugasnya, tidak menjadikan tugasnya sebagai beban dan memiliki niat yang baik untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi yang sesuai dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan hal di atas, butuh usaha dan perjuangan dari pendidik. Pada umumnya, pendidik hanya sekadar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan apa adanya, dan biasanya mereka memiliki prinsip bahwa "yang penting pembelajaran selesai," mau peserta didik memahami atau tidak, tugasnya selesai tepat waktu sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kalau semua pendidik memiliki prinsip seperti ini, maka akan merugikan peserta didik. Padahal, pendidik harus betul-betul menjalankan secara profesional kewajibannya dengan mengajar, mendidik dan melatih kemampuan intelektual dan keterampilan peserta didik.

Kenyataan yang terjadi di masa pandemi Covid-19 ini, banyak pendidik yang kesulitan dalam menjalankan kewajibannya termasuk saya. Saya sebagai dosen merasakan suka duka mengajar secara online. Sangat sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terfokus pada ranah afektif. Kalau pada ranah kognitif dan psikomotik bisa saja dicapai, akan tetapi butuh penguasaan materi, metode, dan media yang baik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode pemberian tugas sangat efektif digunakan pada masa pandemi ini. Metode ini diterapkan kebanyakan pendidik baik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Dalam metode ini, pendidik memberikan tugas secara online dengan membuat beberapa pertanyaan atau meminta peserta didik mempraktekkan sesuatu. Tugas ini dikirim ke group kelas dan meminta peserta didik untuk menjawabnya melalui group tersebut atau mengirim ke WhatsApp pribadi pendidik. Setelah diperiksa, maka pendidik mengirim kembali hasilnya ke WA peserta didik atau jika peserta didik tidak memiliki handphone, maka dikirim di WA orangtuanya.

Berbagai pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dirasakan dalam mengajar secara online. Pengalaman menyenangkan yang saya alami adalah mengajar bisa dilakukan dimana saja, pembelajaran lebih fleksibel dan tidak kaku, serta lebih leluasa mengajar sesuai dengan gaya mengajar saya dan menyesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa. Proses pembelajaran selalu terlaksana dan tidak ada alasan untuk tidak mengajar. Sesibuk apapun, pasti terlaksana. Sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan adalah penggunaan waktu mengajar yang berlebih, keaktifan mahasiswa kurang, jaringan kurang bersahabat, keakraban

antara saya dan mahasiswa kurang, pemberian motivasi tidak maksimal, dan menguras tenaga. Semua hal yang tidak menyenangkan ini akan saya ulas satu demi satu.

Dalam hal penggunaan waktu dalam mengajar, selalu tidak tepat waktu. Jika alokasi waktunya 2 jam, maka selalu saja molor sampai 2,5 jam atau malah sampai 3 jam. Ini terjadi, jika menggunakan WA dalam proses perkuliahan. Mahasiswa tidak tepat waktu mengisi list daftar hadir. Pengisian list daftar hadir memakan waktu lama. Ada yang biasa mengisinya setelah proses pemberian materi atau presentasi makalah. Mereka mengatakan "yang penting hadir" masalah penguasaan materi, nanti dipelajari sendiri, dan masih banyak waktu untuk belajar. Penggunaan aplikasi WA lebih banyak digunakan karena atas permintaan mahasiswa sendiri yang kebanyakan dari mereka terkendala jaringan dan menghemat kuota internet. Aplikasi *zoom* atau *google meet* sangat jarang digunakan. Penggunaan *zoom* atau *google meet* hanya diawal perkuliahan dan di akhir perkuliahan. Itu pun, di awal dan di akhir perkuliahan banyak yang tidak hadir. Hanya setengah dari mereka saja yang hadir. Jika jumlah mahasiswanya 26 orang, maka yang hadir hanya 13 orang. Media yang digunakan dalam pelaksanaan perkuliahan menampilkan video pembelajaran, rekaman audio materi dan presentasi makalah mahasiswa. Rekaman audio sering digunakan dalam sharing dan berdiskusi membahas materi yang diajarkan.

Dalam membahas materi perkuliahan, mahasiswa kurang aktif. Padahal, materi sudah didesain dengan baik dan menarik, serta menyajikannya dalam bentuk *power point* agar mereka mudah memahami materi karena hanya garis-garis besar dan poin-poin penting materi saja yang ditampilkan.

Saya juga sering merangsang daya pikir mereka melalui pertanyaan yang menantang agar mereka aktif.

Jaringan juga menjadi masalah dalam mengajar online. Mahasiswa tidak disiplin dan tidak tepat waktu mengikuti kuliah, disebabkan karena jaringannya kurang bagus. Ini selalu menjadi alasan bagi mereka yang tinggal di pedesaan. Saya sudah menyarankan agar mereka menetap di kota untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diharapkan selama proses perkuliahan termasuk jaringan. Akan tetapi, kebanyakan diantara mereka mengatakan bahwa jika saya di kota, saya tidak bisa membantu orangtua saya. Saya hanya akan menjadi beban bagi orangtua saya selama pandemi. Apalagi masa ini, masa sulit bagi keluarga kami. Perekonomian keluarga tidak stabil, sehingga membuat saya untuk bertahan di desa. Dengan alasan ini membuat saya harus mengerti keadaan mereka.

Selain itu, keakraban antara saya dan mahasiswa seperti ada jarak yang membatasi. Mereka kurang terbuka dalam berbagai hal baik dalam belajar maupun masalah lainnya. Padahal, saya sudah mengingatkan terus dalam setiap pertemuan, jika ada masalah yang dihadapi mohon jangan menutup diri, sampaikan agar saya dapat member solusi terhadap masalah yang dihadapi. Untuk menjalin keakraban dengan baik, saya meminta mereka membuat video perkenalan dan saya pun membuat video perkenalan agar diantara kami saling kenal mengenal.

Dalam proses perkuliahan, pemberian motivasi kurang maksimal. Motivasi yang bisa diberikan hanya berupa motivasi verbal dan non-verbal. Motivasi verbal dengan selalu menyampaikan kepada mereka untuk tetap semangat dalam belajar dan mengikuti proses perkuliahan. Sedangkan motivasi

non-verbal dengan mengirim kode atau simbol-simbol tertentu yang bisa memberi mereka semangat untuk selalu belajar dan menjadi pejuang ilmu untuk menggapai cita-cita dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pengalaman terakhir adalah menguras tenaga. Menguras tenaga karena saya harus menyiapkan energi untuk bisa belajar berbagai program atau aplikasi mengajar online, menyiapkan kuota internet, dan memeriksa hasil pembelajaran yang kurang maksimal yang dikerjakan oleh mahasiswa. Selain itu, saya harus melayani berbagai keluhan dan masalah yang dialami oleh mereka. Banyak diantara mereka yang mengeluh karena banyak dosen yang memberikan tugas dan kuota internet mereka cepat habis, walaupun ada bantuan kuota internet yang diberikan dari pihak kampus, akan tetapi jumlah mata kuliah cukup banyak (6-8 mata kuliah). Selain itu, banyak dosen yang menggunakan zoom atau aplikasi lainnya yang banyak menguras kuota internet sehingga cepat habis. Dengan demikian, agar tercapai pengajaran dengan hati, maka saya harus memahami kondisi sekarang ini, bukan hanya saya saja yang mengalaminya, akan tetapi semua pendidik merasakan bahwa mengajar sangat berbeda pada saat sebelum pandemi dan pada saat pandemi. Mengajar juga harus memahami kondisi mahasiswa, kondisi lingkungan belajarnya, dan kondisi saya sendiri dalam mengajar. Jika semua pendidik memahami hal ini, maka mereka akan sukses dalam mengajar. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus tetap semangat dan menjalankan tugas secara profesional dalam mengajar serta memetik berbagai hikmah atas apa yang terjadi selama ini yaitu pandemi Covid-19.

Samsinar S, Dosen tetap Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Tahun 2014 menyelesaikan Program Doktor di Bidang Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Penulis bisa dihubungi di alamat email: samsinarakbar20@gmail.com.

Pandemi dan Internet Mempercepat Studi, Isoman Mengantarkan Kelulusan Doktorku

Oleh Dr. Siti Kusnul Kotimah, SHI, M.Pd.I

Ketika bulan Maret 2020 tiba Indonesia digemparkan dengan datangnya Covid-19 adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *novel coronavirus* atau virus corona jenis baru. Covid-19 singkatan dari Corona (CO), Virus (VI), Disease (D, penyakit) yang ditemukan pada 2019. Virus ini menginfeksi paru-paru. Tingkat kegawatan penyakit Covid-19 bervariasi. Setiap orang positif corona yang bergejala mengalami gejala yang berbeda-beda seperti tidak nafsu makan, penciuman hilang, demam, kelelahan, nyeri pada tubuh, batuk kering, hidung tersumbat, sampai diare dan gejala yang lainnya. Ada yang bergejala ringan, sedang dan berat hingga meninggal dunia. Bahkan ada orang yang tidak bergejala tetapi di badannya ada virus Covid-19 atau istilahnya OTG (Orang Tanpa Gejala).

OTG ini yang berbahaya bagi orang lain maka pemerintah di awal Maret 2020 mengumumkan bahwa Indonesia mengalami pandemi dan salah satu pencegahan penularan Covid-19 yaitu selama dua minggu lockdown

dengan posisi *stay at home* (berada di rumah). Di rumah selama 14 hari total membuat para pengelola lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan (pendidik dan tenaga pendidik) berfikir cepat bagaimana cara mengajar yang efektif dan efisien diera pandemi ini. Ternyata di sinilah kreativitas dituntut, kemanfaatan kecanggihan tehnologi terpampang nyata dan pengelola maupun guru (pendidik) dituntut mampu menguasai kecanggihan tehnologi untuk pembelajaran jarak jauh atau istilahnya Daring (dalam Jaringan) karena sarana utamanya pembelajaran adalah Jaringan Internet. Ketika internet bangus, sinyal bagus maka pemeblajaran akan berjalan bagus lancar dan sebaliknya jika internet tidak lancar sinyal buruk maka pertanda pembelajaran akan tidak berhasil.

Pembelajaran daring terkesan santai karena *mentrasfer* ilmu, memberikan pengetahuan hanya dari rumah. Bagi yang tidak paham sampai muncul kalimat katanya guru makan gaji buta karena hanya di rumah. Akan tetapi sebenarnya daring itu justru membutuhkan energi yang luar biasa dan kemampuan yang memadahi untuk mengoperasikan kecanggihan tehnologi tersebut. Di samping secara pendidik harus mampu dan memahamkan siswa maupun mahasiswa dengan runtut dan jelas dengan sarana baru yang berbeda dari biasanya yaitu tatap muka. Kelebihan daring satu guru bisa ngajar dengan dua kelas bahkan guru juga bisa mengikuti kegiatan yang sifatnya daring dengan waktu bersamaan. Akan tetapi daring juga kadang bikin salah paham. Ini yang saya alami ketika bimbingan disertasi melalui daring atau online caranya dengan mengirimkan File Disertasi pada promotor lalu promotor mengecek, mengoreksi, memberi saran dan memberi catatan-catatan dan solusi. Akan tetapi catatan dari promotor kadang diterjemahkan beda sehingga tujuan promotor memberi tahu

tetapi pemahaman mahasiswa promotor bertanya sehingga catatan dari promotor dijawab panjang sehingga membuat promotor tidak puas akan jawaban mahasiswa. Mahasiswa pun baru menyadari kalau jawabannya itu salah tidak nyambung dengan maksud dari promotor. Itu adalah kelemahan bimbingan melalui daring atau online. Bimbingan yang saya alami secara online promotor justru lebih detail dalam mengoreksi bahkan titik, koma juga terbaca oleh pembimbing/promotor sehingga membuat mahasiswa lebih cerdas dan tanggap secara cepat dalam penyusunan disertasinya.

Bimbingan secara daring telah usai maka menuju tahap berikutnya adalah ujian. Dimasa pandemi saya sudah masuk tahap ujian seminar hasil tahap ke 5 dari 9 tahapan yang harus ditempuh seorang doktor di IAIN Tulungagung. Dalam menempuh kuliah S-3 ini saya mengalami ujian separo tahapan dengan offline (tatap muka) dan separo tahapan dengan online (daring). Adapun 9 tahapan itu di antaranya: ujian seminar masuk kuliah S-3, ujian kualifikasi tertulis, ujian kualifikasi lesan, ujian proposal penelitian, ujian seminar hasil penelitian, ujian tertutup disertasi, tahap parafrase untuk penurunan plagiasi hingga maksimal 20%, tahap penyelarasan bahasa lalu ujian terbuka doktor (promosi doktor). Ujian secara daring secara tehnis memang dipemudah tetapi secara mental lebih dalam terasanya. Saya bisa mengatakan seperti itu karena saya mengalami kedua ujian baik itu secara tatap muka atau offline maupun secara daring atau online. Ujian offline atau tatap muka sudah saya alami bahkan saya juga pernah mengalami ujian proposal penelitian dimalam hari karena waktunya bulan ramadhan usai tarawih saya ujian hingga selesai waktu saur tiba. Siang atau malam hari waktu ujian tetap bawaannya

ndredek rasanya kurang afdol kalau ujian tidak *ndredek*. Akan tetapi ujian melalui daring lebih ekstrim lagi ketika penguji menghajar atau mengkritisi disertasi mahasiswa terasa hantaman dan pertanyaan yang bertubi-tubi itu masuk ditelinga dan langsung mengenai wajah. Jadi ujian daring maupun tatap muka langsung sama-sama bikin *ndredek*, senam jantung dan hati berdebar-debar, biarpun penguasaan materi sudah dipersiapkan. Begitu seninya, dinamikanya menuntut ilmu pengetahuan.

Memang takdir Allah tidak bisa diprediksi oleh manusia, hanya berikhtiar yang mampu dilakukan oleh manusia. Menuju ujian tahap selanjutnya tentu membutuhkan focus dan keseriusan yang luar biasa karena setiap mahasiswa beda ceritanya, dinamikanya, prosesnya dan juga hambatannya. Ketika saya sudah siap serius *bismillah* menyelesaikan disertasi untuk tahap terakhir yaitu ujian terbuka maka saya harus menyelesaikan tahapan parafrase untuk menurunkan prosentasi plagiasi dan penyelasran bahasa. Ternyata datang hambatan untuk menyelesaikan disertasi karena saya selaku ketua organiasi kepemudaan yaitu sebagai ketua PC Fatayat NU Tulungagung dan waktu itu sangat dibutuhkan peran ketua karena mengikuti lomba ASIFA (Ajang Potensi Fatayat) maka dengan tidak mengurangi keseriusan menempuh studi S-3 maka saya mengerjakan lomba itu terlebih dahulu dalam lomba itu membutuhkan tahapan yang banyak sekali mulai dari Asistensi Asifa, Visitasi Asifa lalu presentasi Asifa dan terakhir penganugerahan nominasi Asifa. Alhamdulillah pada waktu penganugerahan PC Fatayat NU Tulungagung mendapat Juara 3 Asifa. Tentu untuk memperolehnya melalui proses panjang, dan kesolidtan tim yang tinggi alhamdulillahnya semua terbayarkan dengan mendapatkan Juara.

Skenario Allah memang sangat maha dahsyat. Di masa kebahagiaan mendapatkan kejuaraan, saya terpapar Covid-19. Alhamdulillahnya terpapar Covid-19-nya masuk katagori gejala ringan, bahkan nyaris OTG. Karena *shok* mendengar kepositifan tes swab PCR membuat imunitas menurun akhirnya bergejala ringan yaitu tidak punya nafsu makan selama 3 hari. Saya diminta untuk Isolasi madiri (isoman) karena kondisi waktu itu Tulungagung di zona merah rumah sakit penuh dan tempat isolasi juga penuh akhirnya saya isoman dengan dipantau dokter adik kandung sendiri dengan jarak jauh (daring). Karena adik saya yaitu dokter Muhammad Basroni dinasnya di rumah sakit Wonogiri Solo Jawa Tengah. Setelah selesai Isoman saya dituntut untuk menyelesaikan disertasi oleh pihak pengelola kampus karena Januari 2021 adalah bulan terakhir semester ganjil.

Gayung bersambut waktu saya ingin masuk sekolah para teman guru melarang dengan dalih agar saya istirahat total karena mereka semua masih takut bertemu dengan saya. Jadi disinilah maha dahsyatnya sekenario Allah di kala saya dituntun merampungkan disertasi ternyata pihak sekolah tidak mengijinkan masuk akhirnya tidak beban moral, saya bisa total dan fokus menyelasaikan parafrase dan tahapan selanjutnya untuk munuju ujian terbuka promosi doktor. Gayung bersambut antara tuntutan dan kesempatan sangat klop yaitu pucuk dicinta ulampun tiba. Bisa dikatakan berkah terpapar Covid-19 saya bisa menyelesaikan ujian promosi doktor. Tentunya sangat jelas bahwa dalam menyelaesaikan disertasi dengan penuh perjuangan yang berdarah-darah mulai dilapangan waktu penelitian hingga penyusunan laporan dan diujikan serta dipertahankan yang juga menuai bertubi-tubi

pertanyaan, hantaman pemikiran, kritik menjatuhkan mental membangun pemikiran.

Singkat cerita alhmadulillah tahapan menuju ujian terbuka selesai dan akhirnya ujian terbuka untuk meraih gelar doktor tiba dengan cara daring. Ujiannya melalui Zoom dan siaran langsung Youtube. Tentunya dengan siaran langsung itu dibutuhkan mental dan kesiapan materi bagi promovendus secara maksimal. Ujian daring ini merupakan pembelajaran di era pandemi yang sangat lazim dan pas sekali untuk dilakukan. Ujian yang disiarkan langsung diyoutube tanpa editan adalah hal yang harus ekstra hati-hati dalam melakukannya baik itu oleh provendus maupun yang menguji. Karena hal tersebut akan disaksikan banyak orang tentunya dengan tetap menjaga eksistensi lembaga. Penguji maupun yang diuji akan dinilai oleh para penonton atau suporter dalam ujian terbuka tersebut. Dalam daring yang siaran langsung maka kualitas penguji akan meningkatkan kulaitas lembaga, jawaban promovendus akan meningkatkan profesionalitas promotor. Mengapa saya bisa mengatakan seperti itu karena para sahabat saya yang ikut menyaksiakan ujian terbuka promosi doktor mengapresiasi para penguji dan menilai bobot dan kualitas para penguji pada saya dengan berbagai pujian yang berbeda dan apresiasi yang berbeda pula pada penguji.

Secara *wapri* banyak yang mengomentari saya waktu ujian terbuka. Ada yang sampai mengerti karakter saya hanya karena menyaksiakan ujian terbuka saya. Masa pandemi ini ternyata hikmahnya sangat luar biasa bagi mereka yang mampu memanfaatkan dan menfungsikan secara profesional. Ujian daring ini juga sangat tergantung dari sinyal internet. Karena kalau sinyal jelek data habis maka ujianpun akan tidak bisa berjalan baik, bahkan akan bisa diulang ujiannya jika

sampai fatal hilang sinyal dan habisnya data. Alhamdulillah ujian saya berjalan lancar baik ujiannya maupun sinyal dan datanya sangat bersahabat. Tepat dihari kamis tangal 28 Januari 2021 saya telah lulus menyandang doktor. Yang tentunya dengan para promotor yang sangat sabar, telaten, cerdas dan berkualitas.

Dengan lulusnya saya meraih doktor ini sangat jelas bahwa masa pandemi dan kekuatan internet sangat mampu mempercepat studi. Mempercepat studi bukan berarti mengurangi kontennya menuntut ilmu. Akan tetapi hanya mempercepat waktu dalam hal apabila kita mau bimbingan yang kalau kondisi tidak pandemi harus mencari dosen dimanapun tempatnya dosen atau promotor tersebut karena pandemi cukup kirim file dan tanda-tangan persetujuan juga akan dikirim oleh dosen maupun promotor tersebut melalui daring dengan WatshApp WA langsung diterima dosen, pembimbing atau promotor. Dibalik pandemi COVID-19 banyak rahasia Tuhan yang belum kita ketahui.

Dr. Siti Kusnul Kotimah, SHI, M.Pd.I., PNS Kepala SDN 2 Gamping dan Plt SDN 2 Campurdarat Kec. Campurdarat-Tulungagung dan Ketua PC Fatayat NU Tulungagung. Penulis bisa dihubungi di email: stkusnulkotimah@gmail.com. Nomer HP: 081 330 630 080

Pandemi Covid-19, Tetap Semangat Memonitor Belajar Daring Siswa

Oleh Dra. Sri Wahyuningsih

Hampir 1 tahun pandemi Covid-19 melanda Indonesia bahkan dunia. Dan hampir 1 tahun pula proses belajar mengajar dilaksanakan secara online atau daring. Awal perubahan KBM dari tatap muka menjadi daring sungguh mengagetkan baik bagi siswa maupun guru, bahkan orang tua dan semua lini kehidupan. Siswa yang setiap hari berangkat ke madrasah bisa bertemu teman, guru dan belajar bersama kini harus belajar daring. Bagi siswa yang saat ini tergolong kelompok millenial, pelaksanaan belajar daring dengan menggunakan berbagai aplikasi mungkin tidak terlalu meyulitkan karena internet, HP, dan banyak aplikasi biasanya sudah mereka ketahui atau kuasai. Tetapi bagi guru terutama guru yang termasuk generasi X, penggunaan berbagai aplikasi untuk pelaksanaan belajar daring merupakan hal yang harus dipelajari lagi.

Sebagai pendidik yang tetap harus mendidik siswa meskipun di masa pandemi, belajar beberapa aplikasi untuk

melaksanakan belajar daring menjadi suatu keharusan. Untungnya hal ini juga didukung oleh madrasah. Di awal masa pandemi, madrasah mengadakan sosialisasi dan praktek penggunaan aplikasi untuk daring. Yang pertama di buat, yang lebih mudah dan familier adalah WA grup kelas untuk berkomunikasi dengan siswa tentang pembelajaran daring. Dan sebagai pembimbing akademik juga membuat grup parent untuk berkomunikasi dengan orang tua murid tentang perkembangan daring putra putrinya atau untuk menyampaikan informasi dari madrasah.

Ada beberapa aplikasi di madrasah kami yang bisa dan biasa digunakan untuk daring yaitu e-learning, google classroom, drive, email, zoom meeting dan beberapa guru ada juga yang menggunakan aplikasi lain. Aplikasi resmi yang disarankan oleh madrasah yaitu e-learning tetapi karena padatnya traffic ligh terkadang terjadi beberapa kendala sepeti sulitnya login, error, submit yang tiba tiba sehingga kami para guru diperkenankan menggunakan aplikasi lain. Dari penggunaan beberapa aplikasi, ternyata memang e-learning memiliki beberapa kelebihan di banding aplikasi lain, selain bisa digunakan untuk mengupload persiapan mengajar daring, e-learning juga bisa digunakan untuk memonitor belajar daring siswa.

Siswa yang jumlahnya sangat banyak, dengan karakter yang bermacam-macam, ternyata juga memberi hasil yang bermacam-macam pada pelaksanaan dan hasil daring. Supaya belajar daring bisa berjalan dengan baik, lancar, lebih efektif dan efisien pelaksanaan daring bisa atau harus dimonitor.

Monitor yang bisa dilakukan ada bermacam macam, yang pertama tentang absensi. Meskipun belajar daring,

diharapkan siswa tetap hadir daring sesuai jadwal yang sudah dishare, bahkan di beri kelonggaran bisa absen sampai malam di mana mapel tersebut dijadwalkan. Bila menu "Absensi" di e-learning di klik, hasil bermacam macam. Ada siswa yang rajin absen sesuai jadwal, ada yang absennya keesokan hari dimana mapel tersebut tidak dijadwalkan, ada juga yang tidak klik absen dengan alasan yang bermacam -macam seperti lupa, klik nya susah, salah klik di mapel lain. Dari data monitoring absen ini guru bisa tau apakah siswa mengikuti daring atau tidak, dan dapat memberi arahan atau motivasi supaya tetap semangat mengikuti belajar daring.

Monitor lain yang bisa dilakukan adalah keaktifan siswa mengikuti daring. Bila menu "Monitoring Keaktifan Siswa" diklik, akan muncul beberapa informasi seperti nama siswa dan aktifitas yang dilakukannya seperti: melihat bahan ajar, membaca bahan ajar, mendowmload bahan ajar, melakukan konfirmasi kehadiran dalam kelas, melaksanakan ulangan harian, mengerjakan remedial, mengirim tugas, melihat penilaian ketrampilan, melihat penilaian pengetahuan dan masih ada lagi yang lainnya.

Kegiatan daring berikutnya yang bisa dimonitor lebih terperinci adalah pengumpulan tugas. Sebagai madrasah yang berprestasi, dan madrasah piloting dalam penggunaan UKBM, mekipun dalam masa pandemi, kegiatan belajar daring siswa dalam pengumpulan dan penilaian UKBM atau tugas lain tetap harus dilaksanakan. Tugas atau UKBM bisa dikirim ke siswa melalui menu materi, dan hasilnya bisa dikirim ke menu penilaian ketrampilan UKBM sesuai materi yang dibahas. Jika menu "penilaian pengetahuan KI3" atau "penilaian ketrampilan KI4" di klik akan muncul beberapa informasi seperti nama siswa yang sudah mengumpulkan dan belum mengumpulkan

tugas, waktu atau tanggal siswa mengumpulkan tugas, dan hasil tugas yang dikirimkan.

Dari sini guru dapat memonitor terutama bagi siswa yang belum mengumpulkan padahal sudah mencapai masa tengat. Kita bisa mengingatkan dan menghubungi siswa melalui wa grup atau japri ke siswa yang bersangkutan agar segera menyelesaikan tugas. Selain itu kita juga dapat melihat atau membuka tugas yang dikerjakan oleh siswa. Dari hasil monitoring yang dilakukan, hasil tugas yang dikirimkan bermacam-macam. Yang terkadang membuat saya tersenyum, tertawa bahkan bisa kesal dan memerlukan kesabaran. Ada siswa yang mengirimkan tugas sangat lengkap dan rapih, ini yang menyenangkan dan sangat memotivasi saya untuk lebih semangat memonitor belajar daring. Ada juga yang sudah mengumpulkan tugas tapi ternyata belum lengkap, tertukar dengan mapel lain, salah kirim materi tugas, bahkan ada yang mengirim hanya identitas nama kelas dan no absen saja. Bila hal ini terjadi saya akan menulis pesan dikolom komentar dan dikembalikan sebagai feedback bagi siswa, atau mengirim pesan untuk siswa tersebut melalui wa grup atau japri, dan akan dinilai bila tugas sudah lengkap. Hal ini ternyata memerlukan kesabaran dan semangat saya sebagai guru dalam memonitor belajar daring siswa. Bagaimana tidak, dari feedback atau pesan yang dikirim, tanggapan siswa bermacam-macam. Ada yang langsung merespon segera menyelesaikan tugas, ada yang agak lambat, ada pula yang belum mengumpulkan tugas sampai masuk ke materi berikutnya bahkan materi berikutnya selesai. Sekali lagi kesabaran dan semangat guru dalam memonitor benar benar diperlukan sampai siswa menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang dimaksud.

Hal lain yang bisa dan perlu dimonitor dalam pelaksanaan daring yaitu ulangan baik ulangan harian, ulangan remedial, penilaian tengah semester dan penilaian akhir tahun. Untuk ulangan harian pada semester ganjil ini saya menggunakan CBT pada e-learning. Bila ulangan nya ulangan tengah semestre atau akhir semester, biasanya saya sebagai pembimbing akademik akan menginformasikan ke orang tua, agar ikut serta bersama sama mengingatkan dan memantau daring putra putri tercinta.

Dari ulangan menggunakan CBT e-learning, ada beberapa hal yang bisa dimonitor. Pertama keikutsertaan siswa pada kegiatan ulangan. Meskipun jadwal sudah di share, siswa diingatkan, dan orang tua dilibatkan, ternyata terkadang termonitor masih ada siswa yang belum atau tidak ikut ulangan. Bila hal ini terjadi, siswa biasanya akan segera dihubungi. Dari data yang terkumpul ternyata ada siswa yang lupa, ketiduran, sakit, izin, jaringan lemot, error, laptop atau HP rusak, pulsa habis, atau siswa ada di pondok dan tidak bisa mengikuti ulangan. Untuk mengantisipasi siswa yang terkendala pulsa, madrasah biasanya memberi bantuan pulsa sebesar 50.000 ke semua siswa bila akan ada ujian. Solusi untuk siswa yang terkendala laptop, madrasah menyiapkan ruangan laboratorium komputer yang siap digunakan siswa. Untuk siswa yang tekendala tidak punya Hp, madrasah juga memberi Hp pada siswa yang terkendala Hp. Untuk solusi siswa yang dipondok, guru dan madrasah terus berupaya atau bekerjasama dengan pondok supaya siswa tetap bisa mengikuti ulangan.

Aktivitas lain yang juga bisa dimonitor saat ulangan adalah ketepatan waktu siswa mengerjakan ulangan. Ada siswa yang benar benar mengerjakan ulangan sesuai waktu

yang dijadwalkan, ada yang kurang 30 menit baru mengerjakan, tapi ada juga yang kurang 10 menit baru mengerjakan. Data dari monitoring ini yang nantinya digunakan untuk pembimbingan siswa saat daring. Nilai atau hasil ulangan juga dapat diketahui. Ada siswa yang lancar dengan nilai baik, ada juga yang nilainya masih kurang karena terkendala jaringan, ada yang selesai mengerjakan ulangan tapi error saat submit.dll. Bila error saat submit, nilai dapat dihitung secara manual, karena bila cetak axcell ulangan di klik dapat diketahui analisis hasil ulangan per siswa sehingga jawaban siswa per soal dapat termonitor. Jika nilai ulangan termonitor masih belum mencapai KKM atau belum mencapai kriteria B siswa diinformasikan untuk mengikuti remedial.

Begitulah monitoring yang dilakukan di madrasah kami. Masa pendemi covid-19 belum melandai, tapi pendidikan tidak boleh berhenti. Dengan siswa yang jumlahnya cukup banyak, karakter yang berbeda, tempat yang tersebar di berbagai tempat, kondisi keluarga yang berbeda, sinyal internet yang tidak sama dan bisa berubah-rubah, kegiatan monitoring ini dapat digunakan sebagai usaha untuk mengoptimalkan kegiatan belajar daring siswa. Dan sebagai guru harus tetap semangat memonitor belajar daring siswa sehingga siswa juga tetap semangat mengikuti daring. Semoga semua selalu dalam keadaan sehat, mendapat lindungan rahmat dan Ridha Allah SWT, peserta didik menjadi anak-anak yang sholeh sholehah, dan situasi kondisi menjadi lebih baik.

Aamiin Yaa Rabbal Aalaamiin.

Dra. Sri Wahyuningsih, penulis adalah Guru MAN 2 Kota Kediri. Penulis bisa dihubungi di alamat email: sriwahyuningsih@gmail.com dan nomor HP 082141689436.

Riset Pembelajaran di E-Learning

Oleh Wiwin Khoiruroh, S.Pd.

Penelusuran satu kolom di media cyber mengutip dari rubrik Pendidikan ditulis "Dalam Seri Webinar Guru Belajar: Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dengan tema "Mempersiapkan Kesuksesan Siswa Saat Belajar Dari Rumah", Rabu (15/7/2020), Musliar Kasim Rektor Universitas Baiturrahmah yang bertindak sebaga narasumber membagikan langkah mempersiapkan kesuksesan siswa di masa pandemi Covid-19.

Webinar memang saat ini lagi trending topik mengepak sayapnya di media cyber nara sumber baru nongol di flayer design canva. Angel berita mengaungkan tentang metode pembelajaran daring. Tersirat dalam benak bertanya dengan diri sendiri. Bagaimana cara menciptakan kesuksesan belajar di masa pandemik ini? Bicara tanpa bersua, guman dalam hati. Aku menanggapi dengan lirih menjawab dan berpendapat dalam hati bahwa itu akan sulit. Selaku pendidik di sebuah lembaga tingkat pertama atau dasar yang kami perankan.

Pertama yang kita lakukan sebisa mungkin mempersiapkan sebuah grup kelas secara daring sebagai media komunikasi. Kebetulan saat ini kita bisa memanfaatkan media whatsahpp yang paling mudah semua kalangan mengaksesnya.

Berusaha mengelak atau menghindari tidak mampu, kenyataannya kita harus tetap dijalani. Terhitung dari 17 Maret 2020 dan sekarang sudah lewat tanggal 17 Maret 2021 setahun sudah ternyata. Covid merayakan Ulang Tahun? Jangan rayakan! Kabar yang menggeparkan jagat, ini sebuah pengalaman dihitungan dengan batang usiaku ini pengelaman yang penih hikmah. Dalam kurun waktu 4 bulan kehidupan total vakum, seolah setiap detik laju roda kehidupan menjadi terhenti mulai proses ekonomi sebagai jantung kehidupan sepi, lalu lalang kendaraan dijalan bisa dihitung jari. Rutinitas kita yang biasanya bisa kita lakukan bebas di luar semua berubah kita seharian berkubang di rumah. Ya kita di *lockdown*!

Kinerja pegawai dilaksanakan secara WFH itu amanah dari surat edaran yang harus kami taati. Menoleh sisi sebuah lembaga pedidikan menjadi ruang khusus pembicaraan diliputan wartawan. Madrasah/ sekolah saat ini di setiap sudut ruang bisu, perangkat kelas penuh debu dan dinding mulai bergelantungan *sawang*. Kita bisa mengamati baik Kota maupun di lingkup desa pun di *lockdown*. Ketua rukun warga menggerakkan warganya untuk memasang palang pintu di pasang di setiap gang. Putaran waktu serasa melambat. Semua kegiatan 80 persen dilakukam di rumah. Membosankan, jenuh dan capek.

Masa sulit itu kami selaku seorang pendidik sering mengalami kendala yang disampaikan baik siswa maupun oleh wali siswa yang utama masalah media komunikasi. Ruang

belajar yang disediakan dalam grup *WhatsApp* dengan siswa, pengalaman yang sampai hari ini berjalan pembelajaran daring, mereka yang aktif merespon pembelajaran setiap hari kami berikan berupa penyampaian materi atau bahan ajar baik melalui *ppt, google form, video* atau pun dalam *rec. voice di WhatsApp* yang memutar atau ketika jari melirik dalam status respon symbol (i) di menu *whatsapp*. Separuh dari jumlah siswa satu kelas saja yang memperhatikan membuka atau memutarnya itu sudah beruntung. Mau emosikah karena tidak dianggap atau tidak selanjutkany kita siap lagi menyampaikan ulang dan berulang lagi pembelajaran di E-leraning?

Kepada para pendidik memberikan bimbingan intensif dalam penguasaan media informatika sebagai sarana komunikasi penyampaian pembelajaran kepada siswa saat ini lagi getol juka dilaksanakan. Mulai penggunakan aplikasi membuat materi pembelajaran serta Teknik mengetahui hasil pembelajaran siswa, agar mengetahui hasil pembelajaran yang dikerjakan oleh siswa. Selain itu juga pada teknik penyampaian materi yang inovatif dalam pembelajaran. Harapan kemonotonan penyampain materi yang disampaikan pada siswa dapat berkurang, karena bahan ajar untuk memahami disampaikan secara variasi Pengalaman yang sering terjadi ketika pembelajaran daring di grup kelas. Ketika kami memberikan penjelasan uraian narasi pesan panjang menyampaikan informasi dari mulai materi meminta siswa untuk membuka modul sampai cara menyelesaikan penugasan. Peyampaian ceramah berulang disampaikan. Ternyata langkah itu seperti yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran dikelas. Cara itu pun juga dapat menciptakan kejenuhan.

Mengingatkan siswa yang belum menuntaskan penugasan dengan pesan panjang boro-boro mereka membaca,

ditanggapi dengan kata menjawab bahwa mereka paham pesan itu menguap satu hari, dua hari, hingga sampai satu minggu. Hidup di dunia maya dalam pembelajaran daring kata itu terbang melayang dijaringan tidak di respon itu *Ngenes* ya bagimana rasanya bila tidak di anggap.

Apa yang seharusnya kita lakukan dalam pendampingan pembelajaran di masa pandemi ini. Selaku orang tua ataukah sebagai pendidik memerluan Kerjasama dan dan saling memahi untuk bisa terjalinnya komunikasi yang lancar. Pembelajaran daring ini membutuhkan ekstra perhatian dari orang tua dalam memberikan pola asuh kepada siswa bisa menggunakan waktu sebaik mungkin. Walau kenyataannya kepercayaan orang tua yang diberikan kepada putra dan putri, ada yang mereka salah gunakan dengan mengabaikan semua tanggungjawabnya sebagai pelajar, namun hanya menikmati hiburan fasilitas di android. Kenyataan itu bagaimana kita harus menyikapi. Mengutip dari salah satu informasi dari psikologi pendiikan bahwasannya kita dalam mengasuh pola pembelajaran memperoleh pengalaman kehidupan kepada seorang anak kita lihat dari usia anak. Perjalanan parenting kadang membuat kita lalai kita merasa memiliki haknya.

Tak ayal saat mereka mengetahui dengan jiwa berontaknya sering kita jadikan tempat pelampiasan amarah dan tak enggan kita pun menghukumnya. Masa Pandemi ini kita benar-benar diminta untuk mengikuti pola yang diajarkan para pakar Pendidikan. Selaku orantua dan pendidik pun diharapkan menggali lagi seluk beluk ilmu yang telah disampaiakan, pernah kita peroleh petuah dari tetua menyampaikan, ketika anak usia 0-6 tahun itu raja dan ratumu, Ketika 7-14 dia budakmu dan Ketika menginjak remaja 15 – 20 tahun dia temanmu. Coba kita toleh sendiri diri kita sendiri

seusia itu. Apa yang kita harapkan dari orang-orang disekitar kita. Jawablah tersirat terapkan Bersama orang-orang sekitarmu.

Pembelajaran daring yang setiap kali diberikan kepada siswa yang seharusnya sudah melewati batas namun pada kenyataanya mereka sering masih terlambat. Apabila kita memerankan tugas kita dengan tepat maka imbasnya sikap keteladannan kita pun dapat ditiru oleh mereka. Kenyataannya kita kembalikan lagi kepada kita sudah kita lakukan. Namun tidak mengingkari semuanya bisa saja diluar kendali kita walaupun kita sudah memberikan pemenuhan kepada anak didik kita tetapi mereka masih saja tidak melaksanakan sesuai dengan perintah. Itu lah yang sering terjadi pengalaman dalam dunia maya kegiatan pembelajaran daring dan fatalnya mereka sampai mengatakan lupa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengolahan data hasil pembelajaran yang direkam dalam program pembelajaran dengan E-Learning, Ketika siswa diberikan materi dan penugasan masa tenggang satu kali tugas penyelesaiannya terhitung sampai 1 minggu masih 20 persen mengerjakan ditambah 2 minggu masih 50 persen 3 minggu masih 70 persen. Bisa ditebak apabila 4 minggu bagaimana? Meningkatkah ?

Nikmat mana yang akan kau dustakan, ketika kemudahan yang kita perolah tetapi sering kita tidak bersyukur masih menunda atau kadang hanya mngintip saja enggan. Itu diperlukan kompromi antara pihak guru dan siswa juga orang tua. Kerjasama yang loyal itlah tepatnya bila habis masa tenggang mereka meminta reset pembelajaran di e-learning. Itu akan menjadi pembiasaan. Tetapi itulah yang saat ini terjadi dalam pembelajaran daring. Sikap lapang dada selaku pendidik dan orang tua diperankan. Ketika tidak

dianggap itu menyakitkan baik karena ulah siswa maupun anak sendiri harus kita sikapi dengan sisi kedewasaan masa ini akan berlalu..

Proses pembelajaran yang selama masa pandemi pembelajaran secara daring sangat melelahkan. Membutuhkan kreatifitas dan inovatif penerapannya. Tawaran Wibinar mengasah skil kita harus tumbuh sadarkan, karena itulah media kita untuk belajar lagi. Kita menerapkan pola asuh menghadapi anak untuk menyampaikan pemahaman. Sampai membantu cara menuntaskan penugasan yang di bebankan kepadanya sabra dan ikhlas.

Kendala itu pasti ada syaraf motoric akan lebih cepat terpengaruh dunia nyata dan maya disekitar siswa. Bersama Peran Bimbingan konseling untuk siswa dan wali mulai bergerilya mencari celah problem mereka. Membantu menemukan informasi apa penyebabnya? Bentuk saling melengkapi.

Fatalnya Salah satu permasalahan muncul Ternyata alasan untuk membantu orang tua. Membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Salah satu cerita siswa menjadi office boy di luar kota. Dia sampai nekat berbohong usia dan telah tuntas masa pembelajaran. Padahal dia masih anak usia 14 th usia siswa pendidikan tingkat menengah. Sangat tragisnya orangtua menjadi dalang dia Untuk bisa melakukan semua itu. Permasalahan ekonomi masih menjadi permasalahan utama dalam proses pembelajaran secara daring alasan memenuhi untuk membeli kuota internet keluarga sakit, atau kenyamanan orangtua karena anak dirumah sehingga alas an membantu orangtua.

Gelontoran dana yang sempat menjadi isu untuk pendidik dan siswa sekian puluh kuota. Semua tidak seindah kenyataan. Bagaimana untuk menemukan solusinya semua polemic yang carut marut ini. Kami selaku penengah hanya mampu mengatakan seperti yang di sampaikan dalam bahasa kitab pembelajran yang diperoleh dipondok pesanteren nadhom ALALA belajar itu ada biayanya dan butuh sabra dalam menapaki masa proses memperolehnya. Itu akan menjadi penjernih sebagai mediasi melapangkan dada dan pikiran menyikapi semua ini terjadi.

Kendala lain pun masih bisa kita temukan pembelajaran masa Covid-19 masih berlasngusng. Ketika guru tepat pukul 7 sudah harus membagikan informasi materi dan penugasan yang dan terjaga sampai sore. Perubahan waktu selama itu proses pembelajaran jangan bosan kita mereset lagi informasi yang telah kita bagikan kepada mereka menguang-ulang dan mengulang. Intinya Bagaimana dia harus melakukan kegiatan pembelajaran bida dikerjakan dengan tuntas.

Ketika peran orang tua tetap harus mencari nafkah keberadaan siswa mulai dari pagi pukul 6 pagi ditinggal dirumah kadangpun mereka membiarkan masih terlelap, sedangkan orang tua harus segera berangkat. Apa yang terjadi ya kata kesiangan bangunnya yang sering juga dialami masa pembelajaran selama pandemi. Padahal usia mereka rasa letih setelah bekerja untuk belajar rasanya berat karena dia membutuhkan istirahat itu yang terjadi.

Wiwin Khoiruroh, S.Pd., Guru MTsN 7 Kediri. Penulis bisa dihubungi di Nomor HP 082140711221

DARING tapi TIDAK GARING

TANTANGAN DAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI

Pembelajaran daring menjadi pilihan yang tidak bisa dihindari di era pandemi ini. Jika boleh memilih, pembelajaran tatap muka tentu yang akan dipilih. Persoalannya ini bukan pilihan tetapi kenyataan. Pilihan terhadap daring yang sedemikian mendadak membawa konsekuensi luar biasa. Guru atau dosen mengalami kegagapan. Mahasiswa mengalami kegalauan. Orang tua merasakan keresahan. Keluhan demi keluhan kita dengarkan tetapi itu tidak mengubah keadaan. Kreativitas dalam pembelajaran daring merupakan jawaban yang realistis-konstruktif. Justru di sinilah peran dosen dan guru agar mampu mendesain pembelajaran semenarik mungkin.

Buku ini memotret dinamika pembelajaran daring dari perspektif yang cukup kaya. Membaca buku ini menghadirkan optimisme. Tidak ada jalan buntu. Adanya adalah jalan utama dan jalan alternatif. Itulah makanya kita menjadi makhluk yang dinamis.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
https://akademiapustaka.com/
redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@redaksi.akademia.pustaka
@akademiapustaka
081216178398

ISBN 978-623-6704-87-5